



**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN
DI KABUPATEN BATANG HARI**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Strata-2 pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jambi

Oleh :

**SARTONO
P2C121023**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JAMBI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN USULAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa usulan penelitian tesis ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari ternyata ditemui hal-hal yang bertentangan dengan pernyataan saya ini maka saya bersedia menerima sanksi hingga pencabutan gelar akademis .

Jambi, Juni 2023
Yang menyatakan,

SARTONO

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini Pembimbing Tesis menyatakan bahwa usulan penelitian tesis yang disusun oleh :

Nama : Sartono
Nomor Mahasiswa : P2C121023
Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Daerah
Judul Usulan Penelitian Tesis : Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan
Di Kabupaten Batang Hari

Telah layak dan memenuhi syarat untuk dilakukan ujian hasil penelitian sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Pembimbing I

Jambi, Juni 2023
Pembimbing II

Dr. Siti Hodijah, S.E., M.Si.
NIP. 197010141995122002

Dr. Hj. Erni Achmad, S.E., M.Si.
NIP. 196801241993032001

LEMBAR PERSETUJUAN KETUA PROGRAM

Dengan ini Ketua Program Magister Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Jambi, menyatakan bahwa :

Nama : Sartono
Nomor Mahasiswa : P2C121023
Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Daerah
Judul Usulan Penelitian Tesis : Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan Di
Kabupaten Batang Hari

Telah memenuhi semua persyaratan administrasi akademik dan keuangan, untuk mencapai tahap ujian hasil penelitian tesis.

Jambi, Juni 2023
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi (MIE)

Dr. Hj. Erni Achmad, S.E., M.Si.
NIP. 196801241993032001

TANDA LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul "Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batang Hari " telah di pertahankan di hadapan Tim Penguji Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 14 Juni 2023
 Jam : 13.00 wib s.d selesai
 Tempat : Ruang Ujian Program Magister Ilmu Ekonomi

TIM PENGUJI

Jabatan Tangan	Nama	Tanda
1. Ketua	: Dr. H. Yulmardi, S.E, M.S.	_____
2. Sekretaris	: Dr. Candra Mustika, S.E.,M.Si.	_____
3. Penguji Utama	: Dr. Zulfanetti, S.E., M.Si. M.S.	_____
4. Pembimbing I	: Dr. Siti Hodijah, SE, M.Si.	_____
5. Pembimbing II	: Dr. Hj. Erni Achmad, S.E, M.Si	_____

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jambi**

**Ketua Program Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Jambi**

Prof. Dr. H. Junaidi, S.E, M.Si
NIP. 19670602 199203 1 003

Dr. Hj. Erni Achmad, S.E., M.Si
NIP. 19680124 199303 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam, karena berkat rahmat, ridho serta izin-Nya lah penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul : **ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN BATANG HARI**. Sholawat beriring salam juga tidak lupa penulis ucapkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Tesis ini dapat penulis selesaikan tentu dengan berbagai kendala yang dihadapi seperti dalam mencari literature sebagai sumber rujukan dalam penulisan, pengumpulan data dan juga pada saat melakukan analisis data. Namun berkat dorongan, dukungan dan waktu yang diluangkan oleh Ibu **Dr. Siti Hodijah, SE. M.Si.**, selaku pembimbing utama dan Ibu **Dr. Hj. Erni Achmad, S.E., M.Si.**, selaku pembimbing pendamping dalam memberikan arahan dan bimbingan maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh sebab itu penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada para pembimbing tesis ini.

Selain itu upaya yang penulis lakukan dalam penyelesaian tesis ini juga disadari tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibunda Sariyem, Ayahanda Sudiharjo, Istri tercinta Sumiati, Anak-anaku tersayang M. Ammar Rayhan Alfarizy dan M. Haidar Arya Danendra, seluruh kakak dan adik serta kerabat terdekat yang telah memberikan bantuan moril dan material serta do'a selama penulis mengikuti perkuliahan di Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jambi.

2. Bapak Dr. Junaidi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
3. Ibu Dr. Erni Achmad, S.E. M.Si dan Bapak Dr. Candra Mustika, S.E., M.Si, CIQAR selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jambi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jambi.
5. Bapak dan Ibu pengurus akademik di sekretariat Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jambi.
6. Teman-teman seperjuangan mahasiswa - mahasiswi angkatan 2021 di program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jambi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan masukan dan kritik serta saran demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya penulis menyampaikan semoga semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat balasan dari Allah SWT dan penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga bagi akademisi.

Jambi, Juni 2023

SARTONO
P2C121023

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Analisis determinan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari yang mampu diselesaikan atas arahan dan bimbingan Ibu **Dr. Siti Hodijah, SE. M.Si.**, selaku pembimbing utama dan Ibu **Dr. Hj. Erni Achmad, S.E., M.Si.**, selaku pembimbing pendamping. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan penduduk dan persentase proporsi belanja langsung pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data time series periode tahun 2004-2021 yang diinterpolasi dalam bentuk kuartal. Sementara metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Error Correction Model* (ECM).

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini maka diperoleh hasil bahwa secara simultan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek variabel tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan penduduk dan belanja langsung pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang hari dengan probabilitas sebesar 0.00000 ($\alpha < 1\%$). Sementara secara parsial dalam jangka panjang hanya tingkat pengangguran terbuka yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari sementara variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Selanjutnya secara terpisah dalam jangka pendek hanya variabel tingkat pertumbuhan ekonomi yang tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari, sedangkan variabel tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan penduduk dan belanja langsung pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang hari.

Kata Kunci : *Error Correction Model*, Tingkat Kemiskinan, jangka Pendek, Jangka Panjang

ABSTRACT

This study is entitled Analysis of the determinants of poverty levels in Batang Hari Regency which was able to be completed under the direction and guidance of Mrs. Dr. Siti Hodijah, SE. M.Sc., as the main supervisor and Mrs. Dr. Hj. Erni Achmad, S.E., M.Sc., as the accompanying supervisor. This study aims to determine and analyze the influence of the variable rate of economic growth, open unemployment rate, human development index, population growth and the percentage of the proportion of direct government spending on the poverty rate in Batang Hari Regency both in the short term and in the long term.

The research method used is quantitative descriptive analysis with the data used in this study in the form of time series data for the period 2004-2021 which are interpolated in the form of quarters. While the data analysis method used in this study is the Error Correction Model (ECM) method.

Based on the tests carried out in this study, the results are obtained that simultaneously both in the long term and in the short term the variables of economic growth rate, open unemployment rate, human development index, population growth and direct government spending have a significant effect on the poverty rate in Batang Hari Regency with probability by 0.00000 ($\alpha < 1\%$). While partially in the long run only the open unemployment rate affects the poverty rate in Batang Hari Regency while other variables do not affect the poverty rate in Batang Hari Regency. Furthermore, separately in the short term, only the economic growth rate variable has no effect on the poverty rate in Batang Hari Regency, while the open unemployment rate, human development index, population growth and direct government expenditure variables have a significant effect on the poverty rate in Batang Hari Regency.

Keywords: Error Correction Model, Poverty Rate, Short Term, Long Term.

2.1.2.2. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi	27
2.1.3. Tingkat Pengangguran Terbuka	29
2.1.3.1. Pengertian Tingkat Pengangguran Terbuka.....	29
2.1.3.2. Jenis Pengangguran	31
2.1.4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	31
2.1.4.1. Teori Indeks Pembangunan Manusia.....	31
2.1.4.2. Metode Perhitungan	32
2.1.5. Teori Pertumbuhan Penduduk.....	34
2.1.6. Teori Belanja Langsung Pemerintah	39
2.2. Hubungan antar variabel	42
2.2.1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	42
2.2.2. Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan	43
2.2.3. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan	44
2.2.4. Hubungan Pertumbuhan penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	45
2.2.5. Hubungan Belanja Langsung Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan	45
2.3. Penelitian Sebelumnya	46
2.3. Kerangka Pemikiran	58
2.4. Hipotesis.....	59
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	61
3.1. Metode Penelitian	61
3.2. Ruang Lingkup Penelitian.....	61
3.3. Jenis Data dan Sumber Data	61
3.4. Metode Analisis Data.....	62
3.5. Pengujian Hipotesis	64
3.6. Operasional Variabel	66

BAB IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN	67
4.1. Gambaran Geografis	67
4.2. Jumlah penduduk Kabupaten Kabupaten Batang hari 2004-2021	68
4.3. Ketenagakerjaan Kabupaten Batang hari	69
4.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut lapangan pekerjaan Kabupaten Batang Hari	70
4.5. Gambaran Kemiskinan Kabupaten Batang hari	72
4.6. Pengeluaran Pemerintah Kabupaten Batang Hari	73
4.7. Analisis Deskriptif	74
4.7.1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Batang Hari	74
4.7.2. Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Batang Hari	79
4.7.3. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Batang Hari	86
4.7.4. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Batang Hari	90
4.7.5. Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Batang Hari	94
4.7.6. Persentase Belanja Langsung Pemerintah Kabupaten Batang Hari	97
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	103
5.1. Uji Stasioneritas	103
5.1.1. Uji Akar-akar Unit (<i>Unit Root Test</i>)	104
5.2. Regresi Jangka Panjang	108
5.3. Uji Kointegrasi	110
5.4. Regresi Jangka Pendek (ECM)	112
5.5. Uji Hipotesis	115
5.5.1. Uji F-Statistik (<i>Simultan</i>)	115
5.5.2. Uji T-Statistik (<i>Parsial</i>)	116
5.5.3. Uji Koefisien Determinan (R^2)	117
5.6. Analisa Ekonomi	118

5.6.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan	118
5.6.2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan	120
5.6.3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan	122
5.6.4. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan	124
5.6.5. Pengaruh Belanja Langsung Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan	125
5.7. Implikasi Kebijakan	127
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	131
6.1. Kesimpulan	131
6.2. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN.....	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka pemikiran penelitian.....	58
--	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017 – 2021	2
Tabel 1.2 : Tingkat Kemiskinan Kabupaten Batang Hari Tahun 2019 – 2021 ..	3
Tabel 1.3 : Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Batang Hari Tahun 2019 – 2021	5
Tabel 1.4 : Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Batang Hari Tahun 2019 – 2021.....	6
Tabel 1.5 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Batang Hari Tahun 2019 – 2021.....	7
Tabel 1.6 : Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Batang Hari Tahun 2019 – 2021	9
Tabel 1.7 : Persentase Belanja Langsung Pemerintah di Kabupaten Batang Hari Tahun 2019 – 2021.....	10
Tabel 4.1 : Luas Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.....	67
Tabel 4.2 : Luas Kecamatan dan jumlah Kelurahan/Desa di Kabupaten Muara Bulian Tahun 2021.....	68
Tabel 4.3 : Jumlah Penduduk Kabupaten Batang Hari Periode 2004 – 2021.....	69
Tabel 4.4 : Jumlah Pengangguran, Angkatan Kerja dan TPT Kabupaten Batang Hari tahun 2004-2021	70
Tabel 4.5 : PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut lapangan Pekerjaan Kabupaten Batang Hari tahun 2004-2021	71
Tabel 4.6 : Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut lapangan Pekerjaan Kabupaten Batang Hari tahun 2004-2021.....	72
Tabel 4.8 : Total pengeluaran Pemerintah kabupaten Batang Hari tahun 2004-2021.....	74
Tabel 4.9 : Perkembangan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Batang Hari periode 2004-2021.....	75

Tabel 4.10 : Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kab. Batang Hari periode 2004-2021.....	80
Tabel 4.11 : Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Batang Hari Periode 2004-2021	87
Tabel 4.12 : Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Batang Hari Periode 2004-2021	91
Tabel 4.13 : Perkembangan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Batang Hari Periode 2004-2021	95
Tabel 4.14 : Persentase Belanja Langsung pemerintah Kabupaten Batang Hari periode 2004-2021	98
Tabel 5.1 : Hasil uji stasioneritas tingkat level Periode Pengamatan tahun 2004-2021.....	105
Tabel 5.2 : Hasil uji stasioneritas tingkat <i>first Difference</i> periode pengamatan tahun 2004-2021	106
Tabel 5.3 : Hasil uji stasioneritas tingkat <i>Second Difference</i> periode pengamatan tahun 2004-2021	107
Tabel 5.4 : Hasil Regresi Jangka Panjang	108
Tabel 5.5 : Hasil Uji akar unit terhadap residual persamaan regresi OLS	111
Tabel 5.6 : Hasil Regresi Model ECM (Jangka Pendek).....	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Data Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, Indeks pembangunan manusia, Pertumbuhan penduduk dan Belanja langsung pemerintah Batang Hari periode 2004-2021 (Tahunan)	139
Lampiran 2	: Data Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, Indeks pembangunan manusia, Pertumbuhan penduduk dan Belanja langsung pemerintah Batang Hari periode 2004-2021 (Kuartal)	140
Lampiran 3	: Uji Akar unit level, 1 st Difference & 2 nd Difference.....	143
Lampiran 4	: Hasil Regresi Jangka Panjang	146
Lampiran 5	: Hasil Error Correction Term (ECT).....	147
Lampiran 6	: Data pada differensial ke-2	148
Lampiran 7	: Uji Kointegrasi (Uji akar Unit ECT).....	150
Lampiran 8	: Hasil Regresi Jangka Pendek (ECM).....	151

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan adalah proses perubahan menuju arah yang lebih baik dari segi ekonomi maupun non ekonomi. Melalui kegiatan perekonomian yang baik dapat meningkatkan taraf hidup manusia dengan melakukan pemenuhan kebutuhan hidup. Sehingga sangat dibutuhkan adanya proses pembangunan terutama pembangunan ekonomi dimana tujuan pembangunan itu sendiri adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat salah satunya dapat diukur melalui indikator kemiskinan.

Kemiskinan merupakan kondisi dimana tidak terpenuhinya kebutuhan dasar hidup masyarakat. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks dan merupakan isu teratas dalam sasaran *Sustainable Development Goal's* (SDGs) yang berarti bahwa isu kemiskinan ini merupakan masalah yang dialami oleh seluruh negara di dunia terutama negara-negara berkembang (Bappenas, 2022).

Kemiskinan diukur dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep ini mengacu pada *Handbook on Poverty and Inequality* yang diterbitkan oleh Bank Dunia. Melalui pendekatan ini, melihat kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan dari sisi ekonomi guna memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (Jasasila, 2020). Penduduk yang masuk dalam kategori penduduk miskin jika memiliki pengeluaran per kapita per bulan rata-rata di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan diartikan sebagai batasan pengeluaran rata-rata atau

konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan penduduk (Statistik, 2022).

Kemiskinan menjadi masalah mendasar bagi semua daerah tidak terkecuali daerah Kabupaten Batang Hari. Kabupaten Batang hari merupakan salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jambi. Sejak tahun 2017 hingga tahun 2020 tingkat kemiskinan Kabupaten Batang Hari berada di urutan 3 Kabupaten/Kota dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Jambi dibawah dibawah Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat. Bahkan angka tingkat kemiskinan Kabupaten Batang Hari selalu berada diatas tingkat kemiskinan Provinsi Jambi.

Tabel 1.1 : Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017 – 2021

Kabupaten	Persentase Penduduk Miskin (%)					Rata-rata (%)
	2017	2018	2019	2020	2021	
Kerinci	7.45	7.07	7.13	7.30	7.71	7,33
Merangin	9.43	8.88	8.48	8.63	9.11	8,91
Sarolangun	8.87	8.73	8.45	8.42	8.87	8,67
Batang Hari	10.33	10.23	9.75	9.65	10.05	10,00
Muaro Jambi	4.37	4.05	3.83	3.83	4.53	4,12
Tanjab Timur	12.58	12.38	11.54	10.95	11.39	11,77
Tanjab Barat	11.32	11.10	10.56	10.29	10.75	10,80
Tebo	6.79	6.58	6.47	6.26	6.68	6,56
Bungo	5.82	5.78	5.60	5.80	6.23	5,85
Kota Jambi	8.84	8.49	8.12	8.27	9.02	8,55
Kota Sungai Penuh	2.78	2.76	2.81	3.03	3.41	2,96
JAMBI	8,19	7,92	7,60	7,58	8,09	7,88

Sumber : BPS Provinsi Jambi (Diolah)

Badan Pusat Statistik baik Provinsi Jambi dan Kabupaten Batang Hari terkait dengan data yang dikeluarkan dan dipublikasikan adalah dalam periode tahunan, sementara penulis melakukan penelitian dengan menggunakan data

Kuartal (*Quarterly*). Sehingga untuk mengubah data tahunan menjadi data kuartal maka dilakukan pengolahan data dengan melakukan interpolasi data. Interpolasi data merupakan metode pemecahan data menjadi data kuartalan yaitu data tahunan dibagi menjadi empat data dalam bentuk kuartalan (Basuki, n.d.).

**Tabel 1.2 : Tingkat Kemiskinan Kabupaten Batang Hari
Tahun 2019 – 2021**

No.	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Tingkat Kemiskinan tahunan (Persen)	Kuartal	Tingkat Kemiskinan Kuartal (Persen)
1	2019	26.530	9,75	Q1	9,87
2				Q2	9,77
3				Q3	9,70
4				Q4	9,65
5	2020	26.540	9,65	Q1	9,61
6				Q2	9,62
7				Q3	9,65
8				Q4	9,72
9	2021	27.240	10,05	Q1	9,82
10				Q2	9,95
11				Q3	10,12
12				Q4	10,31
Rata-Rata		26.770	9,82		9,82

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (Diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas terkait dengan kondisi tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari per kuaratal dalam 3 tahun terakhir mengalami fluktuatif dengan rata-rata sebesar. 9,82%. Tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada kuartal ke-4 tahun 2021 sementara tingkat kemiskinan terendah terjadi pada kuartal pertama tahun 2020.

Kemiskinan tidak muncul dengan sendirinya melainkan dipengaruhi faktor-faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, tingkat ketimpangan pendapatan atau pengeluaran. Selain itu kemiskinan juga dapat

dipegaruhi oleh faktor non ekonomi seperti kondisi penduduk, tingkat pendidikan dan kesehatan serta sifat seseorang itu sendiri. Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (Aziz, 2016). Nurkse dalam teorinya menjelaskan bahwa kemiskinan tidak memiliki ujung dan pangkalnya dimana semua unsur yang menyebabkan kemiskinan saling berhubungan yang antara lain unsur Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan (Kuncoro, 2006). Setiap daerah memiliki faktor berbeda-beda yang mempengaruhi tingginya angka kemiskinan. Sehingga upaya untuk mengatasi permasalahan kemiskinan di suatu daerah harus diketahui sumber faktor penyebab dan karakteristik kemiskinan itu sendiri.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS (Statistik, 2022) pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari tahun 2021 berada di urutan 4 dari 11 Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,74% berada diatas nilai pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi yang sebesar 3,66% dan dibawah Kabupaten Sarolangun, Merangin dan Bungo. Sementara tingka pengangguran terbuka Kabupaten Batang Hari yang sebesar 4,26% merupakan angka tertinggi ke-6 di Provinsi Jambi setelah Kota Jambi, Bungo, Muaro Jambi, Sarolangun dan Merangin. Namun Angka tingkat pengangguran tersebut masih dibawah angka pengangguran provinsi Jambi yang sebesar 5,09%. Kemudian bila dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Batang Hari tahun 2021 adalah sebesar 70,11 dengan kategori tinggi dan termasuk 5 besar Kabupaten/Kota dengan Indek Pembangunan Manusia tertinggi di Provinsi Jambi.

Secara rata pertumbuhan ekonomi tahunan yang dicapai oleh Kabupaten Batang Hari tahun 2020 masih terhitung baik dan masih berada di atas angka pertumbuhan Provinsi Jambi dan nasional ditahun yang sama dimana masing-masing berada pada angka -0,46% dan -2,07%. Pandemi covid 19 yang masih berlangsung di tahun 2021 juga dibarengi dengan penanganan oleh pemerintah terutama dalam upaya pemulihan perekonomian membuat ekonomi mulai membaik termasuk juga di Kabupaten Batang Hari. Diharapkan upaya tersebut akan mampu mendorong peningkatan kinerja ekonomi dan juga mendorong dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan ekonomi di Kabupaten Batang Hari. Adapun perkembangan tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Batang hari dalam 3 tahun terakhir digambarkan dalam Tabel 1.3 berikut ini ;

**Tabel 1.3 : Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Batang Hari
Tahun 2019 – 2021**

No.	Tahun	PDRB ADHK (Milyar Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)	Kuartal	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
1	2019	11.713,38	5,07	Q1	5,87
2				Q2	5,57
3				Q3	4,92
4				Q4	3,91
5	2020	11.662,61	-0,39	Q1	0,00
6				Q2	-0,70
7				Q3	-0,74
8				Q4	-0,12
9	2021	12.227,99	4,74	Q1	1,16
10				Q2	3,11
11				Q3	5,71
12				Q4	8,98
Rata-Rata			3,14		3,14

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (Diolah)

Munurut Triani dalam Ilham Akbar tingkat pengangguran dan kemiskinan merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan karena kedua variabel memiliki keterkaitan antara satu sama lain (Akbar, 2018). Sehingga tingkat kemiskinan Batang Hari juga tidak lepas dari pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang ada di Daerah Kabupaten Batang Hari. Berdasarkan data BPS pada 3 tahun terakhir tercatat rata-rata tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Batang Hari adalah sebesar 4,46%. Tingkat Pengangguran tertinggi terjadi pada kuartal ke-3 tahun 2019 yaitu sebesar 4,76%. Tingginya tingkat pengangguran terbuka tersebut disebabkan beberapa faktor baik faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi seperti kondisi politik di Kabupaten Batang Hari (Statistik, 2022). Secara umum perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Batang hari dalam 3 tahun terakhir digambarkan dalam Tabel 1.4 berikut ini ;

Tabel 1.4 : Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Batang Hari Tahun 2019 – 2021

No.	Tahun	Jmlah Pengangguran (Jiwa)	TPT (Persen)	Kuartal	TPT (Persen)
1	2019	5.464	4,70	Q1	4,59
2				Q2	4,70
3				Q3	4,76
4				Q4	4,75
5	2020	5.935	4,42	Q1	4,51
6				Q2	4,44
7				Q3	4,39
8				Q4	4,34
9	2021	5.907	4,26	Q1	4,30
10				Q2	4,27
11				Q3	4,24
12				Q4	4,23
Rata-Rata		5.769	4,46		4,46

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (Diolah)

Selanjutnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki peran dalam upaya pengentasan kemiskinan dimana didalamnya terdapat indikator pengeluaran perkapita yang dapat diukur dari pendapatan perkapita masyarakat. Selain itu dalam IPM juga terdapat indikator Pendidikan dan Kesehatan yang merupakan faktor non ekonomi yang berpengaruh pada tingkat kemiskinan. Dimana IPM Merupakan salah satu indikator dalam melihat keberhasilan pembangunan ekonomi dan tolak ukur pembangunan suatu daerah yang berkorelasi negatif terhadap kemiskinan. Apabila suatu daerah memiliki IPM yang tinggi, idealnya kualitas hidup masyarakat juga meningkat, maka jumlah penduduk miskin akan berkurang (Ardian. et al, 2020). Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Batang Hari cenderung meningkat dalam 3 tahun terakhir sebagaimana tergambar dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.5 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Batang Hari Tahun 2019 – 2021

No.	Tahun	Kuartal	IPM (Indeks)
1	2019	Q1	69,57
2		Q2	69,64
3		Q3	69,71
4		Q4	69,76
5	2020	Q1	69,76
6		Q2	69,81
7		Q3	69,86
8		Q4	69,93
9	2021	Q1	69,99
10		Q2	70,07
11		Q3	70,15
12		Q4	70,23
Rata-Rata			69,87

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (Diolah)

Menurut Data BPS Kabupaten Batang Hari (Statistik, 2022) Rata-rata IPM Kabupaten Batang Hari tahun 2017 berada pada angka 69,87 dengan indeks terendah terjadi pada kuartal pertama tahun 2019 yaitu sebesar 69,57 dan indeks tertinggi terjadi pada kuartal ke-4 Tahun 2021 yaitu di angka 70,23. Pencapaian angka IPM yang cenderung membaik di Kabupaten Batang Hari ditunjang oleh semakin membaiknya hampir seluruh komponen IPM diantaranya derajat kesehatan, tingkat pendidikan dan pengeluaran per kapita.

Pertumbuhan penduduk merupakan variabel yang dapat menguntungkan namun juga dapat menjadi permasalahan bagi daerah. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Adam Smith bahwa pertumbuhan penduduk akan dapat memberi dampak pada penambahan sumber daya ekonomi dan akan berdampak pada peningkatan hasil produksi apabila diikuti dengan kualitas dan produktivitas maka akan berdampak baik bagi perekonomian. Namun apabila pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali juga akan menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam sosial dan perekonomian. Salah satu permasalahan yang dimungkinkan muncul akibat pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali adalah meningkatnya angka kemiskinan.

Berdasarkan Data BPS (Statistik, 2022) pertumbuhan penduduk di Kabupaten Batang Hari selama 3 tahun terakhir rata-rata sebesar 4,43%. Dimana pertumbuhan penduduk terendah terjadi pada kuartal ke-4 tahun 2021 yaitu sebesar -5,70% sedangkan pertumbuhan tertinggi terjadi di kuartal ke-3 tahun 2020 yang berada di angka 11,17. Tingginya pertumbuhan penduduk yang terjadi tersebut dikarenakan pada tahun 2020 dilaksanakan sensus penduduk atau

pencatatan secara langsung dilapangan dan pada saat pencatatan ditemukan banyaknya pendatang yang masuk di Kabupaten Batang Hari. Pertumbuhan penduduk tersebut merupakan nilai terbesar yang terjadi di Kabupaten Batang Hari dan dapat dikategorikan sebagai Ledakan penduduk. Kondisi tersebut merupakan fenomena yang perlu diwaspadai karena pertumbuhan tersebut sangat signifikan dimungkinkan dapat memberikan dampak pada kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Batang Hari.

Tabel 1.6 : Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Batang Hari Tahun 2019 – 2021

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk/Tahun (Persen)	Kuartal	Pertumbuhan Penduduk/kuartal (Persen)
1	2019	272879	1,08	Q1	-0,39
2				Q2	0,19
3				Q3	1,37
4				Q4	3,15
5	2020	301700	10,56	Q1	9,88
6				Q2	11,10
7				Q3	11,17
8				Q4	10,09
9	2021	306718	1,66	Q1	7,87
10				Q2	4,50
11				Q3	-0,03
12				Q4	-5,70
Rata-rata			4,43		4,43

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (Diolah)

Terwujudnya kesejahteraan masyarakat merupakan tanggung jawab pemerintahan. Masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila masyarakat sudah mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup sehingga terhindar dari permasalahan kemiskinan. Penanganan masalah kemiskinan merupakan tanggung jawab pemerintah baik pusat maupun di daerah. Pemerintah menyusun anggaran belanja pemerintah juga berorientasi pada upaya tercapainya kesejahteraan

masyarakat terutama baik melalui belanja langsung maupun Belanja tidak langsung Pemerintah tidak terkecuali di Kabupaten Batang hari.

Persentase proporsi Belanja langsung Pemerintah terhadap total pengeluaran Kabupaten Batang Hari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuatif dengan rata-rata berada di angka 52,12%. Persentase belanja langsung terendah terjadi pada kuartal pertama tahun 2020 sebesar 30,83%. Hal ini karena adanya kebijakan rekofusing anggaran yang lebih banyak dialihkan pada program penanganan Covid 19 sehingga nilai anggaran belanja langsung pemerintah berkurang. sementara persentase belanja langsung pemerintah terbesar terjadi pada kuartal ke-4 tahun 2021 yang bahkan mencapai 103,66%. Hal ini merupakan upaya pemerintah guna meningkatkan kinerja ekonomi dengan harapan akan dapat memberikan dampak baik bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1.7 : Persentase Belanja Langsung Pemerintah di Kabupaten Batang Hari Tahun 2019 – 2021

No.	Tahun	Total Belanja (Miliar Rp)	Belanja Langsung (Miliar Rp)	Proporsi BL (Persen)	Kuartal	Belanja Langsung Pemerintah (Persen)
1	2019	1.341,86	586,13	43,64	Q1	44,79
2					Q2	44,42
3					Q3	43,49
4					Q4	42,02
5	2020	1.196,95	425,52	35,55	Q1	30,83
6					Q2	31,90
7					Q3	36,09
8					Q4	43,38
9	2021	1.254,20	967,85	77,17	Q1	53,79
10					Q2	67,30
11					Q3	83,93
12					Q4	103,66
Rata-Rata		1.264,34	659,83	52,13		52,13

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (Diolah)

Berdasarkan data-data diatas dapat dikatakan bahwa proses pembangunan yang ada di Kabupaten Batang Hari baik dari sisi ekonomi maupun non ekonomi terbilang baik. Namun demikian masih terdapat pertanyaan yang muncul adanya fakta bahwa ketika pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang hari yang relatif tinggi dan berada pada 5 besar di Provinsi Jambi, namun justru tingkat kemiskinannya berada pada urutan ke-3 terbesar diantara Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Kemudian pada tahun 2020 terjadi paradok antara data kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari, dimana tingkat kemiskinan berhasil turun disaat pertumbuhan ekonomi anjlok di periode yang sama. Kondisi yang sama juga terjadi pada tahun 2021 saat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari mampu tumbuh baik justru diikuti dengan peningkatan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

Kemudian fenomena lainnya juga terjadi pada tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Batang Hari dimana pada kuartal pertama sampai kuartal ke-3 tahun 2019 tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Batang Hari terus meningkat justru diikuti penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari dalam periode yang sama. Fenomena ini menjadi pertanyaan dimana seharusnya meningkatnya pengangguran terbuka akan diikuti peningkatan kemiskinan namun yang terjadi sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas maka dibutuhkan penelitian yang mendalam untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. dimana faktor-faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini antar lain adalah

faktor pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan penduduk dan belanja langsung pemerintah. Penelitian ini diharapkan akan dapat menjawab atas permasalahan terhadap faktor-faktor diatas dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari baik dalam jangka Panjang maupun dalam jangka pendek.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sbb :

1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pertumbuhan Penduduk dan Belanja langsung Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batang Hari dalam jangka panjang?.
2. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pertumbuhan Penduduk dan Belanja langsung Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batang Hari dalam jangka pendek?.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sbb :

1. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pertumbuhan Penduduk dan Belanja langsung Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batang Hari dalam jangka panjang?.
2. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pertumbuhan Penduduk dan

Belanja langsung Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batang Hari dalam jangka pendek?.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Akademisi

Adapun manfaat penelitian ini bagi dunia Pendidikan dan akademisi adalah dapat menambah memperkaya khasanah kepustakaan atau melengkapi penelitian yang telah ada.

1.4.2. Manfaat Bagi Praktisi

Adapun manfaat penelitian ini bagi praktisi adalah dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam menyusun strategi pengentasan kemiskinan oleh OPD terkait seperti Dinas Sosial dan juga Bappeda Kabupaten Batang Hari secara jangka pendek dan jangka panjang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kemiskinan

2.1.1.1. Pengertian kemiskinan

Bank dunia mendefinisikan kemiskinan dalam 2 jenis yaitu Kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan di bawah \$1/hari dan Kemiskinan menengah untuk pendapatan di bawah \$2 per hari. Bank dunia berpendapat bahwa Kemiskinan tidak bisa dipahami dengan menggunakan satu dimensi atau satu indikator saja. Kemiskinan sangat kompleks, sehingga diperlukan indikator atau ukuran yang multidimensi. Indikator yang banyak digunakan adalah indikator global dengan menggunakan pendekatan moneter seperti garis kemiskinan yang digunakan oleh *World Bank* dengan batas USD 1,25 *Purchasing Power Parity* (PPP) atau melalui pendekatan konsumsi dasar (*basic need*) yang digunakan pula di Indonesia (UNDP, 2022).

Seseorang dikategorikan miskin bila sering menderita kurang gizi dan tingkat kesehatan yang buruk, sedikit melek huruf atau buta huruf, hidup di lingkungan buruk, tidak terwakili secara politis, dan berusaha memperoleh penghasilan yang sedikit dibidang pertanian yang kecil dan terbatas di daerah kumuh (Todaro, 2011). Selanjutnya (Todaro, Michael P and Smith, 2015) berpendapat bahwa kemiskinan muncul karena ada sebagian daerah yang belum ditangani secara keseluruhan. Ada sebagian sektor harus menampung lebih banyak tenaga kerja dengan tingkat produktivitas yang rendah, namun ada pula sebagian

masyarakat yang belum terlibat dalam proses pembangunan sehingga belum menikmati hasilnya secara layak.

Kemiskinan diukur dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep ini mengacu pada *Handbook on Poverty and Inequality* yang diterbitkan oleh *World bank*. Melalui pendekatan ini, melihat kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan dari sisi ekonomi guna memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk yang masuk dalam kategori penduduk miskin jika memiliki pengeluaran per kapita per bulan rata-rata di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan diartikan sebagai batasan pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan penduduk (Statistik, 2022).

2.1.1.2. Jenis-jenis kemiskinan

Secara umum kemiskinan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi pendapatan seseorang atau sekelompok orang yang berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga kondisi tersebut membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang terjadi karena adanya ketimpangan pendapatan antar penduduk yang diakibatkan oleh pengaruh

kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat. Adanya ketimpangan pendapatan mengakibatkan adanya perbedaan pendapatan antara masyarakat yang satu dengan lainnya, maka muncul masyarakat dengan pendapatan yang tinggi dan masyarakat dengan pendapatan yang rendah.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang terjadi karena kebiasaan seseorang kebanyakan sudah menjadi budaya baik dari perilaku maupun dari cara berpikir yang tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup.

4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang berasal dari struktur sosial yang melekat pada kelompok masyarakat tertentu sehingga memungkinkan terjadi rendahnya kemampuan akses terhadap sumber daya yang tersedia.

Menurut Suryawati (Fajriansyah, 2018) jenis kemiskinan juga dapat dibedakan antara lain kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan. Kemiskinan alamiah ialah kemiskinan yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya alam dan prasarana umum serta keadaan tanah yang tandus. Sementara kemiskinan buatan ialah kemiskinan yang lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak memiliki sumber daya, sarana dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

2.1.1.3. Penyebab kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi sosial yang muncul di tengah masyarakat baik daerah maupun negara dan kemiskinan tidak muncul dengan sendirinya melainkan dipengaruhi dan disebabkan oleh faktor-faktor lain. Penyebab

terjadinya kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini (Hafidah, 2022):

1. Tingkat Pendidikan yang Rendah
2. Malas untuk Bekerja
3. Lapangan Pekerjaan yang Terbatas
4. Sumber Daya Alam dan Modal yang terbatas
5. Harga Kebutuhan Hidup yang Tinggi
6. Kualitas Kesehatan yang rendah

Selain faktor-faktor diatas, kemiskinan juga dapat dihubungkan dengan beberapa kondisi berikut :

1. Penyebab individual yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari seseorang.
2. Penyebab keluarga yang berkaitan antara kemiskinan dengan pendidikan keluarga dan jumlah anggota keluarga yang tidak sebanding dengan pendapatan keluarga.
3. Penyebab sub-budaya (*subcultural*), yang berhubungan antara kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari dan yang dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
4. Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari kegiatan orang lain, seperti perang, pemerintahan, dan aktivitas ekonomi.

2.1.1.4. Dampak kemiskinan

Masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang memiliki pengaruh pada beberapa aspek kehidupan. Hal tersebut secara jelas digambarkan melalui

teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious Cycle Of Poverty*) Ragnar dan Nurkse. Dimana teori tersebut menjelaskan bahwa kemiskinan tidak memiliki ujung dan pangkalnya dimana semua unsur yang menyebabkan kemiskinan saling berhubungan yang antara lain unsur Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan (Kuncoro, 2006).

Umumnya kemiskinan akan berdampak negatif terhadap masyarakat, antara lain (Hafidah, 2022) :

1. Angka Kriminalitas Tinggi

Kemiskinan yang terjadi disuatu daerah seringkali akan berkaitan dengan angka kriminalitas dimana daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi maka angka kriminalitasnya cenderung tinggi karena masyarakat yang berkekurangan cenderung melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, termasuk melakukan kriminalitas. Sebaliknya bila suatu daerah masyarakatnya sejahtera maka angka kriminalitas akan semakin rendah.

2. Akses Pendidikan Tertutup

Pendidikan adalah modal utama bagi masyarakat untuk mengangkat seseorang dari jurang kemiskinan menuju kesejahteraan, sehingga pendidikan sangatlah penting bagi setiap orang. Guna mendapatkan pendidikan yang layak setiap orang harus memiliki sumber daya sebagai biaya pendidikan. Maka bila seseorang tidak memiliki sumber daya yang cukup maka sulit untuk mendapatkan akses pendidikan. Akses pendidikan yang tertutup tersebut merupakan dampak kemiskinan yang dapat dirasakan. Hal ini karena masyarakat miskin tidak bisa mencukupi biaya pendidikan yang tinggi. Kondisi ini semakin memperburuk

situasi masyarakat miskin karena rendahnya pendidikan membuat mereka tidak bisa bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga mereka sulit dan bahkan tidak bisa bangkit dari kemiskinan.

3. Tingkat Pengangguran Tinggi

Seperti yang digambarkan dalam siklus teori lingkaran setan, yang mengemukakan bila seseorang dalam keadaan miskin maka sulit untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak yang kemudian akan mengakibatkan turunnya kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah akan membuat seseorang sulit bersaing guna mendapatkan kesempatan kerja sehingga menambah angka pengangguran.

4. Angka Kematian Tinggi

Kemiskinan membuat seseorang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan penunjang hidup lainnya. Keterbatasan kemampuan membuat mereka tidak memiliki banyak pilihan dimana salah satunya adalah sulit mendapatkan akses kesehatan yang layak. Masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan umumnya tidak mendapatkan akses kesehatan yang memadai. Selain itu, gizi yang buruk juga merupakan masalah yang sering terjadi pada masyarakat miskin. Hal ini menyebabkan tingginya angka kematian pada masyarakat miskin.

2.1.1.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang tidak timbul secara langsung melainkan disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Menurut (Primandhana, 2022) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan antara lain Kualitas hidup masyarakat melalui

indikator IPM yang menggambarkan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dari segi pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Selain itu faktor pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan pengangguran yang merupakan ukuran seberapa besar dari total angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Sementara dalam penelitian lainnya Fahrur rozi, dkk (Rozi, 2019) menjelaskan bahwa kemiskinan di Kota Jambi dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan jumlah tenaga kerja. Perbedaan kultur dan sumber potensi ekonomi suatu daerah mengakibatkan perbedaan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Gamal Abdul Aziz, Eny Rochaida dan warsilan (Abdul, G, et al, 2016) dalam penelitian di kabupaten Kutai Kartanegara menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara antara lain Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah, dimana pengangguran menjadi variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kutai Kertanegara.

Selain faktor ekonomi faktor sosial seperti penduduk, tingkat pendidikan, kesehatan dan budaya juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Baiq Tisniwati dalam penelitiannya bahwa didapatkan hasil bahwa ada satu factor yang paling dominan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah kemiskinan di Indonesia yaitu faktor angka harapan hidup (Tiniwati, n.d). Kemudian Evi Andriani dan Wahyudi juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi

dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain Tingkat Pendidik, Kesehatan, dan pendapatan masyarakat itu sendiri (Andriani, 2015). Angka harapan hidup merupakan bagian dari indikator kesehatan bersama tingkat pendidikan dan pengeluaran masyarakat menjadi komponen dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia.

Penduduk merupakan salah satu sumber daya ekonomi yang dapat memberikan perubahan akan naik dan turunnya jumlah output yang dihasilkan sehingga pertumbuhan penduduk yang produktif menjadi sebuah hal penting bagi setiap daerah. Namun demikian pertumbuhan penduduk yang terlalu besar juga akan menjadi sebuah masalah karena akan terjadi ledakan penduduk yang berakibat pada meningkatnya kemiskinan hingga pada terjadinya bencana kelaparan akibat kekurangan bahan pangan. Hal tersebut seperti teori yang dijelaskan oleh Adam Smith dan tokoh lainnya seperti Thomas Robert Malthus terkait dengan pertumbuhan penduduk (Todaro, 2012).

Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam memberi kesejahteraan kepada masyarakat secara merata. Indikator kesejahteraan yang dimaksud ialah masyarakat dapat terhindar dari jurang kemiskinan. Berbagai upaya dan kebijakan dilakukan guna mengatasi masalah kemiskinan yaitu melalui belanja pengeluaran pemerintah baik dalam bentuk belanja langsung atau belanja tidak langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Tesar Arlin menjelaskan bahwa belanja modal secara langsung tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan walaupun berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batang Hari (Arlin, 2021).

2.1.2. Pertumbuhan ekonomi

2.1.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi merupakan penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadilah proses pertumbuhan.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang (Boediono, 2008). Pengertian yang hampir sama menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan pendapatan suatu negara atau daerah dalam jangka panjang dimana dalam perhitungannya dihitung satu tahun. Berdasarkan pengertian diatas maka terdapat 3 kata kunci yang antara lain *pertama* proses yang berarti pertumbuhan ekonomi dicapai melalui perencanaan yang benar, memerlukan waktu dan mengikutipola normal. *Kedua* indikator yang digunakan adalah pendapatan yang disebut dengan PDB atau PDRB dan *ketiga* keberhasilan dilihat jangka panjang yang menunjukkan dimensi waktu, fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang relatif kecil pertahun adalah suatu rasional sebagai akibat banyak faktor yang mempengaruhi, namun dalam jangka panjang harus menunjukkan kecenderungan meningkat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perekonomian, terutama untuk melakukan analisis terkait hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara ataupun daerah. Ekonomi tumbuh apabila produksi barang dan jasa mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Maka, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh

mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu (Amir, 2007).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara diukur dengan cara membandingkan produksi barang dan jasa yang dihasilkan yaitu dengan cara membandingkan produk domestik bruto (PDB) tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya. Angka pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan beberapa cara, antara lain (Amir, 2007) :

- a. Metode sederhana ialah menghitung pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun yaitu menghitung pertumbuhan ekonomi satu tahun tertentu (setahun-setahun).
- b. Metode Aritmatika yaitu metode perhitungan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah dari tahun tertentu hingga tahun tertentu.
- c. Metode regresi yaitu menghitung pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun dengan cara menggunakan model regresi sederhana.

Teori pertumbuhan ekonomi sudah ada sejak munculnya ilmu yang mempelajari ilmu ekonomi. Teori dibangun berdasarkan pengalaman sehingga teori dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi dan membuat kebijakan. Terdapat beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh menjelaskan konsep pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada teori pertumbuhan ekonomi historis, klasik, dan neo-klasik.

1. Teori Historis

Teori ini mulai berkembang di Jerman dimana aliran teori ini beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi harus dilihat dari masa prasejarah hingga masa industri. Teori historis ini dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

a. Werner Sombart

Menurut Sombart pertumbuhan ekonomi bangsa dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

Masa perekonomian tertutup

Masa perekonomian tertutup semua kegiatan manusia hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan masyarakat belum melakukan interaksi. Sehingga masyarakat bertindak sebagai produsen sekaligus konsumen dan tidak terjadi pertukaran barang atau jasa.

Masa kerajinan dan pertukangan

Pada masa ini kebutuhan secara kuantitatif maupun secara kualitatif manusia semakin meningkat akibat perkembangan peradaban. Peningkatan kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi sendiri sehingga diperlukan pembagian kerja sesuai dengan keahlian. Pembagian kerja tersebut menjadikan seseorang melakukan interaksi antar masyarakat dalam bentuk pertukaran barang dan jasa. Kegiatan pertukaran barang dan jasa yang terjadi belum didasari dengan tujuan mencari keuntungan, namun hanya untuk memenuhi kebutuhan.

Masa kapitalis

Pada masa ini mulai muncul kaum pemilik modal (*kapitalis*) yang dalam menjalankan usahanya membutuhkan pekerja (kaum buruh). Masyarakat mulai mengenal motif keuntungan sehingga pemilik modal melakukan produksi tidak

hanya untuk memenuhi kebutuhan, namun juga untuk mendapatkan keuntungan. Sombart membagi masa kapitalis menjadi empat masa yaitu tingkat prakapitalis, Tingkat kapitalis, Tingkat kapitalisme raya dan Tingkat kapitalisme akhir.

b. Friedrich List

Friedrich List membagi pertumbuhan ekonomi suatu bangsa menjadi empat tahap perekonomian yaitu masa berburu dan pengembaraan, masa beternak dan bertani, masa bertani dan kerajinan dan masa kerajinan, industri, perdagangan.

c. Karl Bucher

Karl Bucher mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dibedakan menjadi empat tingkatan antara lain Masa rumah tangga tertutup, Rumah tangga kota, Rumah tangga bangsa dan Rumah tangga dunia.

d. Walt Whitman Rostow

W.W. Rostow mengungkapkan teori pertumbuhan ekonomi dalam bukunya yang berjudul *The Stages of Economic Growth* bahwa tahapan pertumbuhan perekonomian dibagi menjadi 5 (lima) sebagai berikut, yaitu: tahap masyarakat tradisional, tahap prakondisi menuju lepas landas, tahap lepas landas, tahap menuju kematangan dan terakhir adalah tahap konsumsi tinggi.

2. Teori Klasik

Teori klasik berpendapat bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan cara menekankan faktor-faktor produksi yang ada. Beberapa tokoh ekonomi teori klasik antara lain adalah :

a. Adam Smith

Adam Smith dikenal sebagai bapak ekonomi dunia menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi bertumpu pada adanya penambahan penduduk. Karena dengan adanya penambahan penduduk maka akan terdapat tambahan produksi barang dan jasa yang dihasilkan. Teori Adam Smith ini dimuat dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*.

b. David Ricardo

Tokoh ekonomi klasik selanjutnya ialah David Ricardo dengan teori yang dituangkan dalam bukunya berjudul *The Principles of Political and Taxation*. David Ricardo berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk semakin lama semakin besar dan bahkan menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan upah menjadi turun sehingga upah tersebut hanya cukup membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami kemandegan.

c. Thomas Robert Malthus

Teori ini berpendapat bahwa jumlah penduduk yang berlebih dapat mengakibatkan kekurangan pangan dan kehidupan masyarakat stagnan. Hal ini karena pertumbuhan penduduk yang semakin besar tidak diikuti dengan peningkatan sumber pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi teori tersebut yakni jumlah penduduk, teknologi, sumber daya alam, dan modal.

3. Teori Neoklasik

Teori neo-klasik berpendapat bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tidak hanya dengan menekankan faktor-faktor produksi saja, tetapi melihat segi penawaran pasar juga. Pencetus teori neo-klasik terdiri dari.

a. Robert Solow

Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Oleh karenanya, menurut Robert Solow penambahan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif.

b. Harrod Domar

Teori ini beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal. Teori ini juga membahas tentang pendapatan nasional dan kesempatan kerja.

c. Schumpeter dimana teorinya ini beranggapan bahwa faktor terpenting pertumbuhan ekonomi adalah kewirausahaan.

2.1.2.2. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi

Menurut Todaro menyebutkan bahwa setidaknya ada 3 faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yang antara lain (Todaro, Michael P and Smith, 2006);

1. Akumulasi modal yang merupakan sebagian pendapatan yang ditabung dan diinvestasikan untuk menambah produksi dan pendapatan di kemudian hari.

2. Pertumbuhan penduduk (angkatan kerja) secara tradisional dikatakan sebagai salah satu faktor yang memacu pertumbuhan ekonomi, karena bila angkatan kerja lebih besar maka tenaga kerja produktif lebih banyak sehingga akan meningkatkan produksi. Selain itu jumlah penduduk yang besar juga dapat digunakan sebagai potensi pasar yang besar.
3. Kemajuan teknologi dikatakan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang sangat penting bagi kebanyakan orang karena teknologi akan mampu melakukan perbaikan atas cara tradisional dengan 3 keunggulan yaitu bersifat netral, hemat tenaga kerja dan hemat modal. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat mampu mendorong adanya percepatan proses pembangunan dan berdampak pada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas aktivitas pembangunan ekonomi yang pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

Arsyad menjelaskan bahwa Adam Smith mengatakan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh 2 faktor utama yang antara lain pertumbuhan *output* total dan pertumbuhan penduduk. Beliau juga mengungkapkan bahwa unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada 3 hal yaitu diantaranya (Alin, 2019):

1. Sumber daya alam yang tersedia

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunan ekonomi. Sumber daya alam yang dimaksud antara lain kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan hasil laut. Adanya sumber daya yang melimpah memungkinkan untuk melakukan spesialisasi sehingga memiliki keunggulan absolut atas negara lain.

Namun, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola sumber daya alam yang ada.

2. Sumber daya insani (manusia)

Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh sumber daya manusia (SDM) yang merupakan faktor penting dalam proses pembangunan. Cepat dan lambat proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusia selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi dan keahlian untuk melaksanakan proses pembangunan dan dalam mengolah sumber daya alam yang tersedia dengan membangun infrastruktur di daerah-daerah.

3. Persediaan barang modal yang ada

Persediaan barang modal yang tersedia akan berpengaruh terhadap *output* yang dihasilkan, dimana semakin besar persediaan barang modal yang ada maka *output* atau hasil yang diproduksi juga akan semakin besar. Berlaku sebaliknya bila persediaan barang yang dimiliki terbatas maka *output* yang dihasilkan juga terbatas.

2.1.3. Tingkat pengangguran terbuka

2.1.3.1. Pengertian Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran adalah persentase orang yang ingin bekerja namun tidak memiliki pekerjaan. Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Ketiadaan pendapatan menyebabkan pengangguran harus mengurangi pengeluaran untuk konsumsi yang menyebabkan menurunnya

tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Dalam jangka panjang pengangguran juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap pengangguran dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kekacauan politik, keamanan dan sosial sehingga mengganggu stabilitas ekonomi (G. Mankiw, Quah, E. & Wilson, 2013).

Jumlah pengangguran berhubungan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, karena pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan jumlah pengangguran bila tidak diikuti oleh pertumbuhan kesempatan kerja. Negara dengan perekonomian maju akan memudahkan orang untuk mendapatkan pekerjaan sehingga sebagian besar orang dapat memperoleh pekerjaan dalam waktu singkat. Meskipun demikian, sebagian besar pengangguran yang diamati dalam periode tertentu dapat disebabkan oleh sekelompok orang yang tidak bekerja dalam waktu lama.

BPS (Statistik, 2022) menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka ialah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja yang termasuk dalam kategori pengangguran terbuka adalah :

- a. Mereka yang tidak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan.
- b. Mereka yang tidak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha.
- c. Mereka yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- d. Mereka yang sudah memiliki pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

2.1.3.2. Jenis pengangguran

Berdasarkan sumber dan penyebabnya, pengangguran dapat dibedakan menjadi Pengangguran normal/friksional, Pengangguran siklikal, Pengangguran struktural dan Pengangguran teknologi (Ulfah, 2017).

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Selain itu kurangnya informasi tentang perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja. Faktor lainnya adalah keahlian yang dimiliki oleh pencari kerja masih rendah menjadi penyebab tingginya angka pengangguran. Kondisi ini akan berdampak buruk bagi perekonomian, seperti rendahnya tingkat pendapatan masyarakat yang kemudian akan mengakibatkan rendahnya produktivitas dan bermuara timbulnya kemiskinan dan tingginya angka kejahatan.

2.1.4. Indeks Pembangunan manusia (IPM)

2.1.4.1. Teori Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia adalah indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosio-ekonomi suatu negara, yang mengombinasikan pencapaian dibidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil per kapita yang disesuaikan. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (Todaro, M., P & Stephen, C., 2012). IPM diperkenalkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju,

negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup (UNDP, 2022).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki tiga dimensi yang digunakan sebagai dasar perhitungannya (Statistik, 2022):

1. Kesehatan yang diukur dengan angka harapan hidup saat kelahiran.
2. Pendidikan dihitung dari angka harapan sekolah dan rata-rata lama sekolah.
3. Standar hidup layak yang dihitung dari produk nasional bruto per kapita.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia.
2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu negara.
3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

2.1.4.2. Metode Perhitungan

Metode Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia dilakukan dengan cara menghitung masing-masing indikator-indikator yang termasuk dalam komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang antara lain adalah indeks kesehatan atau harapan hidup, indeks pendidikan yang terdiri atas angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah serta indeks pengeluaran. Metode perhitungan Indeks Pembangunan Manusia mengalami perubahan sejak tahun 2010 sehingga dikenal dengan perhitungan metode lama dan Metode baru.

Perhitungan IPM dengan metode baru mengalami perubahan dalam penggunaan indikator pengetahuan dan pengeluaran. Perubahan pertama pada perhitungan metode lama indek pengetahuan diperoleh dari angka melek huruf ditambah dengan rata-rata lama sekolah, maka dalam perhitungan baru indek pengetahuan diperoleh dari angka relatif lama sekolah ditambah dengan angka rata-rata lama sekolah. Perubahan kedua adalah indek pengeluaran pada metode lama menggunakan 27 komoditas sementara metode baru menjadi 96 komoditas. Sehingga indikator yang dipergunakan dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) metode baru menjadi Angka Harapan Hidup saat lahir, Angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita (PPP) dengan 27 komoditas. Adapun rumus perhitungan IPM dengan Metode baru adalah sebagai berikut (Statistik, 2022):

a. Rumus indeks Kesehatan

$$I_{\text{kesehatan}} = \frac{AHH - AHH_{\min}}{AHH_{\max} - AHH_{\min}}$$

b. Rumus indeks Pendidikan

$$I_{\text{HLS}} = \frac{HLS - HLS_{\min}}{HLS_{\max} - HLS_{\min}}$$

$$I_{\text{RLS}} = \frac{RLS - RLS_{\min}}{RLS_{\max} - RLS_{\min}}$$

$$I_{\text{pengetahuan}} = \frac{I_{\text{HLS}} + I_{\text{RLS}}}{2}$$

c. Rumus Indeks pengeluaran

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{Pengeluaran}) - \ln(\text{Pengeluaran}_{\min})}{\ln(\text{Pengeluaran}_{\max}) - \ln(\text{Pengeluaran}_{\min})}$$

d. Rumus Indeks Pembangunan Manusia

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$$

Nilai Indeks Pembangunan Manusia ini berada antara 0 dan 1. Semakin mendekati angka 1 semakin tinggi nilai IPM-nya dan semakin berkualitas Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh suatu negara, sebaliknya bila nilai mendekati angka 0 maka Sumber Daya Manusia yang ada di negara tersebut memiliki kualitas yang rendah baik dalam hal Pendidikan, Kesehatan dan pendapatan. Indeks Pembangunan Manusia ini oleh UNDP dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu:

- d. Very high HDI: untuk nilai $IPM \geq 0.800$
- e. High HDI: $0.700 \leq \text{nilai IPM} < 0.800$
- f. Medium HDI: $0.550 \leq \text{nilai IPM} < 0.700$
- g. Low HDI: nilai $IPM < 0.550$

2.1.5. Teori Pertumbuhan Penduduk

Penduduk adalah sekumpulan orang-orang yang menduduki suatu wilayah. BPS mendefinisikan Penduduk sebagai semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Penduduk memiliki peran penting dalam berbagai bidang kehidupan secara sosial budaya dan dalam perekonomian. Peranan penduduk dalam perekonomian merupakan salah satu sumber daya ekonomi yang dapat menentukan baik atau tidaknya perekonomian suatu daerah terutama melalui indikator pertumbuhan penduduk.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pertumbuhan penduduk adalah bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk di suatu daerah.

Teori tentang siklus populasi kemiskinan (*population poverty cycle*) menyebutkan bahwa laju pertumbuhan penduduk terlalu cepat akan mendorong timbulnya berbagai masalah ekonomi, sosial dan psikologis dan juga menghalangi tercapainya hidup yang lebih baik karena akan mengurangi tabungan rumah tangga dan negara, disamping itu juga jumlah penduduk yang terlalu besar akan menguras kas pemerintah yang sangat terbatas untuk menyediakan berbagai pelayanan kesehatan, ekonomi dan sosial bagi generasi baru. Beberapa teori tentang pertumbuhan penduduk sudah ada sejak abad ke-18 bahkan sejak Yunani dan Cina kuno (Todaro, Michael P and Smith, 2006). Beberapa teori pertumbuhan penduduk antara lain :

a. Adam Smith

Pertumbuhan penduduk yang terkendali dan diikuti dengan kualitas maka akan dapat menjadi sumber daya ekonomi. Hal ini seperti disampaikan Adam Smith dalam teorinya yaitu perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika ada penambahan penduduk yang memperluas pasar dan mendorong spesialisasi. Lebih lanjut teori Adam Smith muncul demi membantah teori dari kaum mercantilisme, dimana Adam Smith mengungkapkan bahwa penduduk yang ada pada suatu wilayah bukan merupakan masalah yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, namun faktor luas tanah sangat dekat kaitannya dengan tingkat produksi. Selain itu Adam Smith juga mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk karena

keduanya memiliki hubungan. Adanya pertumbuhan penduduk dapat disebabkan adanya suatu permintaan tenaga kerja yang dipengaruhi adanya produktivitas dan fungsi suatu lahan.

b. Teori Neo Klasik

Teori neo klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang akan mengalami perubahan yang disebut *stationary state* yaitu kondisi ekonomi yang tidak lagi mengalami pertumbuhan, bahkan cenderung stagnan. Sebagian tokoh ekonomi klasik berpandangan bahwa pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dapat mengubah jumlah penduduk menjadi berlipat-lipat hanya dalam satu generasi saja. Bahkan, jumlah penduduk yang semakin tinggi bisa menurunkan suatu tingkat pembangunan menjadi lebih rendah yang akan mengakibatkan para pekerja hanya mendapat upah yang kecil.

c. Thomas Robert Malthus

Robert Malthus menyatakan pertumbuhan penduduk terlalu besar dan tidak terkendali maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial seperti kemiskinan. Seperti yang disampaikan Robert Malthus dalam teorinya penduduk akan selalu bertambah lebih cepat dibandingkan dengan penambahan bahan makanan, kecuali terhambat oleh karena apa yang ia sebutkan sebagai moral *restrains*, seperti misalnya wabah penyakit atau malapetaka. Teori tentang pertumbuhan penduduk sudah ada sebelum Malthus muncul, namun suatu gagasan atau pemikiran tentang pertumbuhan penduduk hanya sebatas sebagai reproduksi saja yang berfungsi untuk menggantikan penduduk atau individu yang sudah mati karena angka kematiannya relatif tinggi.

Adapun teori yang muncul sebelum adanya teori Malthusian antara lain adalah ajaran Confucius yang merupakan ajaran tentang pertumbuhan penduduk yang terjadi pada masa Cina kuno dimana ajaran ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi membuat suatu nilai *output* dari sebuah produksi menjadi berkurang. Oleh karena itu pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk berusaha menjaga kestabilan penduduk dan luas lahan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan aktivitas penduduk.

Selain ajaran Confucius teori lain yang berkembang sebelum Malthusian adalah ajaran Plato dan Aristoteles yang merupakan filsuf Yunani berpendapat bahwa suatu kualitas yang ada pada manusia ketika memproduksi sebuah barang menjadi lebih penting bila dibandingkan dengan kuantitas masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu wilayah yang memiliki jumlah penduduk lebih banyak belum tentu efektif dan efisien dalam membuat suatu kegiatan produksi.

Teori lainnya adalah teori *mercantilisme* yang menyampaikan doktrin pronatalis yang berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting karena pertumbuhan penduduk seperti sebuah instrumen dalam melakukan peningkatan pendapatan masyarakat. Sementara itu William Godwin meyakini bahwa ketersediaan makanan bisa bermanfaat untuk meningkatkan kemajuan teknologi yang terjadi pada suatu populasi. William Godwin juga mengungkapkan bahwa hal seperti ini tidak akan mengakibatkan terjadinya kelebihan populasi karena secara tidak langsung masyarakat akan membatasi angka kelahiran. Kemudian ia berpendapat bahwa angka kemiskinan

dan angka pengangguran bukan diakibatkan karena *over population*, tetapi disebabkan karena institusi sosial yang tumbuh tidak merata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk antara lain adalah faktor kelahiran (*fertilitas*), faktor kematian (*Mortalitas*) dan faktor perpindahan (*Migrasi*). Pertumbuhan penduduk yang berasal dari kelahiran akan membawa konsekuensi berbeda dengan dengan pertumbuhan penduduk yang berasal dari faktor migrasi. Apabila migrasi pertumbuhan penduduk dapat langsung berkontribusi pada pendapatan karena biasanya perpindahan seseorang karena faktor pekerjaan, sementara faktor kelahiran akan memiliki konsekuensi pada pada pemenuhan kebutuhan hidup berupa pangan dan pendidikan sampai pada usia produktif.

Tingkat penambahan penduduk setiap tahun dalam jangka waktu tertentu disebut dengan angka pertumbuhan penduduk yang dinyatakan dengan satuan persentase (%). Angka pertumbuhan penduduk ini sekaligus mencerminkan laju pertumbuhan penduduk suatu wilayah setiap tahunnya. Semakin tinggi angka pertumbuhan penduduk mengindikasikan semakin cepat laju pertumbuhan penduduk. Angka pertumbuhan penduduk dapat diperoleh dari perhitungan yang dirumuskan sebagai berikut (Hutasoit, 2019):

$$\% = \frac{(L - M) + (I - E)}{P_0} \times 100\%$$

Dimana :

P₀ : Jumlah penduduk tahun awal

L : Jumlah kelahiran

M : Jumlah kematian

I : Jumlah imigrasi (penduduk yang masuk ke suatu wilayah)

E : Jumlah emigrasi (penduduk yang keluar atau meninggalkan suatu wilayah)

% : Persentase pertumbuhan penduduk total.

Kemudian rumus tersebut disederhanakan menjadi sebagai berikut :

$$r = \frac{P_t - P_0}{P_0} \times 100$$

Dimana :

r = Pertumbuhan penduduk

P_t = jumlah penduduk tahun t

P₀ = Jumlah penduduk tahun awal

2.1.6. Teori Belanja Langsung Pemerintah

Tugas utama pemerintah di negara berkembang adalah untuk mempercepat pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dilihat dari pengeluaran pemerintah/investasi pemerintah secara langsung di berbagai bidang. Upaya untuk meningkatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat, pengeluaran pemerintah umumnya dialokasikan pada sektor publik yang bermanfaat bagi pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, seperti pendidikan dan kesehatan. Investasi pemerintah pada kedua sektor publik tersebut akan meningkatkan sumber daya manusia yang sehat dan handal serta memperbaiki standar kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Menurut Basri dan Subri (Andrise, 2018) menjelaskan bahwa belanja pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah yang

terdiri atas pendekatan mikro. Adapun beberapa teori pengeluaran pemerintah adalah sebagai berikut (Prasetya, 2012) :

1. Teori Adolf Wagner

Teori Wagner mendasarkan pandangannya pada suatu teori yang disebut *organic theory of state* yaitu teori organis yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak terlepas dengan masyarakat lain. Adolf Wagner menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin meningkat. Tendensi ini oleh Wagner disebut dengan hukum selalu meningkatnya peranan pemerintah. Inti teorinya yaitu makin meningkatnya peran pemerintah dalam kegiatan dan kehidupan ekonomi masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan per kapita meningkat maka secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya. Berkaitan dengan hukum Wagner, dapat dilihat beberapa penyebab semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah, yakni meningkatnya fungsi pertahanan keamanan dan ketertiban, meningkatnya fungsi kesejahteraan, meningkatnya fungsi perbankan dan meningkatnya fungsi pembangunan.

2. Teori peacock dan wiesman

Peacock dan Wesman berpendapat bahwa Pemerintah selalu berusaha memperbesar pengeluarannya dengan mengandalkan memperbesar penerimaan dari pajak, padahal masyarakat tidak menyukai pembayaran pajak yang besar

untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut. Meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. *Peacock dan Wiseman* mendasarkan teori mereka pada teori bahwa masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak, yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Namun, tingkat toleransi inilah yang menjadi kendala bagi pemerintah untuk menaikkan pemungutan pajak secara sepihak. Teori Peacock dan Wiseman tiga efek yang mengakibatkan pajak tidak dapat turun kembali ke tingkat semula, antara lain:

1. Efek penggantian (*displacement effect*) adalah gangguan sosial yang menyebabkan aktivitas swasta dialihkan pada aktivitas pemerintah.
2. Efek inspeksi (*inspection effect*) yaitu aktivitas pemerintah yang baru terlihat setelah terjadinya gejolak perekonomian.
3. Efek konsentrasi (*concentration effect*) adalah gangguan sosial yang menyebabkan terjadinya konsentrasi kegiatan ke tangan pemerintah yang sebelumnya dilaksanakan oleh swasta.

Permendagri Nomor 13 tahun 2006 mendefinisikan belanja langsung sebagai belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program-program merupakan penjabaran kebijakan SKPD dalam bentuk upaya yang berisi satu atau lebih kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang disediakan untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan misi Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Komponen yang terdapat pada belanja langsung antara lain belanja pegawai (upah dan honorarium), belanja barang dan jasa dan belanja

modal. Sementara belanja tidak langsung pemerintah adalah salah satu bentuk pengeluaran pemerintah yang dianggarkan dan tidak memiliki hubungan apapun secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Belanja tidak langsung pemerintah diklasifikasikan menjadi 8 belanja yang antara lain belanja pegawai, bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan dan belanja tidak terduga.

2.2. Hubungan Antar variabel

2.2.1. Hubungan Pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan secara langsung memiliki sebuah hubungan yang kompleks dimana pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dalam upaya mengurangi permasalahan kemiskinan. Secara konsep ekonomi menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang baik tentu akan mampu mengatasi masalah kemiskinan. Namun demikian pertumbuhan ekonomi yang besar juga tidak serta merta langsung memberi dampak pada penurunan tingkat kemiskinan, karena harus dilihat terlebih dahulu bagaimana struktur pertumbuhan ekonomi tersebut terbentuk. Hal ini seperti penelitian yang memperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang ada kurang berkualitas sehingga tidak mempengaruhi kemiskinan (Kaluge, 2017).

Kemudian menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Romi, S dan Etik Umiyati (Umiyati, 2018) memperoleh hasil bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap

kemiskinan di Kota Jambi, sedangkan secara *parsial* pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Hendri, W & Taufan Iswandi (Iswandi, 2022), dimana hasil yang diperoleh bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Nusa Tenggara Barat.

2.2.2. Hubungan Tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan

Variabel selanjutnya yang memiliki hubungan terhadap tingkat kemiskinan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Tingkat pengangguran terbuka ini merupakan salah satu variabel yang terdekat dan sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Dimana secara konsep dan teori tingkat pengangguran ini akan berhubungan secara positif, bila tingkat pengangguran terbuka meningkat maka kemiskinan juga akan meningkat dan sebaliknya bila tingkat pengangguran terbuka rendah maka tingkat kemiskinan juga akan rendah. Hal tersebut sama dengan teori Sukirno bahwa efek negatif dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang akhirnya terjadi penurunan kesejahteraan masyarakat dan kemudian memungkinkan jatuh ke dalam kemiskinan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat kemiskinan.

Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kristin Prasetyoningrum, A. & U. Sulia sukmawati yang menyebutkan bahwa bahwa pengangguran dapat memediasi antara IPM dengan kemiskinan (Sukmawati, 2018). Selain itu, pengangguran juga dapat memediasi antara pertumbuhan

ekonomi dengan kemiskinan. Selanjutnya hasil penelitian Priseptian, L dan wiwin P. Primandhana juga menyebutkan bahwa tingkat pengangguran secara parsial dan secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tingkat pengangguran memiliki peran yang penting dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan (Primandhana, 2022).

2.2.3. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebuah ukuran yang dapat digunakan untuk menilai kualitas sumberdaya manusia yang dilihat dari sisi ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan. Sehingga bila melihat dari ketiga sisi tersebut maka IPM ini memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan tentu lebih dekat dengan Sumber daya manusia yang lemah dari sisi ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan. Karena bila seseorang memiliki kualitas Pendidikan dan Kesehatan yang rendah maka seseorang tidak mampu bekerja dengan baik sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup ataupun mencapai kesejahteraan. Bila seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya maka dapat dikategorikan sebagai penduduk miskin. Namun demikian tidak dapat dikatakan secara mutlak bahwa IPM akan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Surtanto dan Subayil bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di D. I. Yogyakarta (Subayil, 2020). Kemudian hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Kristin Prasetyoningrum, A. & u. Sulia sukmawati

bahwa IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan, dimana Hal ini menunjukkan jika nilai IPM meningkat 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sekitar 0.71%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (Sukmawati, 2018).

2.2.4. Hubungan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan

Pertumbuhan penduduk menjadi variabel yang diduga berpengaruh pada tingkat kemiskinan baik secara jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi dapat meningkatkan jumlah angka kemiskinan di suatu daerah hal ini disebabkan adanya ketidak seimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan produksi pangan. Dimana pertumbuhan penduduk lebih cepat dibanding pertumbuhan produksi mengakibatkan penduduk sulit untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan konsep teori yang disampaikan oleh Malthus. Salin itu beberapa penelitian terkait pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan juga mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan. Salah satu hasil penelitian dari Hasan Basri Tarmizi. yang menyebutkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara parsial terhadap jumlah penduduk miskin yang sama di Kabupaten deli serdang (Tarmizi, 2014).

2.2.5. Hubungan Belanja Langsung Pemerintah terhadap tingkat kemiskinan

Kemiskinan adalah sebuah permasalahan yang dihadapi semua daerah dimana pengentasan kemiskinan merupakan menjadi sasaran utama pemerintah dalam melaksanakan kegiatan. berbagai strategi dan kebijakan dilakukan oleh pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Salah satu kebijakan yang

dilaksanakan oleh pemerintah adalah melalui kebijakan fiskal yaitu melalui pengeluaran pemerintah yang terdiri atas belanja langsung dan belanja tidak langsung. Kebijakan ini diharapkan dapat menanggulangi masalah kemiskinan sehingga angka kemiskinan akan mampu ditekan. Keberhasilan suatu daerah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada kebijakan pemerintah daerah melalui alokasi belanjanya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Selain untuk pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, pengeluaran pemerintah juga secara khusus ditujukan dalam upaya pengembangan sektor-sektor ekonomi yang potensial. Misalnya belanja langsung pemerintah untuk pertanian, pembangunan industri, pengembangan kegiatan perdagangan, koperasi dan usaha mikro kecil dan menengah, peyediaan infrastuktur dasar yang memadai. Belanja langsung pemerintah dalam penyediaan infrastruktur diharapkan akan dapat menambah kapasitas produksi dan memberikan efek multiplier dalam perekonomian. Selain itu Belanja langsung pemerintah diharapkan dapat mendorong munculnya pusat-pusat aktivitas ekonomi baru seperti industri dan pasar, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan daya beli konsumen sehingga berdampak pada pengurangan tingkat kemiskinan.

2.3. Penelitian Sebelumnya

Guna memberikan gambaran dan hasil yang baik dalam penelitian ini maka dibutuhkan referensi dan studi terdahulu terkait dengan topik yang diambil dalam pemnelitian ini. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk membandingkan dan

memperkuat hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung.

Suripto dan Subayil melakukan penelitian dengan judul Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di D.I Yogyakarta periode 2010-2017. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis Regresi data panel model FEM memperoleh hasil bahwa variabel tingkat pendidikan, pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sementara variabel pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (Subayil, 2020).

Penelitian lainnya yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Belanja Langsung Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi dilakukan oleh Muhammad Amali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, belanja langsung, dan kemiskinan pada periode 2010-2013 mengalami peningkatan pada pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Hasil lain adalah Secara parsial Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Belanja Langsung berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Sedangkan secara simultan untuk Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia dan Belanja Langsung berpengaruh signifikan perkembangan kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi (Amali, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kaluge, 2017) dengan judul penelitian Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir (studi kasus pada 33 provinsi). Penelitian menggunakan jenis data panel dan menggunakan metode regresi berganda data panel. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri atas pertumbuhan ekonomi, TPT, dan IPM secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan. Selanjutnya penelitian oleh Nastiti Kurniawati (Kurniawati, 2017) dengan judul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta dengan menggunakan jenis data panel dengan variabel bebas PDRB, IPM dan Pengangguran dan variabel terikat berupa kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara terpisah variabel PDRB dan IPM berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan sementara pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di DKI Jakarta.

Kemudian penelitian lainnya yang berjudul "*An Analysis of the Determinants of Poverty in India and South Africa*" bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di India dan Afrika Selatan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif secara mendalam terkait kemiskinan di kedua negara tersebut. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa kemiskinan di India dan Afrika Selatan dari waktu ke waktu telah membaik. Kedua negara tidak bisa mengandalkan pertumbuhan ekonomi saja dalam mengentaskan kemiskinan, karena manfaat pertumbuhan ekonomi tidak terdistribusi secara merata. Kedua negara harus menggunakan

pengambilan keputusan etis yang tepat proses untuk meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi, serta menerapkan program pengurangan kemiskinan. India dan Afrika Selatan memiliki peluang emas untuk memanfaatkan kekuatan ekonomi mereka yang sedang tumbuh untuk mengurangi kemiskinan ekstrim yang terjadi di kedua negara tersebut (Usuka, 2019).

Berbagai penelitian internasional lainnya terkait kemiskinan banyak dilakukan dengan mengambil berbagai negara sebagai objek penelitian. Salah satunya adalah penelitian dengan judul “*Determinants of Poverty in India: An ARDL Analysis*” yang dilakukan oleh Alam D, Mohd. Israr Khan & Md. Abusaad (Alam, Dastgir, 2021). Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di India dengan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan semua variabel dari model yang digunakan seperti *Net National Income (NNI)*, *Gross Domestic Savings (GDS)*, *Gross Capital Formation (GCF)* and *Population Growth* signifikan secara statistik. Dimana variabel *Gross Capital Formation (GCF)* berhubungan negatif terhadap kemiskinan dan membantu dalam mengurangi kemiskinan sedangkan tiga faktor penentu lainnya berhubungan secara positif terhadap kemiskinan.

Kemudian Farouq Imam, Md., Mohammad Amirul Islam and M. J. Hossain melakukan penelitian dengan judul “*Factors affecting poverty in rural Bangladesh: An analysis using multilevel modelling*”. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu kemiskinan di pedesaan Bangladesh menggunakan indikator Pendapatan Rumah Tangga yang representatif secara

nasional. Hasil analisis menemukan bahwa 32% rumah tangga memiliki kategori benar-benar miskin dan 19% sangat miskin di pedesaan Bangladesh. Faktor-faktor potensial yang memiliki hubungan signifikan terhadap kemiskinan adalah ditemukan usia dan pendidikan kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, jenis rumah tangga, jumlah tanggungan, pendapatan per kapita, tanah milik rumah tangga, akses listrik, jumlah lahan yang dapat ditanami, keterlibatan dalam peternakan dan kehutanan pertanian, aset non-pertanian rumah tangga, jumlah pencari nafkah laki-laki dan jumlah pencari nafkah perempuan dalam keluarga. Spesifik rekomendasi kebijakan telah disarankan untuk pengentasan kemiskinan rumah tangga pedesaan di Bangladesh (Imam et al., 2018).

Penelitian dengan judul “*The Determinants of Urban Household Poverty in Malaysia*” yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemiskinan di rumah tangga perkotaan di Malaysia. Penelitian menggunakan metode regresi logaritma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Sumber daya manusia secara signifikan mengurangi kemiskinan sementara pekerja migran lebih rentan terhadap kemiskinan. Ukuran rumah tangga, ras dan wilayah juga merupakan faktor penentu penting terhadap kemiskinan di perkotaan Malaysia (Mok et al., 2007). Temuan penelitian ini memiliki implikasi kebijakan penting bagi pemerintah Malaysia yang berjanji mengurangi tingkat kemiskinan secara keseluruhan. Penelitian serupa dilakukan oleh Asma Hyder & Maqsood Sadiq tahun 2020 yang berjudul “*Determinants of Poverty in Pakistan*”.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa masalah kebijakan adalah yang sangat penting. Selain itu hasil lain menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dan status

pekerjaan merupakan faktor penting yang dapat mengarah pada pengurangan kemiskinan yang signifikan. Dengan demikian akses pendidikan bagi rumah tangga miskin merupakan penentu utama pengentasan kemiskinan. Status pekerjaan adalah variabel lain yang sangat penting karena karyawan tetap yang dibayar, pekerja keluarga yang tidak dibayar, pekerja musiman dan sejenisnya memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk jatuh ke dalam kelompok miskin atau rentan (Ali, 2018).

Penelitian lainnya oleh lilik andrieta yang berjudul Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah dilakukan dengan menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan FEM dengan tujuan mengetahui faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini antara lain bahwa variabel IPM, PDRB dan Investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan variabel Tingkat Pengangguran dan Kawasan andalan dan bukan andalan sebagai Variabel dummy berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Andrietya, n.d.).

Penelitian yang lebih luas dilakukan oleh I made Yoga Prasada, Tri Fatma Mala Yulhar, Tia Alfina Rosa dengan judul “*Determinants of poverty rate in java island: poverty alleviation policy*”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa faktor penentu tingkat kemiskinan di jawa adalah tingkat inflasi, indeks pembangunan manusia, upah minimum regional, dan tingkat pengangguran terbuka. Lebih luas lagi Dimas Bagus Wiranata Kusuma & Ganjar Primambudi

(2021) melakukan penelitian terkait “*Determinants of poverty in Indonesia*”. Hasil penelitian yang diperoleh pun relatif hampir sama dimana indeks pembangunan manusia dan program perlindungan sosial berdampak signifikan tetapi negatif terhadap kemiskinan. Sementara pengangguran memiliki dampak positif tidak signifikan terhadap kemiskinan (I Made yoga prasada, Tri Fatma Mala Yulhar, 2020).

Penelitian oleh Ishak yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota makassar dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan untuk variabel tingkat pendidikan berdasarkan Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan (Ishak et al., 2020).

Namun hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Eka Agustina, Mohd. Nur Syechalad dan Abubakar Hamzah (Agustina et al., 2019) dengan judul Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. Dimana hasil penelitian yang temukan adalah tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mohammad Soleh & Nunung Wahyuni (Soleh & Wahyuni, 2021) tentang Pengaruh IPM, PDRB dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah dengan Zakat Sebagai Moderating. Penelitian yang menggunakan metode analisis regresi berganda dengan variabel moderasi ini menunjukkan hasil bahwa IPM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sementara PDRB berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Kemudian dana zakat tidak mampu memoderasi IPM dan PDRB terhadap kemiskinan, namun dana zakat mampu memoderasi pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ari Kristin Prasetyoningrum & U. Sulia Sukmawati (Sukmawati, 2018) dengan judul Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (*Path*) memperoleh hasil bahwa IPM berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur $-0,71$. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas $0,23$. Kemudian, terlihat juga bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur $0,14$ dan signifikan dengan probabilitas $0,0035$. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengangguran dapat memediasi antara IPM dengan kemiskinan, kemudian pengangguran juga dapat memediasi antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.

Penelitian oleh Syahrur romi dan etik umiyati yang melakukan pterkait Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi memperoleh hasil bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Jambi periode 2001-2015 sebesar 6,28 persen, Tingkat pertumbuhan upah minimum Provinsi Jambi sebesar 14,30 persen sementara pertumbuhan penduduk miskin sebesar 17,84 persen. Hasil lainnya menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi dan UMP memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Jambi, sementara secara terpisah variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan adalah variabel UMP (Umiyati, 2018).

Penelitian terkait kemiskinan di Kota Jambi dilakukan oleh Harlik, Amri Amir dan Hardiani (Harlik et al., 2013) dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan pengangguran di Kota Jambi. Penelitian memperoleh hasil bahwa secara simultan kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan. Sementara hubungan antara tingkat kemiskinan dengan tingkat pengangguran di Kota Jambi adalah negatif dan sangat rendah.

Saryana menulis disertasi yang berjudul Analisis Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan kebijakan yang digunakan untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia. Adapun Hasil penelitian dalam

disertasi ini bahwa Variabel BPNT, PKH, PDRB, RLS dan IPM secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin, sementara secara parsial RLS dan PKH tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia sementara BPNT dan PDRB berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil Disertasi lainnya bahwa variabel IPM berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Disertasi ini juga dibahas terkait kebijakan yang dapat digunakan untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia dimana Kebijakan asimetris lebih tepat diterapkan dalam percepatan penanggulangan kemiskinan di Indonesia (Saryana, 2020).

Selanjutnya penelitian oleh wira hendri dan iswandi dengan judul Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan terhadap jumlah kemiskinan di provinsi nusa tenggara barat (NTB). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini antara lain bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan jumlah penduduk miskin di provinsi NTB karena kontribusi dari dana perimbangan yang mendominasi perekonomian di NTB mencapai hampir 70 persen dari total pendapatan daerah. Variabel ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi NTB. Hal ini disebabkan program pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah kurang merata disetiap daerah NTB terutama daerah pedesaan (Iswandi, 2022).

Selanjutnya Putri Yaumul Pahlawan dan Ratna (Ratna, 2018) melakukan penelitian dengan judul "*The effect of education level, unemployment rate and economic growth on poverty rate in indonesia period 2012-2017*". Penelitian memperoleh hasil bahwa secara terpisah menunjukkan tingkat pendidikan

memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Kemudian tingkat pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Sementara itu pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ari Muliarta G. dan Rasbin dengan judul pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sebelum dan setelah krisis. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia tingkat pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah. Sedangkan tingkat pengangguran tidak signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Kemudian sebelum dan sesudah krisis menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, dimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan sementara Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia (Ginting & Rasbin, 2010).

Kemudian Hardityo Erik Sujatmiko dalam penelitian yang berjudul "*The effect of education level, per capita income and unemployment on poverty (case study in malang district, 2001– 2016)*" mendapatkan hasil bahwa variabel pendidikan berpengaruh tidak signifikan tingkat kemiskinan. Kemudian variabel pendapatan perkapita berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Sementara variabel pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan (Sujatmiko, 2018).

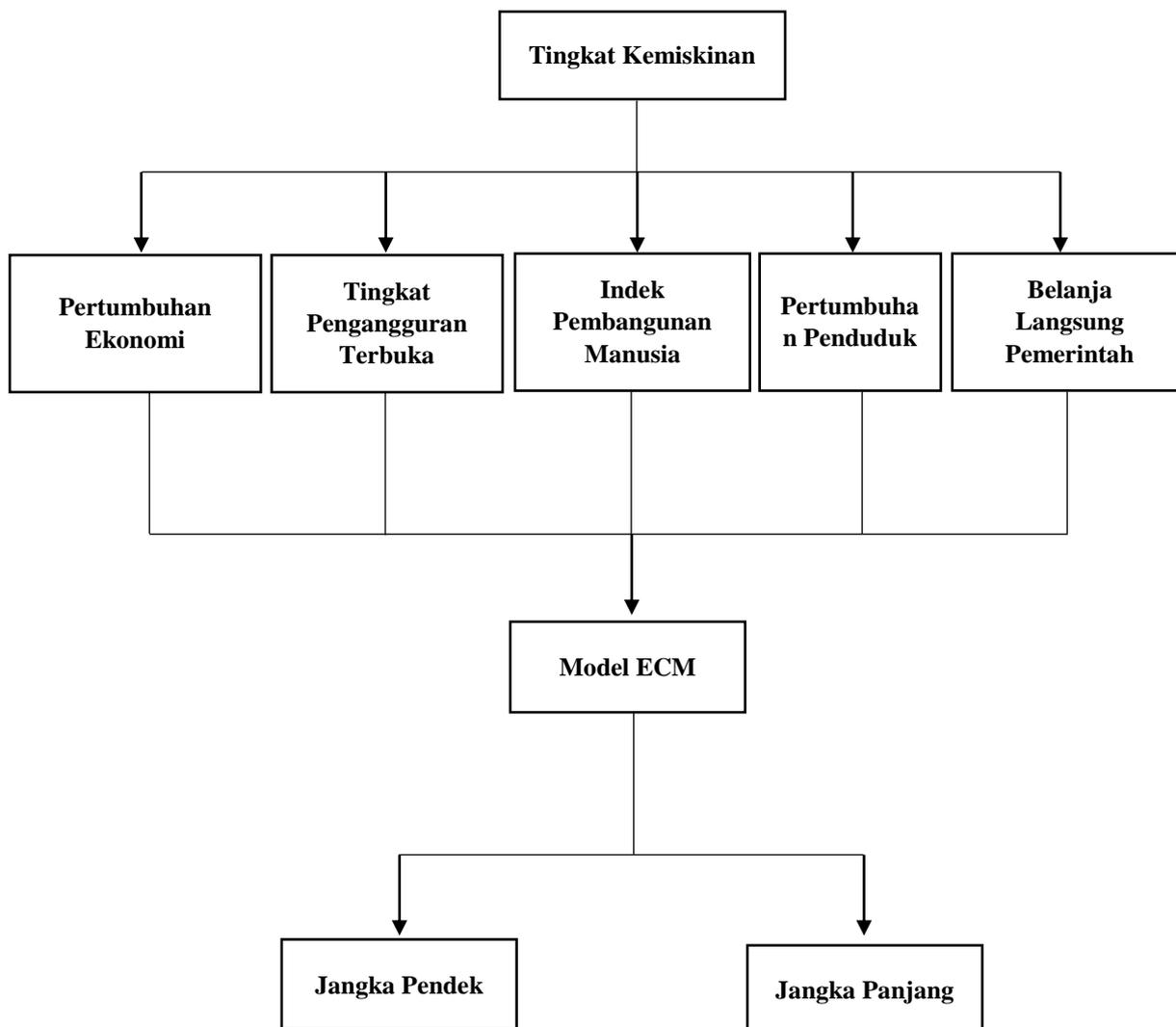
Riry Isramiwarti, M. Rasuli & Taufeni Taufik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil,

Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Belanja Daerah Sebagai Variabel Intervening Pada Kabupaten/ Kota Di Provinsi Riau Tahun 2011 - 2015. Penelitian menggunakan metode *Partial Least Square (PLS)* dengan alat analisis *Warp-PLS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah melalui Belanja Daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan jumlah Tingkat Kemiskinan. Kemudian Dana Alokasi Umum melalui Belanja Daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan jumlah Tingkat Kemiskinan. Variabel Dana Bagi Hasil melalui Belanja Daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan jumlah Tingkat Kemiskinan. Variabel lainnya adalah Jumlah Penduduk melalui Belanja Daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan jumlah Tingkat Kemiskinan. Selanjutnya variabel Belanja Daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan Tingkat Kemiskinan secara langsung.

Hasil lainnya bahwa variabel Belanja Daerah sebagai variabel mediasi cukup berperan penting dalam meningkatkan pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Jumlah Penduduk dalam menurunkan Tingkat Kemiskinan, namun kurang berperan dalam meningkatkan pengaruh Dana Alokasi Umum dan Dana Bagi Hasil terhadap menurunkan Tingkat Kemiskinan. Belanja Daerah sebagai variabel mediasi lebih dominan dalam mempengaruhi Jumlah Penduduk terhadap menurunkan Tingkat Kemiskinan dibandingkan dengan pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Bagi Hasil terhadap menurunkan Tingkat Kemiskinan (Isramiwarti et al., 2017).

2.4. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh faktor-faktor pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pertumbuhan Penduduk, Belanja langsung Pemerintah terhadap tingkat kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Batang Hari. Penelitian ini akan melihat dan menganalisis bagaimana pengaruh variabel-variabel diatas terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka Pendek. Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi pemerintah dalam menyusun strategi jangka panjang dan jangka pendek dalam upaya penyelesaian masalah kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Batang Hari. Secara ringkas kerangka pikir dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran Penelitian

2.5. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pertumbuhan penduduk, Belanja Langsung Pemerintah dalam jangka panjang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

2. Diduga pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pertumbuhan penduduk, Belanja Langsung Pemerintah dalam jangka pendek berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, Pertumbuhan Penduduk, Belanja Langsung Pemerintah dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

3.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terkait tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi.

3.3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder time series dari tahun 2004 sampai 2021 yang meliputi data tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Penduduk, Belanja Langsung Pemerintah dan Tingkat kemiskinan Kabupaten Batang Hari. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik dan instansi terkait lainnya. Karena data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik berupa data time series tahunan sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini diinterpolasi menjadi data kuartalan. Proses interpolasi data dari data tahunan menjadi data dalam bentuk kuartal dilakukan dengan menggunakan alat analisis berupa aplikasi *evIEWS* dan sesuai dengan tahapan seperti yang dijelaskan oleh Insukindro dalam buku uang dan bank (Basuki, n.d).

3.4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 2 metode guna menjawab tujuan penelitian adalah dengan menggunakan regresi jangka panjang dan dan regresi jangka pendek. Adapun yang membedakan antara jangka panjang dan jangka pendek ialah dari penggunaan data yang akan diolah, dimana dalam jangka panjang data yang digunakan ialah data yang tersedia sementara untuk jangka pendek data yang diolah ialah data yang merupakan hasil uji stasioner yang akan menentukan berada pada diferensial berapa (*Lag*) dan ditambah dengan data *Error Corecction Term (ECT)* yang diperoleh dari nilai residual dari regresi persamaan jangka panjang.

Sehingga untuk menjawab pertanyaan terkait pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, Pertumbuhan Penduduk, Belanja Langsung Pemerintah, indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka panjang menggunakan metode regresi linier berganda, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_0 Pe + \beta_1 Tp + \beta_2 Ip + \beta_4 Pp + \beta_5 Bl + ei \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana :

Y = Kemiskinan (%)

Pe = Pertumbuhan Ekonomi (%)

Tp = Tingkat Pengangguran terbuka (%)

Ip = Indek Pembangunan Manusia (indeks)

Pp = Tingkat Pertumbuhan Penduduk (%)

Bl = Belanja Langsung Pemerintah (%)

α = Konstanta

β = Koefisien

e_i = Faktor Gangguan

Sementara untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dalam penelitian ini menggunakan metode regresi berganda model *Error Correction Model (ECM)*. Metode *Error Correction Model (ECM)* digunakan dengan bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi karena adanya kointegrasi diantara variabel penelitian (Agus tri, 2017). Model ECM digunakan guna mengatasi masalah terkait masalah yang muncul pada penelitian dengan menggunakan data *time series* yang tidak *stasioner*. Adapun persamaan regresi model ECM adalah sebagai berikut :

$$DY_t = \alpha + \beta_0 DPe_t + \beta_1 DTp_t + \beta_2 DIp_t + \beta_4 DPP_t + \beta_5 DBl_t + Ect (-1) + e_i \dots (3.2)$$

Dimana :

Y = Kemiskinan (%)

Pe = Pertumbuhan Ekonomi (%)

Tp = Tingkat Pengangguran terbuka (%)

Ip = Indek Pembangunan Manusia (indeks)

Pp = Tingkat Pertumbuhan Penduduk (%)

Bl = Belanja Langsung Pemerintah (%)

t = Periode atau tahun

α = Konstanta

β = Koefisien

D = Perubahan (*Difference*)

Ect = Residual lag

3.5. Pengujian Hipotesis

Berikut pengujian model secara ekonometrika antara lain:

1. Uji Akar Unit (Uji *Stasioner*)

Uji yang digunakan untuk menguji tingkat stasioner data runtun waktu adalah uji akar unit. Karena bila suatu data *time series* bersifat tidak *stasioner*, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut mengandung masalah akar unit (*unit root probelem*) (Agus tri, 2022). Stasioneritas data runtun waktu menjadi hal yang penting karena pengaruhnya pada hasil estimasi regresi yang digunakan. Uji akar unit dapat dilakukan dengan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Agus tri (2017) menyebutkan bahwa metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik hasil regresi dengan nilai test *Augmented Dickey Fuller*. Apabil t-statistik $ADF < \text{nilai kritis pada saat } \alpha$, atau probabilitas value $< \text{nilai signifikansi } \alpha$ maka H_0 ditolak dan data stasioner.

2. Uji Kointegrasi

Kointegrasi adalah hubungan jangka panjang antara variabel yang tidak stasioner, apabila data tidak *stasioner* pada tingkat level tetapi stasioner pada proses diferensi data, maka selanjutnya harus dilakukan uji apakah data tersebut mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak dengan melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi dimaksudkan untuk menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak. Metode pengujian kointegrasi dapat dilakukan dengan Metode uji *Engle-Granger* dan uji *Johansen* digunakan untuk menguji adanya kointegrasi (Basuki, 2017). Adapun hipotesa yang digunakan adalah :

H0 = Tidak ada Kointegrasi

H1 = Ada Kointegrasi

3. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat. Hasil signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Penggunaan tingkat signifikansinya beragam, yaitu 0,01(1%), 0,05 (5%) dan 0,10 (10%).

4. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji masing-masing variabel secara terpisah atau secara parsial. Hasil uji t dapat diketahui dari tabel *coefficients* pada kolom *significance*. Apabila probabilitas nilai t signifikansi $<0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t signifikansi $>0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat.

5. Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Uji determinasi atau *adjusted R^2* bertujuan untuk menentukan persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R-Square*. Hasil perhitungan *Adjusted R^2* dapat dilihat pada output Model *Summary* dimana pada kolom *Adjusted R-square* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat,

sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

3.6.Operasional Variabel

Adapun Operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat Kemiskinan adalah persentase jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan di Kabupaten Batang Hari (%).
2. Pertumbuhan Ekonomi adalah persentase peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan (PDRB) atas dasar harga konstan di Kabupaten Batang Hari (%).
3. Tingkat Pengangguran terbuka adalah persentase pengangguran dibandingkan dengan angkatan kerja Di Kabupaten Batang Hari (%).
4. Indek Pembangunan Manusia adalah Indeks capaian pembangunan manusia yang meliputi 3 dimensi dasar yaitu dimensi kesehatan, dimensi pengetahuan dan dimensi pengeluaran (Indeks).
5. Tingkat Pertumbuhan Penduduk adalah persentase pertumbuhan penduduk yang terjadi setiap tahun di Kabupaten Batang Hari (%).
6. Belanja langsung Pemerintah adalah Persentase proporsi belanja langsung pemerintah terhadap total pengeluaran Pemerintah Kabupaten Batang Hari (%).

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1. Gambaran Geografis

Menurut Badan Pusat Statistik (Statistik, 2022) Kabupaten Batang Hari memiliki batas wilayah kabupaten adalah sebagai berikut: Utara : Kab. Tebo, Kab. Muaro Jambi dan Kab. Tanjung Jabung Barat, Timur: Kab. Muaro Jambi, Selatan: Prov. Sumatera Selatan, Kab. Sarolangun, dan Kab. Muaro Jambi, Barat: Kab. Tebo. Kabupaten Batang Hari memiliki iklim tropis, dengan tingkat elevasi sebagian besar terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian 11-100 meter di atas permukaan laut (sebesar 92,67 persen). Sedangkan 7,33 persen lainnya berada pada ketinggian 101-500 meter di atas permukaan laut. Kabupaten ini juga dilalui dua sungai besar yaitu Sungai Batang Hari dan Sungai Tembesi. Kabupaten Batang Hari memiliki Luas wilayah Kabupaten Batang Hari adalah 5.804,83 Ribu Km² atau 11,57% dari luas Provinsi Jambi.

Tabel 4.1 : Luas Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

No.	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Ribu Km ²)
1	Kerinci	3.355,27
2	Merangin	7.679,00
3	Sarolangun	6.148,00
4	Batang Hari	5.804,00
5	Muaro Jambi	5.326,00
6	Tanjab Timur	5.445,00
7	Tanjab Barat	4.649,85
8	Tebo	6.461,00
9	Bungo	4.659,00
10	Kota Jambi	205,43
11	Kota Sungai Penuh	391,50
	PROVINSI JAMBI	50.160,05

Sumber : BPS Provinsi Jambi (Diolah)

Secara administratif Kabupaten Batang Hari terdiri atas 8 kecamatan yang mencakup 110 Desa dan 14 Kelurahan dengan ibukota pemerintahan berada di Kecamatan Muara Bulian.

Tabel 4.2 : Luas Kecamatan, jumlah Kelurahan dan Jumlah Desa di Kabupaten Muara Bulian Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ribu Km ²)	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa
1	Bajubang	1.203,51	1	9
2	Batin XXIV	904,14	2	15
3	Mersam	801,90	1	17
4	Maro Sebo Ilir	129,06	1	7
5	Maro Sebo Ulu	906,33	1	16
6	Muara Bulian	417,97	5	16
7	Muara Tembesi	419,77	2	12
8	Pemayung	1.022,15	1	18
	Batang Hari	5.804,83	14	110

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari Tahun 2022 (Diolah)

4.2. Jumlah Penduduk Kabupaten Batang Hari Periode 2004-2021

Penduduk merupakan elemen penting pembentukan suatu daerah ataupun Negara karena penduduk merupakan faktor penggerak dalam proses pembangunan disuatu daerah. Namun demikian pertumbuhan jumlah penduduk juga harus dapat dikendalikan dengan melihat sumber daya produksi dan luas wilayah yang ada di disuatu daerah sehingga dapat diketahui kepadatan penduduk di suatu daerah. Kabuapten Hari dengan Jumlah penduduk sebanyak 306.718 jiwa ditahun 2021 memiliki kepadatan penduduk 53 Jiwa/Km dengan wilayah terpadat berada di Muara Bulian dengan 168 jiwa/ km² dan terendah di Pemayung dengan 37 Jiwa/km² (Statistik, 2022).

Secara umum Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari (Statistik, 2022) dapat digambarkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Batang Hari dalam periode tahun 2004 – 2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 : Jumlah Penduduk Kabupaten Batang Hari Periode 2004 - 2021

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (Persen)
1	2004	210.561	2,16
2	2005	214.065	1,66
3	2006	217.935	1,81
4	2007	222.512	2,10
5	2008	226.383	1,74
6	2009	230.164	1,67
7	2010	241.334	4,85
8	2011	247.383	2,51
9	2012	252.731	2,16
10	2013	258.016	2,09
11	2014	257.201	-0,32
12	2015	260.631	1,33
13	2016	265.896	2,02
14	2017	266.971	0,40
15	2018	269.966	1,12
16	2019	272.879	1,08
17	2020	301.700	10,56
18	2021	306.718	1,66
Rata-Rata		251.280	2,26

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (2022)

4.3.Ketenagakerjaan Kabupaten Batang Hari

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi produktifitas hasil dari kegiatan perekonomian. Tenaga kerja menjadi faktor penting bersama dengan teknologi dalam menentukan besar atau kecilnya produksi yang dihasilkan. Semua Negara akan berupaya penggunaan tenaga kerja yang tinggi agar mampu mengurangi tingkat pengangguran yang ada. tidak

terkecuali di Kabupaten Batang Hari. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari (Statistik, 2022) menunjukkan bahwa jumlah pengangguran yang ada di Kabupaten Batang hari mengalami fluktuatif dan berubah-ubah setiap tahunnya.

Tabel 4.4 : Jumlah Pengangguran, Angkatan Kerja dan TPT Kabupaten Batang Hari tahun 2004-2021

No.	Tahun	Jumlah Pengangguran (Jiwa)	Angkatan Kerja (Jiwa)	TPT (%)
1	2004	7.301	120.479	6,06
2	2005	5.110	77.896	6,56
3	2006	10.756	129.124	8,33
4	2007	8.204	90.849	9,03
5	2008	5.690	98.734	5,76
6	2009	4.454	106.011	4,2
7	2010	5.624	123.594	4,55
8	2011	5.377	117.796	4,56
9	2012	3.498	114.155	3,06
10	2013	6.857	115.499	5,94
11	2014	6.659	117.060	5,69
12	2015	4.003	118.563	3,38
13	2016	4.470	130.321	3,43
14	2017	4.414	123.704	3,57
15	2018	4.943	127.845	4,01
16	2019	5.464	119.863	4,7
17	2020	5.935	134.209	4,42
18	2021	5.907	138.518	4,26
Rata-Rata			5.815	116.901

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (2022)

4.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut lapangan pekerjaan Kabupaten Batang Hari

Perekenomian suatu daerah dapat diukur melalui indikator pertumbuhan ekonomi yang ada di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan dengan beberapa pendekatan yang salah satunya ialah melalui pendekatan produksi yaitu dengan menghitung jumlah produksi sektor-sektor berdasarkan

lapangan usaha yang ada di daerah tersebut (Amir, 2007). PDRB Kabupaten Batang Hari berdasarkan lapangan usaha dari tahun 2004 sampai tahun 2021 dengan berdasarkan harga konstan tergambar dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 : PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut lapangan Pekerjaan Kabupaten Batang Hari tahun 2004-2021

No	Tahun	PDRB ADHK (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan (Persen)
1	2004	4.574,21	5,19
2	2005	4.857,92	5,84
3	2006	5.120,06	5,12
4	2007	5.423,79	5,6
5	2008	5.784,76	6,24
6	2009	6.287,10	7,99
7	2010	6.840,5	8,09
8	2011	7.492,94	9,54
9	2012	8.118,65	8,35
10	2013	8.644,8	6,48
11	2014	9.298,57	7,56
12	2015	9.695,29	4,27
13	2016	10.146,14	4,65
14	2017	10.634,36	4,81
15	2018	11.147,66	4,83
16	2019	11.713,38	5,07
17	2020	11.662,61	-0,39
18	2021	12.227,99	4,74
Rata-Rata		8.315,04	5,78

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (2022)

Jika melihat dari angka PDRB lapangan usaha diatas maka dapat diketahui bahwa nilainya selalu bertambah setiap tahunnya. Peningkatan tersebut tidak dapat diketahui berasal dari sektor lapangan usaha yang mana yang mengalami peningkatan ataupun penurunan. Berdasarkan data statistic (Statistik, 2022) terlihat bahwa distribusi sektoral 10 tahun terakhir dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Batang Hari masih didominasi oleh sektor pertanian,

Industri pengolahan dan sektor pertambangan sebagaimana dijelaskan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.6 : Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut lapangan Pekerjaan Kabupaten Batang Hari tahun 2004-2021

PDRB Sektoral	Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha (Persen)											
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
A.Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	42,77	42,01	38,08	39,61	40,67	40,79	41,63	41,54	39,78	40,06	42,85	43,34
B.Pertambangan dan Penggalian	10,92	12,41	14,55	13,67	12,11	10,21	8,96	9,73	11,05	10,32	6,86	10,18
C.Industri Pengolahan	13,15	12,66	12,87	12,67	12,64	12,46	12,02	11,62	11,26	10,91	11,49	10,83
D.Pengadaan Listrik & Gas	0,04	0,04	0,05	0,03	0,04	0,04	0,05	0,05	0,06	0,06	0,06	0,06
E.Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,10	0,09	0,09	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,07
F.Konstruksi	6,21	5,94	6,36	6,54	6,58	6,57	6,47	6,29	6,45	6,59	6,66	6,12
G.Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,36	7,55	7,57	7,55	7,92	8,46	8,99	9,24	9,56	9,80	9,23	8,84
H.Transportasi dan Pergudangan	1,61	1,50	1,60	1,57	1,59	1,62	1,64	1,60	1,61	1,63	1,56	1,46
I.Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,33	0,31	0,33	0,31	0,36	0,38	0,39	0,40	0,41	0,43	0,40	0,37
J.Informasi dan Komunikasi	2,72	2,64	3,20	3,06	3,00	3,62	3,82	3,85	4,05	4,15	4,49	4,06
K.Jasa Keuangan dan Asuransi	1,71	1,88	2,13	2,17	2,08	2,02	2,02	1,93	1,84	1,79	1,88	1,78
L.Real Estate	1,40	1,42	1,38	1,32	1,24	1,31	1,34	1,30	1,33	1,36	1,37	1,24
M,N.Jasa Perusahaan	0,09	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,09	0,08	0,08	0,09	0,08	0,08
O.Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,97	4,12	4,23	4,07	4,69	5,25	5,25	5,07	5,09	5,22	5,21	4,51
P.Jasa Pendidikan	5,10	4,98	5,07	4,90	4,47	4,62	4,74	4,71	4,75	4,89	5,08	4,50
Q.Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,28	1,20	1,30	1,29	1,39	1,42	1,43	1,49	1,52	1,57	1,69	1,69
R,S,T,U.Jasa lainnya	1,24	1,17	1,13	1,06	1,05	1,07	1,07	1,03	1,07	1,06	1,01	0,88
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (2022)

4.5.Gambaran Kemiskinan Kabupaten Batang hari

Kemiskinan Merupakan masalah sosial yang dapat berpengaruh terhadap pembangunan suatu daerah dimana kemiskinan ayng terjadi akan mengurangi kualitas kesejahteraan masyarakat dan akan berdampak pada berkurangnya

produktifitas masyarakat (Statistik, 2022). Indikator kemiskinan dapat mencakup 3 aspek yaitu tingkat kemiskinan yaitu jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan, kemudian keparahan kemiskinan dan kedalaman kemiskinan :

Tabel 4.7 : Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Batang hari

No.	Tahun	Penduduk Miskin (Jiwa)	Tingkat Kemiskinan (%)	Keparahan Kemiskinan	Kedalaman kemiskinan
1	2004	39.700	19,01	1,02	3,28
2	2005	38.600	18,09	0,32	1,89
3	2006	36.400	17,2	0,44	2,22
4	2007	33.100	15,42	0,58	2,40
5	2008	23.200	10,49	0,63	2,30
6	2009	22.800	10,11	0,16	1,00
7	2010	24.600	10,19	0,23	1,18
8	2011	23.780	9.56	0,27	1,20
9	2012	25.430	10.13	0,28	1,36
10	2013	26.520	10.42	0,14	0,95
11	2014	27.090	10.50	0,14	0,95
12	2015	28.100	10.69	0,54	1,96
13	2016	28.390	10.79	0,23	1,29
14	2017	27.490	10.33	0,51	1,86
15	2018	27.550	10.23	0,25	1,24
16	2019	26.530	9.75	0,25	1,29
17	2020	26.540	9.65	0,27	1,28
18	2021	27.240	10,05	0,24	1,27
Rata-Rata		28.503	13,82	1,61	0,36

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (2022)

Dari data diatas diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Batang Hari dari tahun 2004 – 2021 rata-rata adalah sejumlah 28.503 jiwa dengan tingkat persentase kemisknan sebesar 13,82% dan tingkat keparahan kemiskinan dan kedalaman kemiskinan masing-masing sebesar 1,61 dan 0,36

4.6. Pengeluaran Pemerintah Kabupaten Batang Hari

Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam mengatasi kemiskinan baik didaerah maupun dipusat dengan melakukan kebijakan baik kebijakan moneter maupun kebijakan secara fiskal. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan adalah

melalui kebijakan fiskal berupa belanja pemerintah baik belanja langsung maupun belanja tidak langsung. Pengeluaran Pemerintah Kabupaten batang Hari yang tahun 2004-2021 ini :

Tabel 4.8 : Total pengeluaran Pemerintah kabupaten Batang Hari tahun 2004-2021

Tahun	Belanja Langsung (Rp)	Belanja Tidak Langsung (Rp)	Total Belanja (Rp)	Belanja Langsung (Persen)	Belanja Tidak Langsung (Persen)
2004	134.294.286.238,00	87.767.134.592,00	222.061.420.830,00	60,48	39,52
2005	68.356.646.903,00	206.476.781.909,00	274.833.428.812,00	24,87	75,13
2006	81.191.903.043,00	239.680.669.978,00	320.872.573.021,00	25,30	74,70
2007	256.396.106.579,00	178.325.073.510,00	434.721.180.089,00	58,98	41,02
2008	271.669.808.695,00	259.093.781.966,00	530.763.590.661,00	51,18	48,82
2009	167.108.200.266,00	347.500.386.234,36	514.608.586.500,36	32,47	67,53
2010	86.992.437.334,00	427.804.170.269,47	514.796.607.603,47	16,90	83,10
2011	236.521.978.090,00	383.348.159.254,00	619.870.137.344,00	38,16	61,84
2012	356.127.512.856,97	412.936.800.195,31	769.064.313.052,28	46,31	53,69
2013	500.433.772.202,00	460.053.758.350,00	960.487.530.552,00	52,10	47,90
2014	453.627.912.184,29	499.673.405.080,00	953.301.317.264,29	47,58	52,42
2015	434.788.754.200,00	609.155.606.512,86	1.043.944.360.712,86	41,65	58,35
2016	422.707.850.769,90	620.541.349.561,00	1.043.249.200.330,90	40,52	59,48
2017	515.476.192.438,56	656.927.847.824,00	1.172.404.040.262,56	43,97	56,03
2018	499.697.574.138,10	663.796.528.093,13	1.163.494.102.231,23	42,95	57,05
2019	586.129.405.366,57	755.731.111.084,00	1.341.860.516.450,57	43,68	56,32
2020	425.524.898.354,19	771.380.132.195,20	1.196.905.030.549,39	35,55	64,45
2021	967.845.926.311,72	286.353.676.213,76	1.254.199.602.525,48	77,17	22,83
Rata-rata	359.160.620.331,68	437.030.354.045,67	796.190.974.377,36	43,32	56,68

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (diolah)

4.7. Analisis Deskriptif

4.7.1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Batang Hari

Tingkat kemiskinan merupakan persentase jumlah penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan atau lebih sering dikenal dengan istilah tingkat kemiskinan absolut. Masalah kemiskinan merupakan salah satu faktor penghambat dalam upaya pelaksanaan proses pembangunan baik di pusat maupun di daerah. Tingkat kemiskinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor yang berasal dari ekonomi maupun yang berasal dari faktor non ekonomi. Kondisi

tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari setiap kuartal mengalami fluktuatif sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.9 : Perkembangan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Batang Hari periode 2004-2021

No	Tahun	Kuartal	Tingkat Kemiskinan (Persen)	No	Tahun	Kuartal	Tingkat Kemiskinan (Persen)
1	2004	Q1	19,36	37	2013	Q1	10,34
2		Q2	19,13	38		Q2	10,40
3		Q3	18,89	39		Q3	10,45
4		Q4	18,66	40		Q4	10,48
5	2005	Q1	18,43	41	2014	Q1	10,45
6		Q2	18,20	42		Q2	10,48
7		Q3	17,98	43		Q3	10,51
8		Q4	17,75	44		Q4	10,55
9	2006	Q1	17,67	45	2015	Q1	10,63
10		Q2	17,39	46		Q2	10,67
11		Q3	17,06	47		Q3	10,71
12		Q4	16,67	48		Q4	10,74
13	2007	Q1	16,58	49	2016	Q1	10,84
14		Q2	15,94	50		Q2	10,83
15		Q3	15,10	51		Q3	10,79
16		Q4	14,06	52		Q4	10,71
17	2008	Q1	11,63	53	2017	Q1	10,45
18		Q2	10,68	54		Q2	10,35
19		Q3	10,02	55		Q3	10,28
20		Q4	9,64	56		Q4	10,24
21	2009	Q1	10,18	57	2018	Q1	10,33
22		Q2	10,11	58		Q2	10,28
23		Q3	10,08	59		Q3	10,21
24		Q4	10,07	60		Q4	10,11
25	2010	Q1	10,27	61	2019	Q1	9,87
26		Q2	10,25	62		Q2	9,77
27		Q3	10,18	63		Q3	9,70
28		Q4	10,06	64		Q4	9,65
29	2011	Q1	9,61	65	2020	Q1	9,61
30		Q2	9,53	66		Q2	9,62
31		Q3	9,52	67		Q3	9,65
32		Q4	9,59	68		Q4	9,72
33	2012	Q1	9,96	69	2021	Q1	9,82
34		Q2	10,09	70		Q2	9,95
35		Q3	10,19	71		Q3	10,12
36		Q4	10,28	72		Q4	10,31
RATA-RATA							9,82

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (diolah)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Statistik, 2022) Kabupaten Batang Hari yang diolah pada Tabel diatas menggambarkan bahwa perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari sejak kuartal pertama tahun 2004 sampai dengan kuartal ke-4 tahun 2021 mengalami fluktuasi dengan nilai rata-rata sebesar 11,81% dengan tingkat persentase terbesar terjadi pada kuartal pertama tahun 2004 yaitu sebesar 19,36% sementara tingkat persentase terendah terjadi pada kuartal ke-3 tahun 2011 yaitu sebesar 9,52%

Tahun 2004 adalah 2 tahun pasca terjadinya pemekaran antara Kabupaten Batang Hari dengan Kabupaten Muaro Jambi. Kondisi tersebut tentu sedikit berdampak pada kondisi dan tatan sosial ekonomi yang terjadi di Kabupaten Batang Hari seperti kondisi tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Batang Hari pada kuartal 1 tahun 2004 tercatat sebanyak 19,36% dari total penduduk. Kemudian angka tersebut berangsur turun pada kuartal ke-2, ke-3 dan ke-4 dimana tingkat kemiskinan masing-masing berada di angka 19,13%, 18,89% dan 18,66%. Kondisi yang mulai stabil pada periode-periode berikutnya ikut berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Tingkat kemiskinan pada kuartal 1 tahun 2005 tercatat sebesar 18,43% kemudian turun menjadi 18,20% pada kuartal berikutnya. Tren penurunan berlanjut pada pada kuartal pertama tahun 2011 terjadi penurunan yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari menjadi sebesar 9,61% dan sebesar 9,53% pada kuartal ke-2. Kemudian pada kuartal ke-3 tahun 2011 tingkat kemiskinan berhasil turun pada angka terendah sejak tahun 2004 dimana tingkat kemiskinan berhasil turun ke angka 9,52%. Namun penurunan tersebut tidak

berlanjut pada periode berikutnya karena pada kuartal ke-4 tingkat kemiskina kembali naik menjadi sebesar 9,59%.

Tahun 2012 tingkat kesmiskinan mengalami peningkatan sejak kuartal pertama sampai pada kuartal ke-4. Tercatat tingkat kemiskinan pada kuartal pertama tahun 2012 adalah sebesar 9,96%. Kemudian pada kuartal ke-2 kembali meningkat menjadi sebesar 10,06% yang selanjutnya menjadi sebesar 10,19% pada kuartal ke-3. Pada kuartal ke-4 tingkat kemiskinan Kabupaten Batang Hari meningkat menjadi sebesar 10,28%. Tren naiknya tingkat kemiskinan pada tahun 2012 berlanjut pada tahun berikutnya, dimana pada kuartal pertama tahun 2013 tingkat kemiskinan Kabupaten Batang Hari meningkat menjadi sebesar 10,34%. Kondisi ekonomi Kabupaten Batang Hari yang belum stabil membuat tingkat kemiskinan kembali merangkak naik menjadi sebesar 10,40% pada kuartal ke-2. peningkatan tingkat kemsikinan kembali berlanjut pada kuartal ke-3 dan ke-4 dimana pada tingkat kemsikinan Kabupaten Batang Hari masing-masing tercatat sebesar 10,45% dan 10,48%.

Tahun 2019 terjadi penurunan persentase tingkat kemiskinan Kabupaten Batang Hari berhasil turun secara signifikan sampai menembus angka 1 digit. kuartal pertama tahun 2019 dibuka dengan tingkat persentase sebesar 9,87% yang kemudian angka ini kembali terjadi penurunan pada kuartal ke-2 menjadi sebesar 9,77%. Penurunan persentase penduduk miskin di Kabupaten Batang Hari terus berlanjut pada kuartal ke-3 dan ke-4 menjadi sebesar 9,70% dan 9,65%. Tahun 2020 merupakan tahun terberat dalam perekonomian baik di tingkat global, nasional maupun ditingkat daerah dimana pada tahun tersebut merupakan awal

terjadinya pandemi Covid 19 yang menghancurkan semua sektor. Hal ini juga berimbas pada upaya penanggulangan pengentasan kemiskinan. Dampak tersebut langsung terjadi pada pertengahan semester pertama tahun 2020 atau pada kuartal ke-2. Kuartal pertama tahun 2020 persentase tingkat kemiskinan masih tercatat turun bila dibandingkan dengan kuartal sebelumnya dimana tingkat kemiskinan Kabupaten Batang Hari berada diangka 9,61%. Persentase tingkat kemiskinan tersebut kemudian meningkat tipis pada kuartal ke-3 diangka 9,62% dan kemudian meningkat kembali menjadi sebesar 9,65% serta 9,72% pada kuartal ke-3 dan ke-4 tahun 2020.

Tahun 2021 pandemi covid 19 masih terjadi namun berbagai upaya pemulihan kondisi baik secara sosial maupun ekonomi telah dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah sehingga terjadi pemulihan kegiatan perekonomian secara perlahan. Namun demikian kondisi ini belum begitu berdampak pada upaya penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari yang terlihat masih cenderung meningkat dari kuartal pertama sampai kuartal terakhir. Kuartal pertama tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari adalah sebesar 9,82% atau meningkat sebesar 0,10 poin dari kuartal sebelumnya. Kemudian pada kuartal ke-2 kembali meningkat menjadi sebesar 9,95. Bahkan pada kuartal ke-3 persentase tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari kembali menembus angka 2 digit menjadi sebesar 10,12% dan tahun 2021 ditutup dengan persentase tingkat kemiskinan sebesar 10,31% atau meningkat sebesar 0,19 pada kuartal ke-4. Meningkatnya persentase tingkat kemiskinan pada tahun 2021 tersebut dikarenakan belum stabilnya pada masa pemulihan kondisi ekonomi dimana

kegiatan industri dan perdagangan masih belum maksimal dalam beroperasi sehingga masih banyak terdapat tenaga kerja yang masih dirumahkan dan berdampak pada tingkat kemiskinan yang masih terus meningkat.

4.7.2. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Batang Hari

Perkembangan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi di wilayah tersebut yang ditopang oleh 17 sektor kegiatan produksi. Tidak semua daerah mampu mengembangkan semua sektor produksi dalam kegiatan perekonomian, sehingga setiap daerah memiliki sektor unggulan yang berkontribusi besar terhadap perekonomian di wilayahnya. Perekonomian yang mampu berkembang maju yang ditandai dengan meningkatnya indikator pertumbuhan ekonomi maka akan berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat seperti salah satunya adalah kondisi kemiskinan. Kabupaten Batang Hari sebagai salah satu daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi nomor 3 di Provinsi Jambi berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar mengalami peningkatan sehingga diharapkan akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

Secara rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari sejak tahun 2004 sampai tahun 2021 berada pada angka 5,78% dimana pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari tertinggi terjadi pada kuartal ke-3 tahun 2011 yaitu sebesar 9,64% sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada kuartal ke-3 tahun 2020 yaitu pada angka -0,74%. Tingginya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun 2011 dipengaruhi oleh membaiknya ekonomi saat itu setelah adanya peningkatan produksi pada sektor perkebunan khususnya perkebunan

kelapa sawit. Sementara pada tahun 2020 terjadinya pandemi *Corona virus Diales* (Covid) 19 sejak 2020 telah berdampak pada turunya kondisi ekonomi baik di tingkat global, nasional, regional dan daerah.

Tabel 4.10 : Pertumbuhan Ekonomi Kab. Batang Hari periode 2004-2021

No	Tahun	Kuartal	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)	No	Tahun	Kuartal	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
1	2004	Q1	5,60	37	2013	Q1	4,54
2		Q2	5,55	38		Q2	4,62
3		Q3	5,58	39		Q3	4,69
4		Q4	5,67	40		Q4	4,74
5	2005	Q1	5,83	41	2014	Q1	4,77
6		Q2	6,06	42		Q2	4,80
7		Q3	6,35	43		Q3	4,83
8		Q4	6,72	44		Q4	4,84
9	2006	Q1	7,59	45	2015	Q1	4,79
10		Q2	7,93	46		Q2	4,81
11		Q3	8,16	47		Q3	4,84
12		Q4	8,29	48		Q4	4,89
13	2007	Q1	7,84	49	2016	Q1	5,87
14		Q2	7,95	50		Q2	5,57
15		Q3	8,14	51		Q3	4,92
16		Q4	8,42	52		Q4	3,91
17	2008	Q1	9,41	53	2017	Q1	0,00
18		Q2	9,61	54		Q2	-0,70
19		Q3	9,64	55		Q3	-0,74
20		Q4	9,51	56		Q4	-0,12
21	2009	Q1	8,90	57	2018	Q1	3,57
22		Q2	8,56	58		Q2	4,55
23		Q3	8,18	59		Q3	5,23
24		Q4	7,76	60		Q4	5,61
25	2010	Q1	6,72	61	2019	Q1	5,85
26		Q2	6,44	62		Q2	5,57
27		Q3	6,34	63		Q3	4,93
28		Q4	6,42	64		Q4	3,93
29	2011	Q1	7,84	65	2020	Q1	0,00
30		Q2	7,83	66		Q2	-0,70
31		Q3	7,56	67		Q3	-0,74
32		Q4	7,01	68		Q4	-0,12
33	2012	Q1	4,93	69	2021	Q1	1,16
34		Q2	4,34	70		Q2	3,11
35		Q3	3,97	71		Q3	5,71
36		Q4	3,84	72		Q4	8,98
RATA-RATA							7,12

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (Diolah)

Sejatinya Kabupaten Batang Hari memiliki pertumbuhan ekonomi yang terus membaik sejak kuartal pertama tahun 2004 yaitu berada pada angka 4,65%, lalu kemudian angka tersebut meningkat pada kuartal ke-2 sampai ke-4 dengan nilai pertumbuhan ekonomi secara berturut-turut sebesar 5,07% pada kuartal ke-2, berikutnya 5,40% pada kuartal ke-3 dan sebesar 5,60% pada kuartal terakhir. Angka tersebut kemudian meningkat kembali di kuartal pertama tahun 2005 menjadi sebesar 5,81% dan sebesar 5,89% pada kuartal ke-2. Namun angka tersebut kemudian turun menjadi 5,88% pada kuartal ke-3 dan kemudian turun kembali pada angka 5,78% pada kuartal ke 4 tahun 2005.

Turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut dapat diakibatkan adanya penurunan produktifitas sektor-sektor ekonomi karena adanya peningkatan tingkat pengangguran yang terjadi pada periode yang sama. Kondisi ini kemudian berlanjut pada tahun 2006 dimana pada kuartal pertama pertumbuhan ekonomi turun menjadi sebesar 5,20% dan berlanjut pada kuartal ke-2 yang sebesar 5,07%. Membaiknya kondisi ekonomi pada pertengahan tahun 2006 berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batang Hari dimana pada kuartal ke-3 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari naik menjadi 5,11%. Kondisi tersebut berlanjut pada kuartal ke-4 dimana pertumbuhan ekonomi kembali naik menjadi sebesar 5,39%. Selanjutnya pada kuartal pertama tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari kembali naik menjadi sebesar 5,40%. Kuartal ke-2 tahun 2007 nilai pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari kembali meningkat menjadi sebesar 5,52% dan dilanjutkan pada

kuartal ke-3 yang meningkat pada angka 5,67%. Kemudian angka tersebut kembali naik menjadi sebesar 5,82% pada kuartal ke-4 tahun 2007.

Kuartal pertama tahun 2008 tingkat pertumbuhan ekonomi naik menjadi sebesar 5,83%. Kemudian saat itu sampai kuartal ke-3 tahun 2011 merupakan puncak peningkatan perekonomian di Kabupaten Batang Hari dimana pada periode tersebut tingkat pertumbuhan ekonomi selalu mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dalam periode tersebut terjadi pada kuartal ke-3 tahun 2011 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 9,64%. Setelah mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari mengalami penurunan pada kuartal ke 4 tahun 2011, dimana pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 9,51% atau turun sebesar 0,13 dari kuartal sebelumnya.

Tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batang Hari perlahan turun dengan secara keseluruhan tahun 2012 sebesar 8,35%. Angka tersebut dibagi dalam 4 triwulan dengan masing-masing kuartal adalah sebesar 8,90% pada kuartal pertama, 8,56% pada kuartal ke-2, selanjutnya sebesar 8,18% pada kuartal ke-3 dan sebesar 7,76% pada kuartal ke-4. Kuartal pertama tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari kembali turun menjadi sebesar 6,72%, kemudian kembali turun menjadi 6,44% pada kuartal ke-2. Selanjutnya pada kuartal ke-3 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari masih terjadi penurunan yaitu menjadi sebesar 6,34%. Perlahan perekonomian Kabupaten Batang Hari mulai membaik dipenghujung tahun 2013, dimana sektor-sektor utama penyumbang dalam PDRB Kabupaten Batang Hari mulai meningkatkan

produksi sehingga pertumbuhan ekonomi pada kuartal ke-4 tahun 2013 berhasil naik menjadi sebesar 6,42%. Kondisi ini berlanjut pada kuartal pertama tahun 2014 tercatat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang hari mampu naik menjadi sebesar 7,84%. Namun peningkatan tersebut tidak berlangsung lama karena pada kuartal berikutnya pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 7,83%. Kemudian kondisi tersebut kembali berlanjut pada kuartal ke-3 dan kuartal ke-4 dimana pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari secara berturut-turun menurun menjadi sebesar 7,56% dan 7,01%.

Tahun 2015 merupakan tahun ttransisi politik yang terjadi di Kabupaten Batang Hari dimana terjadi pergantian kepala daerah. Kondisi ini diikuti biasanya mengakibatkan adanya situasi menunggu dari pelaku usaha dalam melaksanakan kegiatan ekonominya dengan melihat kebijakan pemerintah daerah. Hal tersebut tentu berdampak pada perkembangan ekonomi di Kabupaten Batang Hari, walaupun masih ada faktor-faktor lain yang dapat juga mempengaruhi kondisi ekonomi di Kabupaten Batang Hari. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 tercatat mengalami penurunan yang tajam ke angka 4,27% secara agregat. Bila dilihat berdasarkan data triwulan, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari pada kuartal pertama adalah sebesar 4,93% jauh turun bila dibandingkan kuartal sebelumnya yang sebesar 7,01%. Kemudian pada kuartal ke-2 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari kembali turun diangka 4,34%. Turunya tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut kembali berlanjut pada kuartal ke-3 menjadi sebesar 3,97% dan pada kuartal ke-4 yang tercatat sebesar 3,84%.

Kondisi sosial politik yang mulai stabil tahun 2016 berdampak pada membaiknya sektor perekonomian Kabupaten Batang Hari, dimana angka pertumbuhan ekonomi kabupaten Batang Hari pada kuartal pertama meningkat menjadi sebesar 4,54%. Kemudian angka tersebut kembali meningkat menjadi sebesar 4,62% pada kuartal ke-2 tahun 2016. Kuartal Ke-3 ditahun yang sama terjadi peningkatan yang relative kecil terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 4,69% dan pada kuartal terakhir tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari kembali meningkat menjadi sebesar 4,74%.

Secara agregat tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang hari adalah sebesar 4,81% dengan peningkatan terbesar terjadi pada kuartal ke-4 yaitu sebesar 4,84%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari berlanjut di tahun 2018 dimana angka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari pada kuartal pertama berada pada angka 4,79%. Selanjutnya angka tersebut terus meningkat samai pada kuartal ke-4 menjadi sebesar 4,89%. Kuartal pertama tahun 2019 Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari kembali meningkat menjadi sebesar 5,87%. Peningkatan tersebut terus terjadi dan terhenti pada kuartal ke-3 tahun 2019 dimana pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari turun menjadi sebesar 4,92%. Kuartal terakhir tahun 2019 merupakan awal mula ditemuka dan merebaknya pandemi virus corona 19 di dunia internasional. Walaupuns saat itu Indonesia khususnya Batang Hari belum terkena namun sudah mulai berdampak pada kegiatan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari turun menjadi sebesar 3,91% .

Tahun 2020 merupakan puncak terjadinya penurunan kegiatan perekonomian yang melanda perekonomian di seluruh negara termasuk di Indonesia dan Kabupaten Batang Hari akibat Pandemi virus Corona yang sudah terjadi pada akhir tahun 2019 dan sudah mulai masuk ke negara Indonesia. Kondisi ini berdampak pada turunya kegiatan ekonomi Kabupaten Batang Hari dan berimbas pada turunya pertumbuhan ekonomi pada setiap kuartal sepanjang tahun 2020. Kuartal pertama tahun 2020 pertumbuhan ekonomi turun sampai tumbuh negatif sebesar -0,70% pada kuartal ke-2. Bahkan pada kuartal ke-3 Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari mencatatkan pertumbuhan ekonomi terendah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar -0,74%.

Kondisi tersebut diakibatkan kegiatan ekonomi yang stagnan dan tidak berproduksi yang berdampak pada peningkatan pengangguran akibat industri-industri melakukan pemutusan kerja. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut, selain berfokus pada penanganan masalah covid-19 pemerintah juga melakukan kegiatan pemulihan ekonomi dengan memberikan insentif pajak bagi pelaku usaha terdampak, kemudian menciptakan kegiatan perdagangan secara online dan pemberian bantuan sosial bagi masyarakat guna memulihkan kondisi ekonomi. Hal tersebut setidaknya mampu mendorong ekonomi tumbuh membaik dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada kuartal ke-4 tahun 2020 yaitu menjadi sebesar -0,12%.

Membbaiknya perekonomian pasca penanganan pandemi covid 19 yang melanda disepanjang tahun 2020 berdampak pada terus meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021. Berdasarkan data pada kuartal pertama

tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari dapat kembali tumbuh positif sebesar 1,16% dan kondisi ini terus meningkat sampai pada kuartal ke-4 tahun 2021 dimana pertumbuhan ekonomi kembali merangka naik secara signifikan menjadi sebesar 8,98%.

4.7.3. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Batang Hari

Pengangguran merupakan masalah sosial lainnya yang dapat menghambat proses pembangunan dan dapat menyebabkan munculnya masalah sosial lainnya yaitu masalah kemiskinan disuatu daerah. Sehingga sangat penting bagi semua dalam mengatasi masalah tingkat pengangguran terbuka. Pada tabel 4.5 berikut ini merupakan gambaran perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Batang Hari sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2021.

Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Batang Hari sejak tahun 2004 sampai tahun 2021 mengalami fluktuatif. Rata-rata tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Batang hari adalah sebesar 5,08% dengan tingkat pengangguran terbesar terjadi pada kuartal pertama tahun 2007 yaitu pada tingkat 9,39%, sementara persentase terendah terjadi pada kuartal ke-2 tahun 2012 yaitu tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Batang Hari adalah sebesar 2,84%.

Tahun 2004 Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Batang Hari adalah sebesar 6,15% kemudian persentase tingkat pengangguran tersebut turun menjadi sebesar 6,04% pada kuartal ke-2. selanjutnya pada kuartal ke-3 tingkat pengangguran di Kabupaten Batang Hari turun kembali menjadi sebesar 6% dan

pada kuartal terakhir tahun 2006 tingkat pengangguran naik menjadi sebesar 6,05%.

Tabel 4.11 : Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Batang Hari Periode 2004-2021

No	Tahun	Kuartal	TPT (Persen)	No	Tahun	Kuartal	TPT (Persen)
1	2004	Q1	6,15	37	2013	Q1	5,35
2		Q2	6,04	38		Q2	5,87
3		Q3	6,00	39		Q3	6,20
4		Q4	6,05	40		Q4	6,34
5	2005	Q1	6,17	41	2014	Q1	6,11
6		Q2	6,38	42		Q2	5,91
7		Q3	6,66	43		Q3	5,59
8		Q4	7,03	44		Q4	5,15
9	2006	Q1	7,83	45	2015	Q1	3,88
10		Q2	8,21	46		Q2	3,45
11		Q3	8,52	47		Q3	3,16
12		Q4	8,76	48		Q4	3,03
13	2007	Q1	9,39	49	2016	Q1	3,40
14		Q2	9,31	50		Q2	3,42
15		Q3	8,99	51		Q3	3,44
16		Q4	8,42	52		Q4	3,47
17	2008	Q1	6,72	53	2017	Q1	3,47
18		Q2	6,01	54		Q2	3,52
19		Q3	5,40	55		Q3	3,60
20		Q4	4,91	56		Q4	3,69
21	2009	Q1	4,49	57	2018	Q1	3,81
22		Q2	4,22	58		Q2	3,93
23		Q3	4,06	59		Q3	4,07
24		Q4	4,03	60		Q4	4,23
25	2010	Q1	4,47	61	2019	Q1	4,59
26		Q2	4,54	62		Q2	4,70
27		Q3	4,58	63		Q3	4,76
28		Q4	4,61	64		Q4	4,75
29	2011	Q1	4,79	65	2020	Q1	4,51
30		Q2	4,70	66		Q2	4,44
31		Q3	4,51	67		Q3	4,39
32		Q4	4,23	68		Q4	4,34
33	2012	Q1	2,94	69	2021	Q1	4,30
34		Q2	2,84	70		Q2	4,27
35		Q3	3,01	71		Q3	4,24
36		Q4	3,46	72		Q4	4,23
RATA-RATA							4,46

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (Diolah)

Tahun 2008 sampai 2009 kondisi ekonomi di Kabupaten Batang Hari mengalami tren positif hal ini dapat dilihat dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor yang berdampak pada terus menurunnya tingkat pengangguran di Kabupaten Batang Hari. Kuartal pertama tahun 2008, tingkat pengangguran berada di angka 6,72% dan angka ini terus menerus mengalami penurunan secara signifikan sampai pada angka 4,03% pada kuartal ke-4 tahun 2009.

Kuartal pertama tahun 2013 tingkat pengangguran Kabupaten Batang Hari kembali meningkat menjadi sebesar 5,35%. Kemudian meningkat kembali menjadi 5,87% pada kuartal ke-2 dan 6,20% pada Kuartal ke-3 ditahun yang sama. Selanjutnya pada kuartal ke-4 terjadi peningkatan kembali menjadi 6,34% sebelum akhirnya berhasil turun pada kuartal pertama tahun 2014 menjadi sebesar 6,11%. Penurunan tersebut berlanjut sampai kuartal ke-4 tahun 2014 dimana tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Batang Hari adalah sebesar 5,15%. Penurunan pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun 2015 kemudian adanya transisi politik di Kabupaten Batang Hari tidak berdampak buruk bagi upaya penuruna tingkat pengangguran. Hal tersebut diuktikan dengan terjadinya penurunan tingkat pengangguran pada kuartal pertama sampai kuartal ke-4 pada tahun 2015. Kuartal pertama tahun 2015 tingkat pengangguran Kabupaten Batang Hari adalah sebesar 3,88% kemudian turun menjadi sebesar 3,45% pada kuartal ke-2 dan berturut-turut menjadi sebesar 3,16% dan 3,03 pada kuartal ke-3 dan kuartal ke-4.

Sejak kuartal ke-4 tahun 2015 tingkat pengangguran di Kabupaten Batang Hari terus mengalami peningkatan dimana pada kuartal pertama tahun 2016 tingkat pengangguran Kabupaten Batang Hari sebesar 3,40% kemudian menjadi 3,47% pada kuartal ke-4. Selanjutnya pada kuartal pertama tahun 2017 tingkat pengangguran tidak mengalami perubahan sebelum akhirnya meningkat kembali menjadi sebesar 3,52% pada kuartal ke-2. Kemudian angka tersebut merangkak naik menjadi sebesar 3,60% pada kuartal ke-3 sebelum akhirnya ditutup di angka 3,69% pada kuartal ke-4 tahun 2017. Tahun 2018 kembali terjadi peningkatan persentase pengangguran di Kabupaten Batang Hari dimana pada kuartal pertama tingkat pengangguran berada di angka 3,81%. Persentase tersebut kemudian terus meningkat sampai menjadi sebesar 4,23% pada kuartal ke-4 tahun 2018.

Kondisi yang sama juga masih terjadi pada tahun 2019 dimana pada kuartal pertama tingkat pengangguran meningkat menjadi sebesar 4,52% dan naik kembali pada kuartal ke-3 tahun 2019 menjadi sebesar 4,76% sebelum akhirnya turun di kuartal terakhir menjadi sebesar 4,75%. Tren peningkatan pengangguran di Kabupaten Batang Hari yang terjadi tidak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi secara keseluruhan karena pada periode yang sama tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari sedang dalam tren peningkatan. Adanya faktor lain seperti kontribusi yang dominan pada PDRB dari sektor-sektor yang tidak menggunakan tenaga kerja dalam jumlah mengakibatkan walaupun ekonomi tumbuh tinggi namun tidak berdampak pada turunya tingkat pengangguran.

Pernyataan diatas semakin dikuatkan kembali dengan kondisi yang terjadi pada tahun 2020 dimana saat kondisi ekonomi yang stagnan dan bahkan anjlok

justru tingkat pengangguran di Kabupaten Batang Hari berhasil turun. Kuartal pertama tahun 2020 persentase tingkat pengangguran Kabupaten Batang Hari tercatat sebesar 4,51% kemudian turun menjadi 4,44% pada kuartal ke-2. Angka tersebut kemudian berhasil turun kembali menjadi sebesar 4,39% dan 4,34% pada kuartal ke-3 dan ke-4 tahun 2020. Kondisi perekonomian yang mulai bangkit dan mulai tumbuh positif berdampak pada tingkat pengangguran di Kabupaten Batang Hari pada tahun 2021. Pada kuartal pertama tingkat pengangguran berada diangka 4,30% kemudian turun kembali menjadi sebesar 4,27% pada kuartal ke-2. Selanjutnya tingkat pengangguran Kabupaten Batang Hari terus mengalami penurunan menjadi sebesar 4,24% pada kuartal ke-3 dan ditutup di angka 4,23% pada kuartal ke-4 tahun 2021.

4.7.4. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Batang Hari

Sumber daya manusia merupakan investasi jangka panjang yang merupakan salah satu modal dalam upaya pembangunan. Pembangunan akan berjalan dengan baik bila Sumber daya manusia memiliki kualitas yang baik karena sumber daya manusia merupakan aktor penting dalam proses pembangunan yang dilaksanakan. Tidak hanya sebagai pelaku dalam proses pembangunan, sumber daya manusia juga merupakan asset bagi sebuah daerah, bangsa dan Negara. Kualitas sumber daya manusia dapat digambarkan dalam berbagai indicator salah satunya ialah melalui Indek Pembangunan Manusia yang meliputi indikator tingkat pendidikan, kesehatan dan pengeluaran masyarakat. Semakin baik Indeks Pembangunan Manusia suatu daerah maka akan dapat berdampak baik pada proses

pembangunan baik pembangunan sektor ekonomi maupun non ekonomi. Berikut ini adalah nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Batang Hari.

Tabel 4.12 : Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Batang Hari Periode 2004-2021

No	Tahun	Kuartal	IPM (Indeks)	No	Tahun	Kuartal	IPM (Indeks)
1	2004	Q1	71,52	37	2013	Q1	68,52
2		Q2	71,72	38		Q2	68,66
3		Q3	71,90	39		Q3	68,77
4		Q4	72,06	40		Q4	68,85
5	2005	Q1	72,20	41	2014	Q1	68,81
6		Q2	72,32	42		Q2	68,87
7		Q3	72,42	43		Q3	68,95
8		Q4	72,50	44		Q4	69,04
9	2006	Q1	73,62	45	2015	Q1	69,19
10		Q2	73,23	46		Q2	69,29
11		Q3	72,40	47		Q3	69,38
12		Q4	71,11	48		Q4	69,47
13	2007	Q1	67,08	49	2016	Q1	69,57
14		Q2	65,83	50		Q2	69,64
15		Q3	65,04	51		Q3	69,71
16		Q4	64,73	52		Q4	69,76
17	2008	Q1	66,08	53	2017	Q1	69,76
18		Q2	66,24	54		Q2	69,81
19		Q3	66,40	55		Q3	69,86
20		Q4	66,56	56		Q4	69,93
21	2009	Q1	66,79	57	2018	Q1	70,12
22		Q2	66,92	58		Q2	70,14
23		Q3	67,04	59		Q3	70,12
24		Q4	67,13	60		Q4	70,06
25	2010	Q1	67,11	61	2019	Q1	69,74
26		Q2	67,19	62		Q2	69,67
27		Q3	67,28	63		Q3	69,63
28		Q4	67,38	64		Q4	69,64
29	2011	Q1	67,53	65	2020	Q1	69,76
30		Q2	67,63	66		Q2	69,81
31		Q3	67,73	67		Q3	69,86
32		Q4	67,83	68		Q4	69,93
33	2012	Q1	67,87	69	2021	Q1	69,99
34		Q2	67,98	70		Q2	70,07
35		Q3	68,11	71		Q3	70,15
36		Q4	68,25	72		Q4	70,23
RATA-RATA							69,87

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (Diolah)

Indeks pembangunan manusia memiliki nilai antara 0 sampai 100 dimana semakin mendekati angka 100 artinya bahwa indeks pembangunan manusia semakin baik. Rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Batang Hari sejak tahun 2004 sampai tahun 2021 adalah sebesar 69,39 dan berada pada kategori tinggi. Sehingga dengan kategori tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan kualitas manusia di Kabupaten Batang Hari telah berjalan baik dan diharapkan akan dapat berampak baik pada proses pembangunan di Kabupaten Batang Hari.

Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Batang Hari kuartal pertama tahun 2004 adalah 70,63 kemudian menjadi sebesar 70,83 pada kuartal ke-2. Selanjutnya angka tersebut terus meningkat menjadi 71,00 dan 71,15 pada kuartal ke-3 dan ke-4. Nilai IPM pada tahun tersebut tergolong baik dan masuk pada kategori sangat tinggi. Kemudian kuartal pertama tahun 2005 Nilai IPM Kabupaten Batang Hari naik menjadi 71,27 lalu terus merangkak naik sampai tahun 2009 tepatnya pada kuartal pertama dengan nilai IPM diangka 73,62. Peningkatan yang terus terjadi menandakan bahwa terjadi kinerja yang baik dari sisi peningkatan kualitas pendidikan dan tingkat kesehatan masyarakat serta peningkatan dalam sisi perekonomian masyarakat Kabupaten Batang Hari.

Kuartal ke-2 tahun 2009 terjadi penurunan nilai IPM Kabupaten Batang Hari menjadi sebesar 73,23 berikutnya menjadi 72,40 pada kuartal ke-3 dan kemudian ditutup di angka 71,11 pada kuartal ke-4 tahun 2009. Kondisi tersebut kembali berlanjut pada tahun 2010 dimana secara keseluruhan nilai IPM Kabupaten Batang Hari mengalami penurunan setiap triwulan. Diawali dengan

nilai IPM kuartal pertama tahun 2010 yang berada pada angka 67,08 kemudian menjadi 65,83 pada kuartal ke-2 selanjutnya turun kembali menjadi 65,04 dan 64,73 pada kuartal ke-3 dan kuartal ke-4 tahun 2010. Turunya nilai IPM pada tahun 2009 sampai tahun 2010 tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain adalah adanya pengaruh dari kondisi ekonomi yang tidak stabil di tahun 2009 sehingga berdampak pada kondisi pembangunan manusia pada tahun 2009. Selain itu penurunan IPM ini juga terjadi akibat adanya perubahan metode perhitungan nilai Indeks Pembangunan Manusia dengan melakukan pengantian dan pengurangan indikator yang masuk dalam perhitungan nilai IPM tersebut. perubahan tersebut antara lain pada indikator pengetahuan yaitu angka melek huruf diganti dengan relative lama sekolah, kemudian indikator pengeluaran yang pada metode lama menggunakan metode 27 komoditas sementara pada metode baru menggunakan 96 komoditas.

Tahun 2011 menjadi titik balik terjadinya peningkatan nilai IPM Kabupaten Batang Hari karena sejak kuartal pertama tahun 2011 sampai kuartal ke-4 tahun 2021 IPM selalu mengalami peningkatan secara terus menerus bahkan pada tahun 2021 nilai IPM mencapai kategori sangat tinggi. Hal ini merupakan kali kedua bagi Kabupaten Batang Hari mencapai kategori sangat tinggi setelah terakhir kali diterima pada tahun 2009. Terus meningkatnya nilai IPM Kabupaten Batang Hari pada periode tersebut menandakan adanya peningkatan taraf hidup masyarakat Kabupaten Batang Hari secara keseluruhan dari segi pendidikan, kesehatan dan pendapatan. Adanya pandemi covid 19 pada akhir tahun 2019 sampai awal 2021 yang sempat melumpuhkan kondisi ekonomi seluruh wilayah tidak begitu

berdampak pada pembangunan manusia di Batang Hari terbukti bahwa nilai IPM pada periode tersebut tetap dapat merangkak naik.

4.7.5. Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Batang Hari

Penduduk merupakan salah satu syarat diakuinya sebuah daerah, hal ini menandakan bahwa keberadaan penduduk sangat penting bagi sebuah daerah. Tidak hanya itu, penduduk juga dapat memberikan dampak bagi pembangunan ekonomi sosial sebuah daerah, baik itu dampak yang positif maupun dampak negatif. Suatu daerah yang memiliki jumlah penduduk yang terlalu sedikit ataupun terlalu tinggi juga tidak baik bagi proses pembangunan. Sehingga menjadi hal sangat penting untuk melakukan kontrol terhadap jumlah dan laju pertumbuhan penduduk agar tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu tinggi. Tabel 4.7 dibawah ini adalah gambaran laju Pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kabupaten Batang Hari.

Laju pertumbuhan penduduk merupakan persentase penambahan penduduk dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya. Perhitungan jumlah penduduk dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam 10 tahun sekali dengan melakukan sensus penduduk. Sehingga untuk mencari pertumbuhan penduduk diluar tahun tersebut maka BPS melakukan perhitungan dengan melakukan proyeksi. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Batang hari sejak tahun 2004 sampai tahun 2021 rata-rata berada diangka 2,26%.

Kuartal pertama tahun 2004 pertumbuhan penduduk Kabupaten Batang Hari adalah sebesar 2,49%, kemudian proyeksi tersebut turun pada kuartal ke-2 sampai

kuartal ke-4 menjadi sebesar 1,87%. Tahun 2005 Pertumbuhan penduduk diproyeksi kembali turun menjadi sebesar 1,66 persen rata-rata selama setahun dengan angka terendah terjadi pada kuartal ke-4 yaitu sebesar 1,61%.

Tabel 4.13 : Perkembangan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Batang Hari Periode 2004-2021

No	Tahun	Kuartal	Pertumbuhan Penduduk (Persen)	No	Tahun	Kuartal	Pertumbuhan Penduduk (Persen)
1	2004	Q1	2,49	37	2013	Q1	2,48
2		Q2	2,24	38		Q2	2,32
3		Q3	2,04	39		Q3	2,01
4		Q4	1,87	40		Q4	1,55
5	2005	Q1	1,75	41	2014	Q1	-0,05
6		Q2	1,66	42		Q2	-0,40
7		Q3	1,62	43		Q3	-0,49
8		Q4	1,61	44		Q4	-0,34
9	2006	Q1	1,73	45	2015	Q1	0,86
10		Q2	1,78	46		Q2	1,21
11		Q3	1,83	47		Q3	1,51
12		Q4	1,90	48		Q4	1,74
13	2007	Q1	2,09	49	2016	Q1	2,12
14		Q2	2,12	50		Q2	2,15
15		Q3	2,12	51		Q3	2,03
16		Q4	2,07	52		Q4	1,77
17	2008	Q1	1,83	53	2017	Q1	0,64
18		Q2	1,76	54		Q2	0,38
19		Q3	1,70	55		Q3	0,27
20		Q4	1,67	56		Q4	0,30
21	2009	Q1	1,19	57	2018	Q1	0,97
22		Q2	1,37	58		Q2	1,10
23		Q3	1,76	59		Q3	1,19
24		Q4	2,35	60		Q4	1,22
25	2010	Q1	4,52	61	2019	Q1	-0,39
26		Q2	4,97	62		Q2	0,19
27		Q3	5,07	63		Q3	1,37
28		Q4	4,83	64		Q4	3,15
29	2011	Q1	3,08	65	2020	Q1	9,88
30		Q2	2,62	66		Q2	11,10
31		Q3	2,28	67		Q3	11,17
32		Q4	2,07	68		Q4	10,09
33	2012	Q1	2,25	69	2021	Q1	7,87
34		Q2	2,18	70		Q2	4,50
35		Q3	2,13	71		Q3	-0,03
36		Q4	2,09	72		Q4	-5,70
RATA-RATA							4,43

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (diolah)

Berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan penduduk pada periode tersebut, salah satunya adalah adanya perpindahan penduduk keluar wilayah Kabupaten Batang Hari. Tahun 2006 sampai tahun 2007 pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan. Pada kuartal pertama tahun 2006 pertumbuhan penduduk Kabupaten Batang Hari adalah sebesar 1,73% kemudian terus meningkat menjadi 2,07% pada kuartal ke-4 tahun 2007 sebelum akhirnya turun kembali pada kuartal pertama tahun 2008 yaitu menjadi sebesar 1,83%.

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Batang Hari terus berfluktuatif berdasarkan hasil proyeksi yang dilakukan oleh BPS sampai pada tahun 2010 dimana pada tahun tersebut dilaksanakan sensus penduduk. Kuartal pertama tahun 2010 pertumbuhan penduduk secara keseluruhan adalah sebesar 4,52% atau meningkat dari kuartal sebelumnya yang sebesar 2,35%. Angka tersebut kemudian meningkat kembali menjadi sebesar 4,97% pada kuartal ke-2 dan 5,07% pada kuartal ke-3 sebelum akhirnya turun kembali menjadi 4,83% pada kuartal ke-4 tahun 2010. Selanjutnya angka tersebut berfluktuatif setiap tahunnya hingga tahun 2014 terjadi pertumbuhan yang negatif yaitu sebesar -0,05% pada kuartal pertama, -0,40% pada kuartal ke-2 dan berturut-turut sebesar -0,49% dan -0,34% pada kuartal ke-3 dan ke-4. Adanya mobilitas penduduk antar daerah yang semakin mudah kemudian adanya peningkatan fasilitas kesehatan di setiap daerah berpengaruh pada faktor mortalitas dan fertilitas sehingga berdampak pada pertumbuhan penduduk suatu daerah.

Laju pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu pada kuartal ke-2 dimana pertumbuhan penduduk Kabupaten Batang Hari mencapai angka 11,17%. Angka tersebut terbilang sangat tinggi karena pada tahun tersebut dilaksanakan sensus penduduk dan pada saat petugas melakukan survey lapangan ditemukan bahwa banyak penduduk pendatang yang masuk ke Kabupaten Batang Hari. Sedangkan untuk pertumbuhan terendah terjadi pada kuartal ke-4 tahun 2021 dimana pada periode tersebut pertumbuhan penduduk berada di angka -5,70%. Pertumbuhan minus mendakan adanya pengurangan penduduk periode tersebut namun secara keseluruhan pada tahun 2021 pertumbuhan penduduk diproyeksi tumbuh sebesar 1,66% dari tahun sebelumnya.

4.7.6. Perkembangan Belanja Langsung Pemerintah Kabupaten Batang Hari

Pemerintah sebagai otoritas yang memiliki tanggung jawab atas terlaksananya pembangunan suatu daerah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan dibantu oleh semua pihak yang ada di daerah tersebut baik itu dari akademisi, praktisi maupun masyarakat luas. Akademisi membantu proses pembangunan melalui pendidikan bagi sumber daya manusia, kemudian praktisi membantu pembangunan melalui menciptakan sektor-sektor usaha dalam perekonomian sementara masyarakat membantu pembangunan melalui kegiatan pengawasan dan partisipasi aktif dalam pembangunan. Pemerintah melakukan proses pembangunan melalui penyediaan sarana dan prasarana, infrastruktur, penyediaan regulasi dan rasa keamanan dan kenyamanan dalam melakukan aktifitas pembangunan. pemerintah melalui instrument belanja pemerintah

mengupayakan kegiatan pembangunan daerah. Salah satu jenis belanja yang dilakukan pemerintah antara lain adalah belanja langsung atau belanja modal pemerintah.

Tabel 4.14 : Perkembangan Belanja Langsung pemerintah Kabupaten Batang Hari periode 2004-2021

N o	Tahun	Kuartal	Belanja Langsung (Persen)	N o	Tahun	Kuartal	Belanja Langsung (Persen)
1	2004	Q1	59,47	37	2013	Q1	40,23
2		Q2	59,61	38		Q2	40,23
3		Q3	59,05	39		Q3	40,52
4		Q4	57,80	40		Q4	41,10
5	2005	Q1	55,85	41	2014	Q1	43,37
6		Q2	53,20	42		Q2	43,96
7		Q3	49,86	43		Q3	44,26
8		Q4	45,82	44		Q4	44,29
9	2006	Q1	38,78	45	2015	Q1	43,06
10		Q2	34,27	46		Q2	42,91
11		Q3	29,99	47		Q3	42,88
12		Q4	25,93	48		Q4	42,95
13	2007	Q1	16,93	49	2016	Q1	44,79
14		Q2	15,39	50		Q2	44,42
15		Q3	16,13	51		Q3	43,49
16		Q4	19,15	52		Q4	42,02
17	2008	Q1	32,24	53	2017	Q1	30,83
18		Q2	36,73	54		Q2	31,90
19		Q3	40,41	55		Q3	36,09
20		Q4	43,26	56		Q4	43,38
21	2009	Q1	43,62	57	2018	Q1	73,30
22		Q2	45,51	58		Q2	79,01
23		Q3	47,26	59		Q3	80,03
24		Q4	48,85	60		Q4	76,35
25	2010	Q1	51,54	61	2019	Q1	52,28
26		Q2	52,34	62		Q2	45,49
27		Q3	52,50	63		Q3	40,29
28		Q4	52,02	64		Q4	36,67
29	2011	Q1	49,50	65	2020	Q1	30,83
30		Q2	48,28	66		Q2	31,90
31		Q3	46,97	67		Q3	36,09
32		Q4	45,58	68		Q4	43,38
33	2012	Q1	43,12	69	2021	Q1	53,79
34		Q2	41,94	70		Q2	67,30
35		Q3	41,06	71		Q3	83,93
36		Q4	40,48	72		Q4	103,66
RATA-RATA							52,13

Sumber : BPS Kabupaten Batang Hari (Diolah)

Tabel 4.8 diatas menggambarkan persentase belanja langsung pemerintah Kabupaten Batang Hari dibandingkan dengan belanja pemerintah secara keseluruhan. Rata-rata persentase belanja langsung pemerintah Kabupaten Batang Hari sejak tahun 2004 sampai tahun 2021 adalah sebesar 52,13%. Kuartal pertama tahun 2004 persentase belanja langsung Kabupaten Batang Hari adalah sebesar 20,47% kemudian meningkat menjadi sebesar 35,53% pada kuartal ke-2. Selanjutnya pada kuartal ketiga belanja langsung naik kembali menjadi 48,42% dan sebesar 59,15% pada kuartal ke-4. Persentase Belanja langsung pemerintah Kabupaten Batang Hari selalu meningkat dalam 4 kuartal selama tahun 2004 namun persentasenya masih berada dibawah 50% yang berarti belanja langsung masih berada lebih rendah dibanding belanja tidak langsung pemerintah. Kemudian terjadi peningkatan signifikan pada tahun 2005 dimana secara tahunan belanja langsung pemerintah Kabupaten Batang Hari meningkat menjadi sebesar 75,13% yang terbagi atas 4 kuartal dimana pada kuartal pertama adalah sebesar 67,71% dari total belanja pemerintah dilakukan di kuartal pertama. Selanjutnya komposisi tersebut meningkat kembali menjadi sebesar 74,10% pada kuartal ke-2 dan berlanjut pada kuartal ke-4 dimana persentase belanja langsung adalah sebesar 78,33%. Kemudian pada kuartal terakhir tahun 2005 persentase belanja langsung pemerintah mencapai 80,39%. Tingginya persentase belanja langsung pada kuartal terakhir terjadi karena pada akhir anggaran pemerintah selalu menyelesaikan setiap pembangunan fisik seperti infrastruktur sehingga persentasenya tinggi.

Tahun 2006 kuartal pertama terjadi penurunan persentase belanja langsung pemerintah Kabupaten Batang Hari menjadi sebesar 77,25% kemudian angka ini terus turun sampai di angka 71,19% pada kuartal ke-4. Secara agregat belanja langsung pemerintah Kabupaten Batang Hari pada tahun 2006 adalah sebesar 74,7%. Kondisi ini tersebut terus terjadi pada tahun-tahun berikutnya sampai pada kuartal ke-2 tahun 2010 terjadi penurunan yang signifikan dimana persentase belanja langsung hanya 15,39%. Sementara bila secara tahunan belanja langsung pemerintah Kabupaten Batang Hari hanya mencapai angka 16,9% pada tahun 2010 yang merupakan terkecil sejak tahun 2004. Penurunan persentase belanja langsung yang berlangsung sejak tahun 2006 ini terjadi akibat kondisi ekonomi yang mengalami resesi pada tahun 2008 sehingga mengakibatkan penurunan pada anggaran daerah yang dialokasikan pada belanja langsung.

Namun demikian kondisi tersebut mulai membaik pada kuartal pertama tahun 2011 dimana persentase belanja langsung pemerintah Kabupaten Batang Hari kembali meningkat menjadi sebesar 32,24%. Kemudian meningkat kembali menjadi 36,73% pada kuartal ke-2 dan sebesar 40,41% pada kuartal ke-3. Berikutnya pada kuartal ke-4 persentase belanja langsung pemerintah naik menjadis ebesar 43,26%. Secara persentase, belanja langsung pemeritah berada dibawah 50% namun adanya peningkatan yang terjadi mengindikasikan bahwa proses pembangunan di Kabupaten Batang Hari sedang berangsur membaik.

Peningkatan persentase belanja langsung pemerintah kabupaten Batang Hari terus berlanjut pada tahun 2012 dimana setiap kuartal terjadi peningkatan dari kuartal sebelumnya. Kuartal pertama tahun 2012 persentase belanja langsung

pemerintah mencapai 43,62% kemudian meningkat menjadi sebesar 45,51% di kuartal ke-2. Berikutnya persentase belanja langsung pemerintah Kabupaten Batang hari kembali naik menjadi sebesar 47,26% pada kuartal ke-3 dan selanjutnya kuartal ke-4 angka tersebut berada pada angka 48,85%. Persentase belanja langsung pemerintah Kabupaten Batang Hari sempat menembus angka 52,1% pada tahun 2013 sebelum akhirnya angka tersebut kembali turun pada tahun 2014 sampai tahun 2018 yang mencapai sebesar 42,95% pada kuartal ke-4 tahun 2018.

Tahun 2019 terjadi penurunan persentase belanja langsung pemerintah Kabupaten Batang Hari sejak kuartal pertama sampai kuartal terakhir. Persentase belanja langsung pemerintah Kabupaten Batang Hari kuartal pertama tahun 2019 adalah sebesar 44,79% kemudian angka tersebut turun kembali menjadi sebesar 44,42% pada kuartal ke-2. Pada kuartal ke-3 belanja langsung pemerintah sempat mengalami peningkatan menjadi sebesar 43,49% sebelum akhirnya persentase belanja langsung pemerintah berada di angka 42,02% pada kuartal ke-4. Turunnya persentase belanja langsung pada 2019 tersebut terjadi karena pengaruh bertepatan dengan tahun politik sehingga alokasi anggaran digunakan untuk keperluan pemilihan kepala daerah tersebut. Selain itu gejala pandemi covid 19 yang mulai terjadi sejak akhir 2019 turut berandil pada turunnya anggaran belanja langsung yang dialihkan pada upaya penanggulangan bencana.

Covid 19 yang terus berlanjut di tahun 2020 dan bahkan telah memasuki Kabupaten Batang Hari memaksa pemerintah melakukan *reconfiguring* anggaran di beberapa Perangkat Daerah (PD) guna penanganan wabah covid 19. Anggaran

belanja langsung pemerintah di beberapa PD mengalami pemangkasan sehingga berdampak pada persentase belanja langsung menjadi menurun. Pada kuartal pertama tahun 2020 persentase belanja langsung pemerintah adalah sebesar 30,83% jauh turun dari kuartal sebelumnya yang sebesar 42,02%. Angka tersebut kemudian berangsur meningkat menjadi sebesar 31,90% pada kuartal ke-2 dan menjadi sebesar 39,09% pada kuartal ke-3. Seiring dengan dibentuknya tim penanggulangan bencana wabah covid 19 membuat upaya penanganan covid 19 menjadi lebih baik. Walaupun Belanja langsung pemerintah masih mengalami pemangkasan pada belanja infrastruktur dan belanja modal namun masih pada tren peningkatan menjadi sebesar 43,38% pada kuartal terakhir tahun 2020.

Pemangkasan belanja modal dan infrastruktur yang terjadi pada tahun sebelumnya berlanjut pada tahun 2021 namun pemangkasan yang terjadi sejak 2019 tersebut dialihkan menjadi belanja langsung berupa bantuan sosial bagi masyarakat yang terdampak pandemi covid 19. Kebijakan tersebut setidaknya mampu mengurangi beban masyarakat sehingga adanya upaya baik dalam penanganan covid 19 tersebut masyarakat mampu melakukan kegiatan perekonomian walaupun dengan pembatasan-pembatasan tertentu. Tahun 2021 terjadi peningkatan yang signifikan terhadap persentase belanja langsung pemerintah yang mencapai angka 77,17% secara rata-rata. Kemudian bila melihat perkembangan setiap triwulan belanja langsung pemerintah mengalami peningkatan yang tertinggi terjadi pada kuartal ke-4 tahun 2021 yaitu meningkat menjadi sebesar 103,66%.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kemiskinan yang berfluktuasi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya fluktuasi tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Batang Hari. Guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari selama periode 2004-2021 maka akan dilakukan analisis kuantitatif atas variabel bebas yang terdiri atas Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Perkembangan Jumlah Penduduk dan Belanja Langsung Pemerintah terhadap variabel tak bebas berupa tingkat kemiskinan. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas adalah dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Melalui metode ECM dapat mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tak bebas dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program Eviews 9.

Pengolahan data dengan menggunakan metode ECM akan dilakukan dengan beberapa langkah yang antara lain uji stasioneritas, Regresi Jangka Panjang, Uji Kointegrasi, Regresi Jangka Pendek (ECM) dan Uji Hipotesis.

5.1. Uji Stasioneritas

Uji Stasioner merupakan pengujian yang dilakukan terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian apakah stasioner atau tidak. Uji

stasioneritas dilakukan dengan menggunakan metode *Aucmented Dickey Fuller Test* (ADF). Uji stasioner terhadap setiap variabel dilakukan pada tingkat Level, tingkat *First Difference (D1)*, *second Difference (D2)* dan sampai semua variabel sudah stasioner. Pengujian ini terdiri atas uji akar-akar unit (*Unit Root Test*) dan juga uji kointegrasi (*Test Of Degree Of Cointegration*) dengan tingkat signifikan (α) yang digunakan sebesar 10% ($\alpha=5\%$ dan 10%) serta dengan menggunakan hipotesa :

H_0 = Terdapat unit root test (Data Tidak Stasioner)

H_1 = Tidak Terdapat Unitr Root test (Data Stasioner)

Data diketahui stasioner atau tidak dapat diketahui dengan melihat nilai probabilitas (*P-Value*). Jika p-value lebih kecil dari Alfa ($p\text{-value} < \alpha$) maka H_0 ditolak dan H_1 di terima atau dapat dikatakan data stasioner. Namun bila terjadi sebaliknya dimana p-value lebih besar dari alfa ($p\text{-value} > \alpha$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya data tidak stasioner. selain itu untuk mengetahui data stasioner atau tidak juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t-kritis dengan t-statistik. Jika t-kritis lebih kecil dari t-statistik ($t\text{-kritis} < t\text{-statistik}$) maka H_0 ditolak dan H_1 di terima atau dapat dikatakan data stasioner. Sebaliknya bila t-kritis lebih Besar dari t-statistik ($t\text{-kritis} > t\text{-statistik}$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya data tidak stasioner.

5.1.1. Uji Akar - Akar Unit (*Unit Root Test*)

Pengujian akar-akar unit yang dilakukan terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dengan tingkat signifikansi 10% ($\alpha=5\%$ dan 10%) dan melihat tingkat probabilitas (nilai p). maka untuk mengetahui data yang

digunakan dalam penelitian stasioner atau tidak, dilakukan uji akar-akar unit pada semua variabel yang digunakan pada tingkat level, first difference, second difference sampai pada tingkat data stasioner.

Tabel 5.1. Hasil uji stasioneritas tingkat level Periode Pengamatan tahun 2004-2021

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
 Series: BL, IP, PE, PP, TK, TP
 Date: 03/31/23 Time: 01:15
 Sample: 2004Q1 2021Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 1 to 9
 Total number of observations: 399
 Cross-sections included: 6

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	44.0153	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-3.97721	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results UNTITLED

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
BL	0.3777	1	11	70
IP	0.2863	5	11	66
PE	0.0394	1	11	70
PP	0.0000	2	11	69
TK	0.0083	9	11	62
TP	0.2339	9	11	62

Sumber : Data diolah dengan Eview 9

Tabel 5.1 diatas merupakan hasil uji akar unit root test terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian pada tingkat level. Berdasarkan pengujian tersebut maka dapat diperoleh hasil bahwa terdapat data yang tidak stasioner yaitu Belanja langsung, Indeks Pembangunan Manusia dan tingkat pengangguran karena memiliki nilai $p > \alpha=5\%$. Sementara untuk variabel Pertumbuhan

Ekonomi, pertumbuhan penduduk dan tingkat kemiskinan diperoleh hasil bahwa data stasioner karena nilai $p < \alpha=5\%$. Berdasarkan hasil tersebut maka persamaan regresi ini dapat didukung oleh ECM adalah dapat digunakan dalam penelitian ini karena telah memenuhi kriteria yang diperlukan.

Tabel 5.2. Hasil uji stasioneritas tingkat *first Difference* periode pengamatan tahun 2004-2021

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
 Series: BL, IP, PE, PP, TK, TP
 Date: 03/31/23 Time: 01:20
 Sample: 2004Q1 2021Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 8
 Total number of observations: 394
 Cross-sections included: 6

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	43.5192	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-4.12726	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(BL)	0.2444	0	11	70
D(IP)	0.0286	4	11	66
D(PE)	0.0007	3	11	67
D(PP)	0.0025	3	11	67
D(TK)	0.5352	8	11	62
D(TP)	0.0549	8	11	62

Sumber : Data diolah dengan Eview 9

Tabel 5.2 merupakan hasil uji stasioneri terhadap semua variabel pada tingkat *first difference* (D1). Adapun hasil dari pengujian tersebut diperoleh bahwa variabel Tingkat pengangguran, IPM, Pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk stasioner karena memiliki nilai $P < \alpha=5\%$, sedangkan variabel tingkat kemiskinan dan belanja langsung tidak stasioner karena memiliki

nilai $P > \alpha=5\%$. Sehingga harus dilakukan pengujian stasioneritas pada tingkatan selanjutnya karena masih terdapat variabel yang tidak stasioner.

Tabel 5.3. Hasil uji stasioneritas tingkat *Second Difference* periode pengamatan tahun 2004-2021

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
 Series: BL, IP, PE, PP, TK, TP
 Date: 03/31/23 Time: 01:21
 Sample: 2004Q1 2021Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 7
 Total number of observations: 390
 Cross-sections included: 6

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	121.788	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-9.65708	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.
 Intermediate ADF test results D(UNTITLED,2)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(BL,2)	0.0000	0	11	69
D(IP,2)	0.0001	7	11	62
D(PE,2)	0.0000	3	11	66
D(PP,2)	0.0001	0	11	69
D(TK,2)	0.0001	7	11	62
D(TP,2)	0.0000	7	11	62

Sumber : Data diolah dengan Eview 9

Tabel 5.3 menunjukkan hasil uji stasioneritas terhadap variabel yang digunakan pada tingkat *second difference* (D2). Adapun hasil dari pengujian tersebut diperoleh bahwa variabel tingkat kemiskinan, belanja langsung, IPM, Pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan Tingkat pengangguran stasioner karena memiliki nilai $P < \alpha=5\%$. Sehingga dengan hasil tersebut maka pengolahan data dapat dilanjutkan dengan menggunakan data pada tingkat *second difference*.

5.2. Regresi Jangka Panjang

Guna mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas yang meliputi Pertumbuhan ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Penduduk dan Belanja Langsung Pemerintah terhadap Variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan periode tahun 2004 – 2021 maka dilakukan regresi jangka panjang dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan dilakukan dengan menggunakan alat analisis berupa *evIEWS 9*. Adapun Model regresi Jangka panjang yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_0 Pe + \beta_1 Tp + \beta_2 Ip + \beta_4 Pp + \beta_5 Bl + ei \dots\dots\dots (5.1)$$

Regresi jangka panjang dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang telah dilakukan mendapatkan hasil yang terlihat dalam tabel 5.4:

Tabel 5.4 Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: TK
Method: Least Squares
Date: 03/31/23 Time: 01:22
Sample: 2004Q1 2021Q4
Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.446748	11.30844	-0.746942	0.4578
PE	-0.122837	0.169402	-0.725123	0.4709
TP	1.139220	0.204413	5.573134	0.0000
IP	0.214637	0.161854	1.326111	0.1894
PP	-0.114127	0.153293	-0.744503	0.4592
BL	0.011312	0.021989	0.514438	0.6087
R-squared	0.536255	Mean dependent var		11.81167
Adjusted R-squared	0.501123	S.D. dependent var		3.121584
S.E. of regression	2.204813	Akaike info criterion		4.498818
Sum squared resid	320.8393	Schwarz criterion		4.688540
Log likelihood	-155.9575	Hannan-Quinn criter.		4.574347
F-statistic	15.26392	Durbin-Watson stat		0.070972
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah dengan Eview 9

Berdasarkan hasil regresi jangka panjang diatas maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

$$Y = -8.446748 - 0.122837PE + 1.139220TP + 1.21637IP - 0.114127PP + 0.0113127BL + e_i \dots\dots\dots (5.2)$$

$$(0.4709) \quad (0.0000) \quad (0.1894) \quad (0.4592)$$

$$(0.6087)$$

dimana f-statistik = 15.263992, F-Probabilitas = 0.000000 dan R² = 0.536255

Pengujian dalam jangka panjang yang dilakukan dengan menggunakan metode *OLS* secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Penduduk dan Belanja Langsung Pemerintah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas yang berada dibawah tingkat $\alpha=5\%$, dimana nilai $p = 0.000000 < \alpha=5\%$.

Secara parsial atau terpisah menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, pertumbuhan penduduk dan belanja langsung pemerintah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0.4709, 0.1894, 0.4592, dan 0.6087 atau diatas $\alpha=10\%$. Sementara hanya variabel tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Tingkat Pengangguran terbuka memiliki probabilitas sebesar 0.000000 signifikan pada tingkat keyakinan 1% dan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Nilai Koefisien sebesar 1.139220 menunjukkan bahwa jika Tingkat Pengangguran

Terbuka naik 1% maka tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari akan naik sebesar 1.139220% dengan asumsi variabel lain tetap.

Tingkat pengangguran terbuka menjadi satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari dalam jangka panjang. Hasil ini menjadikan bahwa naik turunnya tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batang Hari akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Batang Hari. Hasil ini dapat dijadikan bahwa dalam jangka panjang pemerintah dapat melakukan kebijakan dengan berfokus pada pengentasa pengangguran untuk mengatasi masalah kemiskinan. Upaya yang dapat dilakukan ialah dengan menggandeng pihak swasta guna membuka peluang usaha yang seluas-luasnya kepada masyarakat Kabupaten Batang Hari. Dengan demikian maka akan banyak terserap tenaga kerja sehingga masyarakat akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

selain itu upaya pembekalan kepada calon tenaga kerja dengan pengetahuan dan keterampilan agar mampu membuka usaha sendiri sehingga selain dapat memperoleh pekerjaan mereka juga dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat lainnya.

5.3. Uji Kointegrasi

Sebelumnya telah dilakukan uji stasioneritas sebagai persyaratan dalam menentukan model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan hasil bahwa data bersifat stasioner pada tingkat *second difference*. Maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi atas model yang akan digunakan dengan cara mencari

nilai akar-akar unit dari nilai residual atau *error Correction Term* (ECT) persamaan jangka panjang yang telah diuji sebelumnya.

Tabel 5.5 Hasil Uji akar unit terhadap residual persamaan regresi OLS

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.295082	0.0188
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ECT)

Method: Least Squares

Date: 03/31/23 Time: 01:29

Sample (adjusted): 2004Q3 2021Q4

Included observations: 70 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.085617	0.025983	-3.295082	0.0016
D(ECT(-1))	0.550467	0.092729	5.936315	0.0000
C	-0.055455	0.052619	-1.053890	0.2957
R-squared	0.429081	Mean dependent var		-0.111752
Adjusted R-squared	0.412038	S.D. dependent var		0.562196
S.E. of regression	0.431084	Akaike info criterion		1.196886
Sum squared resid	12.45087	Schwarz criterion		1.293250
Log likelihood	-38.89102	Hannan-Quinn criter.		1.235163
F-statistic	25.17731	Durbin-Watson stat		2.189863
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah dengan Eview 9

Berdasarkan hasil yang digambarkan dalam tabel 5.5 bahwa pengujian akar unit dari nilai residual persamaan regresi jangka panjang pada tingkat data level menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0188 lebih kecil dari 5%. Sehingga dengan demikian maka hasil ini semakin menguatkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat kointegrasi pada tingkat level.

5.4. Regresi Jangka Pendek (ECM)

Metode ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek antara variabel-variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indek Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Penduduk dan Belanja Langsung Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batang Hari periode tahun 2004–2021. Model regresi jangka pendek (ECM) yang digunakan adalah:

$$DY_t = \alpha + \beta_0 DPE_t + \beta_1 DTP_t + \beta_2 DIP_t + \beta_4 DPP_t + \beta_5 DBL_t + Ect (-1) + ei... (5.3)$$

Tabel 5.6 Hasil Regresi Model ECM (Jangka Pendek)

Dependent Variable: D(TK,2)
 Method: Least Squares
 Date: 03/31/23 Time: 01:31
 Sample (adjusted): 2004Q3 2021Q4
 Included observations: 70 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.006619	0.028032	-0.236135	0.8141
D(PE,2)	-0.018100	0.095521	-0.189489	0.8503
D(TP,2)	0.288642	0.069096	4.177408	0.0001
D(IP,2)	0.143810	0.054294	2.648702	0.0102
D(PP,2)	-0.156221	0.075652	-2.065002	0.0430
D(BL,2)	-0.094566	0.014742	-6.414629	0.0000
ECT	-0.043111	0.015735	-2.739762	0.0080
R-squared	0.500648	Mean dependent var		0.006134
Adjusted R-squared	0.453091	S.D. dependent var		0.313920
S.E. of regression	0.232154	Akaike info criterion		0.011809
Sum squared resid	3.395419	Schwarz criterion		0.236659
Log likelihood	6.586686	Hannan-Quinn criter.		0.101122
F-statistic	10.52727	Durbin-Watson stat		2.431088
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah dengan Eview 9

Berdasarkan hasil regresi jangka panjang diatas maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

$$DY = - 0.006619 - 0.018100PE_{-2} + 0.288642TP_{-2} + 0.143810IP_{-2} - 0.156221PP_{-2} - 0.094566_{-2} - 0.043111ECT_{-2} + ei \dots\dots\dots (5.4)$$

(0.8503) (0.0001) (0.0102) (0.0430) (0.0000)
(0,0080)

dimana f-statistik = 10.52727, F-Probabilitas = 0.000000 dan $R^2 = 0.500648$

Berdasarkan hasil regresi jangka pendek diatas secara simultan Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indek Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Penduduk dan Belanja Langsung Pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batang Hari dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000000 pada tingkat keyakinan 1%.

Nilai ECT(-2) signifikan pada tingkat alfa 1% secara statistik menunjukan bahwa model spesifik yang digunakan valid dan nilai koefisien ECT(-2) yang sebesar -0,012275 menunjukan bahwa fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang.

Sedangkan bila dilihat secara parsial dalam jangka pendek hanya variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari karena memiliki probabilitas sebesar 0.8503 atau diatas 10%. Hasil diatas mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh david Kaluga dkk (2007), dimana dalam penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang ada kurang berkualitas sehingga tidak mempengaruhi kemiskinan (Kaluge, 2017). Kemudian menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Romi, S dan Etik Umiyati (Umiyati, 2018) yang memperoleh hasil bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota

Jambi, sedangkan secara *parsial* pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki probabilitas sebesar 0.0001 signifikan pada tingkat keyakinan 1% dan dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Nilai Koefisien sebesar 0.288642 menunjukkan bahwa bila dalam jangka pendek tingkat pengangguran terbuka naik 1% maka tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari akan naik sebesar 0.288642% dengan asumsi variabel lain tetap.

Kemudian variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki probabilitas sebesar 0.0102 signifikan pada tingkat keyakinan 5% dan dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Nilai Koefisien sebesar 0.143810 menunjukkan bahwa jika Indeks Pembangunan Manusia naik 1% maka tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari akan naik sebesar 0.143810% dengan asumsi variabel lain tetap.

Berikutnya variabel Pertumbuhan Penduduk memiliki probabilitas sebesar 0.0430 signifikan pada tingkat keyakinan 5% dan dalam jangka pendek memiliki pengaruh Negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Nilai Koefisien sebesar -0.094566 menunjukkan bahwa jika Pertumbuhan penduduk bertambah 1% maka tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari akan turun sebesar 0.094566% dengan asumsi variabel lain tetap.

Selanjutnya adalah variabel Belanja Langsung Pemerintah yang memiliki probabilitas sebesar 0.0080 signifikan pada tingkat keyakinan 1% dan dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di

Kabupaten Batang Hari. Nilai Koefisien sebesar -0.043111 menunjukkan bahwa jika Belanja Langsung Pemerintah bertambah 1% maka tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari akan turun sebesar 0.043111% dengan asumsi variabel lain tetap.

5.5. Uji Hipotesis

Guna mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel bebas yang antara lain Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Penduduk dan Belanja Langsung pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari baik secara parsial (sendirian) maupun secara simultan (Bersamaan), maka perlu dilakukan pengujian hipotesis terhadap hasil yang diperoleh dalam analisis jangka panjang dan jangka pendek. pengujian hipotesis yang dilakukan antara lain :

5.5.1. Uji F Statistik (*Simultan*)

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam jangka panjang bahwa semua variabel secara bersama-sama (*Simultan*) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000 dengan tingkat signifikan 1%. Sementara berdasarkan hasil analisis jangka pendek diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.000000 yang berarti bahwa dalam jangka pendek semua variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan penduduk dan belanja langsung pemerintah juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari tingkat signifikan 1%.

5.5.2. Uji T Statistik (*Parsial*)

Berdasarkan hasil analisis data dalam jangka panjang bahwa hanya variabel Tingkat pengangguran terbuka yang berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan sementara Variabel Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan penduduk dan Belanja langsung pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari karena memiliki nilai probabilitas diatas 10%. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki probabilitas sebesar 0.000000 signifikan pada tingkat keyakinan 1% dan memiliki pengaruh positif sebesar 1.139220. Sementara itu variabel Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas sebesar 0.4709. Sedangkan variabel Indeks Pembangunan Manusia yang tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka panjang karena memiliki probabilitas sebesar 0.1894. Selanjutnya pertumbuhan penduduk dan belanja langsung pemerintah yang tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0.8169 dan 0.2704 atau diatas $\alpha=10\%$.

Kemudian dalam jangka pendek hanya variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan probabilitas sebesar 0.8503. Sementara variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki probabilitas sebesar 0.0001 signifikan dengan tingkat keyakinan 1% dan berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan dengan nilai 0.288642. Selanjutnya Indeks Pembangunan Manusia dengan nilai probabilitas sebesar 0.0102 ($\alpha=5\%$) dan memiliki pengaruh positif sebesar 0.143810. Berikutnya variabel Pertumbuhan

Penduduk dengan nilai probabilitas sebesar 0.0430 ($\alpha=5\%$) dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan sebesar -0.156221. Selanjutnya adalah variabel Belanja Langsung Pemerintah yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 ($\alpha=1\%$) dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan sebesar -0.094566.

5.5.3. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Melihat hasil analisis yang telah dilakukan dalam jangka panjang diperoleh hasil koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0.536255, berarti bahwa kontribusi pengaruh variabel-variabel bebas seperti Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Penduduk dan Belanja Langsung Pemerintah terhadap variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan sebesar 53,63% sementara sisanya yaitu sebesar 46,37% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model yang digunakan.

Kemudian dalam analisis jangka pendek diperoleh nilai koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0.500648, berarti menunjukkan bahwa kontribusi variabel-variabel bebas seperti Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Penduduk dan Belanja Langsung Pemerintah terhadap variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan sebesar 50,06% sementara sisanya yaitu sebesar 49,94% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model yang digunakan.

5.6. Analisa Ekonomi

5.6.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Batang Hari bukan merupakan faktor yang mempengaruhi naik-turunnya tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Batang Hari. berdasarkan teori yang ada bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dimana bila terjadi pertumbuhan ekonomi yang positif akan mampu menurunkan tingkat kemiskinan dan berlaku sebaliknya.

Kemudian dalam hasil analisis jangka pendek juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

Hasil Pertumbuhan ekonomi yang tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan tersebut sejalan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahrur Rozy, Yulmardi dan Etik Umiyati (2019) dimana penelitian yang dilakukan di Kota Jambi memperoleh hasil bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Jambi, sedangkan secara *parsial* pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Rozy F, Et Al, 2019). Kemudian penelitian di tingkat Indonesia yang dilakukan oleh Noor zuhdiyaty dan david Kaluge juga

memperoleh hasil yang sama bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia (Kaluge, 2017).

Beberapa faktor dapat menjadi sebab pertumbuhan ekonomi yang tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari antara lain adalah seperti kontribusi sektoral lapangan usaha yang tidak merata terhadap PDRB di Kabupaten Batang Hari, dimana Pertumbuhan PDRB lebih dominan disumbang oleh sektor yang tidak banyak menyerap tenaga kerja seperti sektor pertanian dan perkebunan dibanding dengan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja seperti sektor industri pengolahan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan bagaimana sektor pertanian dan perkebunan menjadi sektor utama terbesar dalam PDRB Kabupaten Batang Hari dalam beberapa tahun kebelakang.

Dalam 3 tahun terakhir sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Batang Hari diatas 40% yaitu 40,06% ditahun 2019 kemudian 42,85% pada tahun 2020 dan selanjutnya meningkat kembali menjadi 43,34% di tahun 2021. Sementara sektor industri pengolahan justru fluktuatif dengan kecenderungan turun dimana tahun 2019 memiliki kontribusi sebesar 10,91% pada terhadap PDRB Kabupaten Batang Hari kemudian naik menjadi 11,49% pada tahun 2020 dan kembali turun pada tahun 2021 menjadi sebesar 10,83% (Statistik, 2022).

Namun Hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Reki ardian, Yulmardi dan adi Bakti (Ardian, R, et Al, 2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode tahun 2000-2017, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap

tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Hasil berbeda juga dieperoleh dari penelitian yang dilakukan Adit Agus Prasetyo (Agus Prasetyo, A, 2010) dimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

5.6.2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil analisis yang dilakukan dalam jangka panjang dan Dalam jangka pendek diperoleh hasil bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Terjadinya peningkatan pengangguran di Kabupaten Batang Hari dikarenakan masih sedikitnya industri yang ada di Kabupaten Batang Hari. Hasil tersebut berarti bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek tingkat pengangguran dapat berdampak langsung terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

Hasil penelitian diatas memiliki hasil yang sama seperti yang dilakukan oleh Alhudori (Alhudori, 2017) dimana penelitiannya dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah pengangguran dengan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Gamal Abdul Aziz, Eny Rochaida dan warsilan (Abdul Aziz, G, et al, 2016) yang menyebutkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai

kertanegara. Penelitian Ilham Akbar (Akbar, 2021) Juga memperoleh hasil bahwa TPT berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

Tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari mengindikasikan bahwa pemerintah harus berfokus pada pengurangan tingkat pengangguran apabila ingin mengurangi tingkat kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penumbuhan sektor swasta yang mampu menyerap tenaga kerja seperti peningkatan investasi dalam bidang industri pengolahan yang mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga akan mampu mengurangi tingkat pengangguran yang kemudian akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

Selain itu tingkat pengangguran akan mampu ditekan dengan melakukan pembekalan keterampilan dan pengetahuan yang tinggi terhadap calon tenaga kerja sehingga akan mampu bersaing dengan tenaga kerja dari luar Kabupaten Batang Hari dan juga mampu mengikuti kemajuan teknologi yang semakin berkembang. sebagai contoh bahwa Sektor pertambangan di Kabupaten Batang Hari dalam 2 tahun terakhir mengalami peningkatan dari sisi kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Batang Hari.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Batang Hari (Statistik, 2022) bahwa pada tahun 2020 sektor pertambangan hanya mampu menyumbang sebesar 6,86% terhadap total PDRB Kabupaten Batang Hari, namun kemudian angka kontribusi

tersebut naik pesat menjadi 10,18% terhadap PDRB Kabupaten Batang Hari. Hal ini menandakan bahwa adanya penambahan kuantitas usaha dan produksi pertambangan di Kabupaten Batang Hari yang juga seharusnya diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor pertambangan. Namun secara riil dilapangan yang terjadi bahwa hampir sebagian besar tenaga kerja terutama yang di top manajerial merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar daerah Kabupaten Batang Hari.

Namun hasil penelitian tersebut tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reki ardian, yulmardi dan Adi Bakti (Ardian, R. Et Al, 2021) yang menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rekha Alfionika, Yulmardi dan Hardiani (Alfionika, et al, 2021) yaitu Tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

5.6.3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang ada disuatu daerah. Hasil analisis jangka panjang memperoleh hasil bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Batang Hari tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Secara teoritis Indeks Pembangunan Manusia akan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dimana apabila IPM meningkat maka tingkat kemiskinan akan turun.

Hasil penelitian dalam jangka panjang tersebut sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Jasasila (Jasasila, 2020) yaitu bahwa tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap IPM di Kabupaten Batang Hari. Adanya hasil IPM yang tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari menunjukkan bahwa proses pembangunan manusia yang meliputi peningkatan tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan pengeluaran masyarakat di Kabupaten Batang Hari secara jangka panjang tidak memiliki kontribusi dalam perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

Sementara dalam jangka pendek IPM berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Hasil ini menunjukkan bahwa IPM akan berdampak signifikan terhadap naiknya tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari dalam jangka pendek. Hasil ini bertentangan dengan teori yang menyebutkan bahwa peningkatan IPM seharusnya diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan di suatu daerah sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham Akbar (Akbar, 2021) yang menyebutkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Selain itu juga Hendry Wijaya, Istiqomah dan Arintoko (Wijaya et al, 2020) juga memiliki hasil yang sama yaitu IPM berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Banjarnegara, Cilacap, Purbalingga, Kebumen dan Banyumas. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian Reki Ardian, Yulmardi & Adi Bhakti (Ardian, et al, 2021).

Namun demikian pengaruh signifikan kearah positif yang diperoleh dalam penelitian jangka pendek diatas sejalan dengan hasil oleh Alhudori (2017) dalam

penelitiannya menghasilkan bahwa IPM memiliki pengaruh signifikan kearah terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi yang ditunjukkan dengan nilai koefisien yang positif sebesar 3,179 dan probabilitas besar 0,011 ($< 0,05$).

5.6.4. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis dalam jangka panjang pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Pertumbuhan penduduk tidak serta merta akan meningkatkan jumlah penduduk miskin, karena pertumbuhan penduduk juga dapat berdampak baik bagi perekonomian terutama pertumbuhan penduduk yang produktif.

Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dira Puji Lestari, Junaidi dan Siti Aminah (Puji L, et al, 2018) yang mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kabupaten Batang Hari lebih banyak terjadi karena adanya perpindahan masyarakat yang bekerja. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari (Statistik, 2022) dimana terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Batang Hari pada tahun 2020 dikarenakan adanya perpindahan masyarakat yang masuk ke Kabupaten Batang Hari. Dengan asumsi tersebut maka pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kabupaten Batang Hari tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Kemudian dalam analisis jangka pendek pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Hasil

menunjukkan bahwa adanya penambahan jumlah penduduk dalam jangka pendek akan menurunkan tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Batang Hari. Hal ini dapat disebabkan penambahan penduduk yang terjadi dalam jangka pendek merupakan penambahan jumlah penduduk yang produktif sehingga tidak menambah jumlah penduduk miskin dan justru mampu mengurangi penduduk miskin di Kabupaten Batang Hari.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Susiatun (Susiatun, 2018) bahwa pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh signifikan secara terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. Kemudian penelitian oleh Nafhan Umara Devandantyo (Umara, 2021) juga memperoleh hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh M. Iqbal Rizi Aufa, Amril dan Yohanis Vyn Amzae (Rizi, et Al, 2022) bahwa Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

5.6.5. Pengaruh Belanja Langsung Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan

Belanja langsung pemerintah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pembangunan di suatu daerah sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat. Belanja langsung pemerintah diharapkan akan dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil analisis dalam jangka panjang variabel Belanja Langsung Pemerintah di Kabupaten Batang Hari tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa belanja langsung pemerintah

seperti kegiatan belanja modal dan pembangunan yang dilakukan Kabupaten Batang Hari masih belum merata diseluruh wilayah sehingga tidak semua masyarakat mampu menikmati hasil pembangunan yang dilakukan.

Hasil diatas sejalan dengan hasil penelitian oleh Gamal Abdul Aziz, Eny Rochaida dan warsilan (Abdul Aziz, G, et al, 2016) bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pengurangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Kutai Kertanegara. Penelitian yang dilakukan oleh Tesar Arlin juga menjelaskan bahwa belanja modal secara langsung tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan walaupun berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batang Hari (Arlin, 2021). Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizki Airy Putri, Zamzami dan Slamet Rahmadi (Airy Putri, et al, 2021) bahwa belanja daerah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.

Hasil analisis jangka pendek menunjukkan bahwa Belanja Langsung Pemerintah yang dilakukan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Batang Hari. Hal ini menunjukkan bahwa hasil atau output dari kegiatan belanja langsung seperti belanja modal dan belanja pembangunan akan langsung berdampak terhadap masyarakat dalam jangka pendek seperti misalnya pembangunan sarana penunjang kegiatan usaha untuk masyarakat seperti pasar, tempat wisata dan fasilitas bagi usaha ekonomi kreatif bahkan pemberian bantuan sosial yang akan berdampak langsung terhadap masyarakat dalam waktu yang relative singkat. Oleh karena itu Belanja langsung pemerintah memiliki berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka pendek.

Hasil analisis jangka pendek tersebut sama seperti yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilham Akbar (Akbar, 2021) yang menyebutkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

5.7.Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa tingkat Kemiskinan Kabupaten Batang Hari dalam jangka panjang dipengaruhi oleh tingkat pengangguran yang memiliki arah positif terhadap tingkat kemiskinan dimana bila tingkat pengangguran meningkat akan diikuti dengan peningkatan tingkat kemiskinan dan berlaku sebaliknya. Hal tersebut terlihat pada tahun 2020 dimana turunya tingkat pengangguran diikuti turunnya tingkat kemiskinan. Namun tidak sedikit juga yang terjadi tidak sesuai dengan kondisi diatas dimana turunya tingkat pengangguran namun tidak mampu menurunkan tingkat kemiskinan pada periode yang sama. Hal ini terlihat pada data tingkat kemiskinan pada tahun 2021 dimana turunya tingkat pengangguran justru meningkatkan tingkat kemiskinan pada tahun 2021.

Kemudian variabel lainnya yaitu IPM, Pertumbuhan Penduduk dan Belanja langsung yang dalam jangka panjang secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini seperti dengan perkembangan data yang disajikan oleh BPS (Statistik, 2022) dimana saat terjadi peningkatan ekonomi tidak terjadi penurunan tingkat kemiskinan seperti pada tahun 2021 saat ekonomi tumbuh positif dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,74% per tahun namun tingkat kemiskinan justru meningkat yaitu sebesar 10,05% per tahun. Kemudian Variabel IPM yang cenderung meningkat dari tahun 2019 dan 2021 namun tingkat

kemiskinan justru ikut meningkat pada periode yang sama. Tingkat Pertumbuhan penduduk yang konsisten diangka 1-2% setiap tahunnya dibarengi dengan adanya program Keluarga Bencana dan perpindahan lokal juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

Namun demikian tingkat pertumbuhan penduduk tertinggi sebesar 10,56% yang terjadi pada tahun 2020 justru mampu menurunkan tingkat kemiskinan pada angka 9,65% dari 9,75% pada periode sebelumnya. Berikutnya kebijakan pemerintah dalam meningkatkan persentase belanja langsung tidak langsung berdampak mengurangi tingkat kemiskinan seperti yang terjadi pada tahun 2019 sampai 2021 dimana belanja langsung yang terus meningkat sejak tahun 2019 dan bahkan tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 77,17% juga diikuti dengan peningkatan tingkat kemiskinan yang sebesar 10,05% (Statistik, 2022).

Berdasarkan hasil diatas maka dalam jangka panjang Pemerintah Kabupaten Batang Hari dirasa perlu melakukan kebijakan dengan berfokus pada peningkatan kinerja dalam penurunan tingkat pengangguran di Kabupaten Batang Hari dengan cara menciptakan iklim investasi terutama dibidang industrialisasi agar mampu menyerap tenaga kerja yang banyak di Kabupaten Batang Hari sehingga akan mampu menurunkan tingkat pengangguran dan juga menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

Pemerintah juga harus membuat kebijakan agar pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang mampu berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan salah satunya ialah dengan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang produktif

dan merata dihasilkan oleh semua sektor tanpa ada dominasi dari salah satu sektor ekonomi. Selain itu pemerintah juga harus menjaga stabilitas pertumbuhan penduduk dan juga memberikan proporsi yang tepat dalam persentase belanja langsung pemerintah agar dalam jangka panjang juga berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

Kemudian bila dilihat dalam jangka pendek hanya variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak berpengaruh pada tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi sejatinya dapat dirasakan dampaknya dalam jangka yang relatif panjang karena tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan melainkan melalui variabel perantara salah satunya tingkat pengangguran. Sehingga pemerintah juga tetap perlu menjaga pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek tetap tumbuh positif agar mampu meningkatkan variabel lainnya dan kemudian memberi dampak pada tingkat kemiskinan. Sementara variabel tingkat pengangguran terbuka merupakan variabel yang berdampak terhadap tingkat kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Kebijakan penggunaan tenaga kerja lokal dalam kegiatan investasi dalam beberapa tahun terakhir sepertinya memberikan dampak terhadap upaya penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

Indeks Pembangunan Manusia adalah upaya membangun sumber daya manusia agar memiliki kualitas untuk berkompetisi dengan sumber daya lainnya. Program kegiatan pendidikan wajib 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah pusat dan juga oleh pemerintah daerah Kabupaten Batang Hari serta Gerakan

Masyarakat sehat (Germas) dalam jangka pendek mampu mengurangi tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

Dalam jangka panjang pertumbuhan penduduk dan Belanja Langsung Pemerintah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan namun dalam jangka pendek kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga kebijakan peningkatan persentase belanja langsung pemerintah dalam bentuk belanja modal yang langsung dapat diterima manfaatnya oleh masyarakat dapat dilakukan oleh pemerintah agar langsung dapat berdampak bagi penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari dalam jangka pendek. Sementara untuk kebijakan dalam penambahan penduduk ialah dengan lebih melakukan penambahan penduduk dengan pendekatan pertumbuhan investasi sehingga penduduk yang masuk merupakan penduduk yang produktif sehingga akan mampu berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Batang Hari.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam jangka panjang variabel bebas pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, indek pembangunan manusia, pertumbuhan penduduk dan belanja langsung pemerintah secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Sementara secara parsial hanya variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari sedangkan pvariabel pertumbuhan ekonomi, Indek Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Penduduk dan Belanja Langsung Pemerintah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.
2. Dalam jangka pendek variabel bebas pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, indek pembangunan manusia, pertumbuhan penduduk dan belanja langsung pemerintah secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari. Sedangkan secara parsial variabel tingkat pengangguran terbuka, Indek pembangunan manusia, Pertumbuhan Penduduk dan Belanja Langsung Pemerintah yang berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari dan hanya variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat berikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam jangka panjang pemerintah Kabupaten Batang Hari disarankan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi yang lebih banyak menyerap tenaga kerja. Salah satunya dengan melakukan industrialisasi yang lebih banyak dan merata di Kabupaten Batang Hari. Kegiatan industrialisasi akan cepat terwujud dengan banyaknya investasi yang masuk ke daerah sehingga akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja yang akan mampu mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Batang Hari. Sejalan dengan itu maka dalam jangka panjang akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan faktor-faktor lain dalam upaya penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.
2. Dalam jangka pendek pemerintah Kabupaten Batang Hari lebih fokus pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia melalui indikator indeks pembangunan manusia, penyerapan tenaga kerja dan Memprioritaskan belanja langsung pemerintah dalam kegiatan ekonomi di Kabupaten Batang Hari karena variabel tersebut yang mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari dalam jangka pendek. Selain itu juga pemerintah juga harus melakukan perhatian khusus dalam hal pertumbuhan penduduk terutama penduduk yang produktif sehingga akan dapat berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul A. G, Eny Rochaida & Warsilan. (2016). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Kutai Kartanegara*. INOVASI : Jurnal Ekonomi Keuangan, dan Manajemen, Volume 12, (1), 2016.
- Adriani, E & Wahyudi. (2015). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan Dan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.15 No.2 Tahun 2015.
- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13022>
- Agus Pradityo, Adit. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*. Fakultas Ekoomi Universitas Diponegoro.
- Airy P,R, Zamzami & Selamat Rahmadi. (2021). *Pengaruh belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi*. e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 10. No. 2, Mei - Agustus 2021 ISSN: 2303-1255 (online).
- Akbar, Ilham. (2021). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Batanghari*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- Alam, Dastgir, M. I. K. & M. A. (2021). Determinants of Poverty in India : An ARDL Analysis. *Aut Aut Research Journal*, Volume XII(Issue I), 422.
- Alfionika, R, Yulmardi & Hardiani. (2021). *Analisis determinasi tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi*. e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Vol. 10. No.1, Januari -April 2021 ISSN: 2303-1220(online).
- Alhudori, M. (2017). *Pengaruh Ipm, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi*. *Ekonomis : Jurnal of Economics and Business* Vol.1 No.1 September 2017.
- Ali, A. (2018). Determinants of Poverty in Pakistan. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 1(2), 17–31. <https://doi.org/10.37605/pjhssr.1.2.2>
- Alin, N. F. (2019). *Tesis Pengaruh PAD dan dana perimbangan terhadap*

pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Universitas Jambi.

- Amali, M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Belanja Langsung terhadap Kemiskinan Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(2), 85–102. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/362/352>
- Amir, A. (2007). *Perekonomian Indonesia (dalam Perspektif Makro)*. Biografi.
- Andrietya, A. (n.d.). *Determinants of Poverty in Central Java Province*. Universitas Negeri Semarang.
- Andrise, R. (2018). *Analisis Kemiskinan Di Provinsi Jambi*. Thesis Magistes Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- Ardian, R. Yulmardi &, Adi Bhakti. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi*. *Jurnal Ekonomi Aktual (JEA)* - Volume 1, Nomor 1, Mei-Agustus 2021.
- Arlin, T. (2021). *Pengaruh Belanja Modal Terhadap Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Batang Hari*. Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- Bappenas (2022). Tujuan 1 Suistenabel Development Goals (SDGs). <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-1/>.
- Basuki, A. T. (n.d.). *Ekonometrika, Bahan Ajar Interpolasi Data* (Vol. 12, pp. 1–10).
- Basuki, A. T. (2017). Bahan Ajar Ekonometrika: Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Model ECM. In *Bahan Ajar Ekonometrika*.
- Boediono. (2008). *Ekonomi Moneter Edisi 3* (Edisi 3). BPFE.
- Fajriansyah, D. A. (2088). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Thesis Magistes Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- G. Mankiw, Quah, E. & Wilson, P. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Ginting, A. M., & Rasbin. (2010). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sebelum dan setelah krisis. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 2(1), 279–312.

- Hafidah, S. I. (2022). *Penyebab kemiskinan : pahami definisi dan dampak yang ditimbulkan.*
- Harlik, H., Amir, A., & Hardiani, H. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 109–120. <https://doi.org/10.22437/ppd.v1i2.1500>
- Hutasoit, I. (2019). *Studi Eksploratoris Terhadap Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Batam Sebagai Daerah Terdepan Dan Terluar Di Perbatasan Indonesia-Singapura-Malaysia.*
- I Made yoga prasada, Tri Fatma Mala Yulhar, T. A. R. (2020). Determinants of poverty rate in java island: poverty alleviation policy. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 18(2)*, 95–104.
- Imam, M. F., Islam, M. A., & Hossain, M. (2018). Factors affecting poverty in rural Bangladesh: An analysis using multilevel modelling. *Journal of the Bangladesh Agricultural University*, 16(1), 123–130. <https://doi.org/10.3329/jbau.v16i1.36493>
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Isramiwarti, R., Rasuli, M., & Taufik, T. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Belanja Daerah sebagai Variabel Intervening pada Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2011 S.D 2015. *Pekbis Jurnal*, 9(3), 195–213.
- Iswandi, W. H. dan T. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). *Journal Ilmiah Rinjani (Jir)*, Vol. 10. N, 43.
- Jasasila. (2020). *Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Batang Hari 2011 - 2019.* Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 11(1), Mei 2020, 40-44.
- Kaluge, N. Z. dan D. (2017). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). *Jibeka, Volume 11(2)*, 27–31.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan.* Penerbit Salemba Empat.

- Kurniawati, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di DKI Jakarta. *Jurnal Publikasi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*.
- Mok, T. Y., Gan, C., & Sanyal, A. (2007). The determinants of urban household poverty in Malaysia. *MODSIM07 - Land, Water and Environmental Management: Integrated Systems for Sustainability, Proceedings, April*, 1124–1130. <https://doi.org/10.3844/jssp.2007.190.196>
- Prasetya, F. (2012). *Modul Ekonomi Publik Bagian V: Teori Pengeluaran Pemerintah*.
- Primandhana, L. P. & wiwin priana. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *Forum Ekonomi*, 24 (1), 45–53. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/Forumekonomi>
- Puji Lestari, Dira, Junaidi & Siti Aminah. (2018). Analisis pengaruh pertumbuhan penduduk, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Vol. 7. No.2, Mei - Agustus 2018*.
- Qatrunnada N, D, Yulmardi & Hardiani. (2018). *Studi tentang kemiskinan di Kabupaten Batang Hari dan Kabupaten Muaro Jambi*. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 7. No. 2, Mei - Agustus 2018*.
- Ratna, P. Y. pahlawan &. (2018). The effect of education level, unemployment rate and economic growth on poverty rate in indonesia 2012-2017 period. *Journal of Maliksussaleh Public Economics, Volume 01(2)*.
- Rizi Aufa, I, Amril, Yohanes Vyn Amzar. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi*. *Jurnal Ekonomi Aktual –Volume 2, Nomor 2, September –Desember 2022*.
- Rozi, F, Yulmardi & Etik Umiyati. (2019). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan jumlah tenaga kerja terhadap kemiskinan di Kota Jambi Tahun 2000 - 2017*. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Vol. 8. No. 1, Januari - April 2019 ISSN: 2303-1220 (online)*.
- Saryana. (2020). *Analisis Kebijakan Penanggulangan kemiskinan di Indonesia*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Soleh, M., & Wahyuni, N. (2021). *Pengaruh IPM, PDRB dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah dengan Zakat Sebagai Moderating*. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*.

- Statistik, B. P. (2022). *Konsep kemiskinan dan garis kemiskinan di Indonesia*. [https://www.bps.go.id/subject/23/](https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan%20dan%20ketimpangan) kemiskinan dan ketimpangan Html #subjekViewTable.
- Subayil, S. & Ialu. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di D.I Yogyakarta periode 2010-2017. *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, Volume 1*. [https://doi.org/e-ISSN: 2716-2443](https://doi.org/e-ISSN:2716-2443)
- Sujatmiko, H. E. (2018). *The effect of education level, per capita income and unemployment on poverty (case study in malang district, 2001– 2016)*. Brawijaya University Malang.
- Sukmawati, A. K. Prasetyoningrum & U. S. (2018). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia (ipm), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah, Volume 6*, 217–240. [https://doi.org/P-ISSN: 2355-0228, E-ISSN: 2502-8316](https://doi.org/P-ISSN:2355-0228,E-ISSN:2502-8316)
- Tarmizi, H. B. (2014). An analysis of influencing factor son poverty in sustainability development framework: a casein deli serdang regency, Indonesia. *Journal of Economics and Behavioral Studies, Vol 6, No,581–590*.
- Tisniwati, Baiq. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 10 No. 1 Juni 2012.
- Todaro, M., P & Stephen, C., S. (2012). *Economic Development : Elevent edition* (11th editi). Erlangga.
- Todaro, Michael P and Smith, S. C. (2006). *Economic Development. Seven Edition* (Seven Edit). Erlangga.
- Todaro, Michael P and Smith, S. C. (2015). *Economic Development. 12th Edition* (12th Editi). Erlangga.
- Ulfah, E. S. E. R. dan Y. (2017). *Pengaruh Inflasi dan Pendidikan Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan. 13 (1)*.
- Umara Devanantyo, Nafhan. (2021). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2015-2019)*. Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Umiyati, S. R. dan Etik. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di kota Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonom i Dan Pembangunan Daerah, Vol. 7. No.*

- UNDP. (2022). *United Nations Development Programme (dalam bahasa Inggris)*.
- Usuka, K. (2019). An Analysis of the Determinants of Poverty in India and South Africa. *Global Majority E-Journal*, 10(2), 100–115.
- Wijaya H, Istiqomah & Arintoko. (2020). *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan (Studi Kasus di Kabupaten Banjarnegara, Cilacap, Purbalingga, Kebumen, dan Banyumas)*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), Juli 2020, 451-455.

Lampiran 1 : Data Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, Indeks pembangunan manusia, Pertumbuhan penduduk dan Belanja langsung pemerintah Batang Hari periode 2004-2021.

No.	Tahun	KEMISKINAN		PERTUMBUHAN EKONOMI		PENGANGGURAN TERBUKA			INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (Indeks)	PENDUDUK		PENGELUARAN PEMERINTAH		
		Penduduk Miskin (Jiwa)	Tingkat Kemiskinan (%)	PDRB ADHK (Rp)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Pengangguran (Jiwa)	angkatan kerja	TPT (%)		Jumlah (Jiwa)	Pertumbuhan (%)	Total Pengeluaran Pemerintah	Belanja Langsung Pemerintah	Proporsi (%)
1	2004	39,700	19.01	4574.21	5.19	7,301	120,479	6.06	71.40	210,561	2.16	227,181,548,416.00	92,887,262,178.00	40.89
2	2005	38,600	18.09	4857.92	5.84	5,110	77,896	6.56	71.50	214,065	1.66	274,833,428,812.00	206,476,781,909.00	75.13
3	2006	36,400	17.2	5120.06	5.12	10,756	129,124	8.33	71.80	217,935	1.81	320,872,573,075.50	239,680,670,032.00	74.70
4	2007	33,100	15.42	5423.79	5.6	8,204	90,849	9.03	72.36	222,512	2.10	434,721,180,089.00	256,396,106,579.00	58.98
5	2008	23,200	10.49	5784.76	6.24	5,690	98,734	5.76	72.59	226,383	1.74	530,763,590,661.00	271,669,808,695.00	51.18
6	2009	22,800	10.11	6287.10	7.99	4,454	106,011	4.2	65.67	230164	1.67	530,763,590,661.00	271,669,808,695.00	51.18
7	2010	24,600	10.19	6840.5	8.09	5,624	123,594	4.55	61.62	241,334	4.85	514,796,607,603.47	86,992,437,334.00	16.90
8	2011	23,780	9.56	7492.94	9.54	5,377	117,796	4.56	66.32	247383	2.51	619,870,137,344.00	236,521,978,090.00	38.16
9	2012	25,430	10.13	8118.65	8.35	3,498	114,155	3.06	66.97	252731	2.16	769,064,313,052.28	356,127,512,856.97	46.31

10	2013	26,520	10.42	8644.8	6.48	6,857	115,499	5.94	67.24	258016	2.09	960,487,530,552.00	500,433,772,202.00	52.10	
11	2014	27,090	10.50	9298.57	7.56	6,659	117,060	5.69	67.68	257201	-0.32	953,301,317,264.29	453,627,912,184.29	47.58	
12	2015	28,100	10.69	9695.29	4.27	4,003	118,563	3.38	68.05	260631	1.33	1,043,944,360,712.86	434,788,754,200.00	41.65	
13	2016	28,390	10.79	10146.14	4.65	4,470	130,321	3.43	68.70	265896	2.02	1,043,249,200,330.90	422,707,850,769.90	40.52	620,5
14	2017	27,490	10.33	10634.36	4.81	4,414	123,704	3.57	68.92	266971	0.40	1,172,404,040,262.56	515,476,192,438.56	43.97	656,9
15	2018	27,550	10.23	11147.66	4.83	4,943	127,845	4.01	69.33	269966	1.12	1,163,494,102,231.23	499,697,574,138.10	42.95	663,7
16	2019	26,530	9.75	11713.38	5.07	5,464	119,863	4.7	69.67	272879	1.08	1,341,860,516,450.57	586,129,405,366.57	43.68	755,7
17	2020	26,540	9.65	11662.61	-0.39	5,935	134,209	4.42	69.84	301700	10.56	1,196,945,496,533.84	425,523,724,814.19	35.55	771,4
18	2021	27,240	10.05	12227.99	4.74	5,907	138,518	4.26	70.11	306718	1.66	1,254,199,602,525.48	967,845,926,311.72	77.17	286,3
RATA-RATA		28,503	13.82	8,315	5.78	5,814.76	116,901	5.44	65.87	251,280	2.26	797,375,174,254.33	379,147,415,488.57	48.81	423,1

Sumber : Badan :Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari (2022)

Lampiran 2 : Data Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, Indeks pembangunan manusia, Pertumbuhan penduduk dan Belanja langsung pemerintah Batang Hari periode 2004-2021 (Kuartal).

Tahun/ Kuartal	Tingkat Kemiskinan (TK) (Persen)		Pertumbuhan Ekonomi (PE) (Persen)		Tingkat Pengangguran Terbuka (TP) (Persen)		IPM (IP) (Indeks)		Pertumbuhan Penduduk (PP) (Persen)		BELANJA LANGSUNG (BL) (Persen)		
	Data Tahunan	Data Kuartal	Data Tahunan	Data Kuartal	Data Tahunan	Data Kuartal	Data Tahunan	Data Kuartal	Data Tahunan	Data Kuartal	Data Tahunan	Data Kuartal	
2004Q1	19,01	19,36	5,19	4,65	6,06	6,15	70,9	70,63	2,16	2,49	40,89	20,47	
2004Q2		19,13		5,07				6,04		70,83		2,24	35,53
2004Q3		18,89		5,40				6,00		71,00		2,04	48,42
2004Q4		18,66		5,65				6,05		71,15		1,87	59,15
2005Q1	18,09	18,43	5,84	5,81	6,56	6,17	71,4	71,27	1,66	1,75	75,13	67,71	
2005Q2		18,20		5,89				6,38		71,38		1,66	74,10
2005Q3		17,98		5,88				6,66		71,45		1,62	78,33
2005Q4		17,75		5,78				7,03		71,50		1,61	80,39
2006Q1	17,2	17,67	5,12	5,20	8,33	7,83	71,5	71,43	1,81	1,73	74,7	77,25	
2006Q2		17,39		5,10				8,21		71,47		1,78	76,19
2006Q3		17,06		5,07				8,52		71,52		1,83	74,17
2006Q4		16,67		5,11				8,76		71,58		1,90	71,19
2007Q1	15,42	16,58	5,6	5,40	9,03	9,39	71,8	71,65	2,1	2,09	58,98	63,64	
2007Q2		15,94		5,53				9,31		71,74		2,12	60,20
2007Q3		15,10		5,67				8,99		71,85		2,12	57,26
2007Q4		14,06		5,82				8,42		71,97		2,07	54,82
2008Q1	10,49	11,63	6,24	5,83	5,76	6,72	72,36	72,20	1,74	1,83	51,18	55,81	
2008Q2		10,68		6,06				6,01		72,32		1,76	53,18
2008Q3		10,02		6,35				5,40		72,42		1,70	49,86
2008Q4		9,64		6,72				4,91		72,50		1,67	45,87
2009Q1	10,11	10,18	7,99	7,59	4,2	4,49	72,59	73,62	1,67	1,19	32,47	39,00	
2009Q2		10,11		7,93				4,22		73,23		1,37	34,51
2009Q3		10,08		8,16				4,06		72,40		1,76	30,23
2009Q4		10,07		8,29				4,03		71,11		2,35	26,14
2010Q1	10,19	10,27	8,09	7,84	4,55	4,47	65,67	67,08	4,85	4,52	16,9	16,98	
2010Q2		10,25		7,95				4,54		65,83		4,97	15,39
2010Q3		10,18		8,14				4,58		65,04		5,07	16,10

2010Q4		10,06		8,42		4,61		64,73		4,83		19,12
2011Q1	9,56	9,61	9,54	9,41	4,56	4,79	66,32	66,08	2,51	3,08	38,16	32,24
2011Q2		9,53		9,61		4,70		66,24		2,62		36,73
2011Q3		9,52		9,64		4,51		66,40		2,28		40,41
2011Q4		9,59		9,51		4,23		66,56		2,07		43,26
Tahun/ Kuartal	Tingkat Kemiskinan (TK) (Persen)		Pertumbuhan Ekonomi (PE) (Persen)		Tingkat Pengangguran Terbuka (TP) (Persen)		IPM (IP) (Indeks)		Pertumbuhan Penduduk (PP) (Persen)		BELANJA LANGSUNG (BL) (Persen)	
	Data Tahunan	Data Kuartal	Data Tahunan	Data Kuartal	Data Tahunan	Data Kuartal		Data Tahunan	Data Kuartal	Data Tahunan	Data Kuartal	Data Tahunan
2012Q1	10,13	9,96	8,35	8,90	3,06	2,94	66,97	66,79	2,16	2,25	46,31	43,62
2012Q2		10,09		8,56		2,84		66,92		2,18		45,51
2012Q3		10,19		8,18		3,01		67,04		2,13		47,26
2012Q4		10,28		7,76		3,46		67,13		2,09		48,85
2013Q1	10,42	10,34	6,48	6,72	5,94	5,35	67,24	67,11	2,09	2,48	52,1	51,54
2013Q2		10,40		6,44		5,87		67,19		2,32		52,34
2013Q3		10,45		6,34		6,20		67,28		2,01		52,50
2013Q4		10,48		6,42		6,34		67,38		1,55		52,02
2014Q1	10,5	10,45	7,56	7,84	5,69	6,11	67,68	67,53	-0,32	-0,05	47,58	49,50
2014Q2		10,48		7,83		5,91		67,63		-0,40		48,28
2014Q3		10,51		7,56		5,59		67,73		-0,49		46,97
2014Q4		10,55		7,01		5,15		67,83		-0,34		45,58
2015Q1	10,69	10,63	4,27	4,93	3,38	3,88	68,05	67,87	1,33	0,85	41,65	43,12
2015Q2		10,67		4,34		3,45		67,98		1,20		41,94
2015Q3		10,71		3,97		3,16		68,11		1,51		41,06
2015Q4		10,74		3,84		3,03		68,25		1,76		40,48
2016Q1	10,79	10,84	4,65	4,54	3,43	3,40	68,7	68,52	2,12	2,22	40,52	40,23
2016Q2		10,83		4,62		3,42		68,66		2,26		40,23
2016Q3		10,79		4,69		3,44		68,77		2,14		40,52
2016Q4		10,71		4,74		3,47		68,85		1,87		41,10
2017Q1	10,33	10,45	4,81	4,77	3,57	3,47	68,92	68,81	0,4	0,66	43,97	43,37
2017Q2		10,35		4,80		3,52		68,87		0,39		43,96
2017Q3		10,28		4,83		3,60		68,95		0,26		44,26
2017Q4		10,24		4,84		3,69		69,04		0,29		44,29
2018Q1	10,23	10,33	4,83	4,79	4,01	3,81	69,33	69,19	1,12	0,97	42,95	43,06
2018Q2		10,28		4,81		3,93		69,29		1,10		42,91
2018Q3		10,21		4,84		4,07		69,38		1,19		42,88
2018Q4		10,11		4,89		4,23		69,47		1,22		42,95
2019Q1	9,75	9,87	5,07	5,87	4,7	4,59	69,67	69,57	1,08	-0,39	43,68	44,79
2019Q2		9,77		5,57		4,70		69,64		0,19		44,42

2019Q3	9,70	4,92	4,76	69,71	1,37	43,49
2019Q4	9,65	3,91	4,75	69,76	3,15	42,02

Tahun/ Kuartal	Tingkat Kemiskinan (TK) (Persen)		Pertumbuhan Ekonomi (PE) (Persen)		Tingkat Pengangguran Terbuka (TP) (Persen)		IPM (IP) (Indeks)		Pertumbuhan Penduduk (PP) (Persen)		BELANJA LANGSUNG (BL) (Persen)	
	Data Tahunan	Data Kuartal	Data Tahunan	Data Kuartal	Data Tahunan	Data Kuartal	Data Tahunan	Data Kuartal	Data Tahunan	Data Kuartal	Data Kuartal	Data Tahunan
2020Q1	9,65	9,61	-0,39	0,00	4,42	4,51	69,84	69,76	10,56	9,88	35,55	30,83
2020Q2		9,62		-0,70		4,44		69,81		11,10		31,90
2020Q3		9,65		-0,74		4,39		69,86		11,17		36,09
2020Q4		9,72		-0,12		4,34		69,93		10,09		43,38
2021Q1	10,05	9,82	4,74	1,16	4,26	4,30	70,11	69,99	1,66	7,87	77,17	53,79
2021Q2		9,95		3,11		4,27		70,07		4,50		67,30
2021Q3		10,12		5,71		4,24		70,15		-0,03		83,93
2021Q4		10,31		8,98		4,23		70,23		-5,70		103,66
RATA-RATA	11,81	11,81	5,78	5,78	5,08	5,08	69,39	69,39	2,26	2,26	47,77	47,77

Sumber : Data diolah dengan Eview 9

Lampiran 3 : Uji Akar unit

a. Uji Akar Unit Pada Data Level

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: BL, IP, PE, PP, TK, TP

Date: 03/31/23 Time: 01:15

Sample: 2004Q1 2021Q4

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 1 to 9

Total number of observations: 399

Cross-sections included: 6

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	44.0153	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-3.97721	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results UNTITLED

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
BL	0.3777	1	11	70
IP	0.2863	5	11	66
PE	0.0394	1	11	70
PP	0.0000	2	11	69
TK	0.0083	9	11	62
TP	0.2339	9	11	62

Sumber : Data diolah dengan Eview 9

b. Uji Akar unit pada data *First difference (D1)*

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: BL, IP, PE, PP, TK, TP

Date: 03/31/23 Time: 01:20

Sample: 2004Q1 2021Q4

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 8

Total number of observations: 394

Cross-sections included: 6

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	43.5192	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-4.12726	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(BL)	0.2444	0	11	70
D(IP)	0.0286	4	11	66
D(PE)	0.0007	3	11	67
D(PP)	0.0025	3	11	67
D(TK)	0.5352	8	11	62
D(TP)	0.0549	8	11	62

Sumber : Data diolah dengan Eview 9

c. Uji akar unit pada *Second difference* (D2)

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: BL, IP, PE, PP, TK, TP

Date: 03/31/23 Time: 01:21

Sample: 2004Q1 2021Q4

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 7

Total number of observations: 390

Cross-sections included: 6

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	121.788	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-9.65708	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED,2)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(BL,2)	0.0000	0	11	69
D(IP,2)	0.0001	7	11	62
D(PE,2)	0.0000	3	11	66
D(PP,2)	0.0001	0	11	69
D(TK,2)	0.0001	7	11	62
D(TP,2)	0.0000	7	11	62

Sumber : Data diolah dengan Eview 9

Lampiran 4 : Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: TK
 Method: Least Squares
 Date: 03/31/23 Time: 01:22
 Sample: 2004Q1 2021Q4
 Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.446748	11.30844	-0.746942	0.4578
PE	-0.122837	0.169402	-0.725123	0.4709
TP	1.139220	0.204413	5.573134	0.0000
IP	0.214637	0.161854	1.326111	0.1894
PP	-0.114127	0.153293	-0.744503	0.4592
BL	0.011312	0.021989	0.514438	0.6087
R-squared	0.536255	Mean dependent var		11.81167
Adjusted R-squared	0.501123	S.D. dependent var		3.121584
S.E. of regression	2.204813	Akaike info criterion		4.498818
Sum squared resid	320.8393	Schwarz criterion		4.688540
Log likelihood	-155.9575	Hannan-Quinn criter.		4.574347
F-statistic	15.26392	Durbin-Watson stat		0.070972
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah dengan Eview 9

Lampiran 5 : Hasil Error Correction Term (ECT)

Last updated: 03/31/23 - 01:24			
Modified: 2004Q1 2021Q4 // makeresids ect			
2004Q1	6.266434229830569	2013Q1	-1.181948494980777
2004Q2	5.969731355065229	2013Q2	-1.799271840542513
2004Q3	5.608473817854435	2013Q3	-2.195894767469998
2004Q4	5.18266161819819	2013Q4	-2.371817275763233
2005Q1	4.692294756096501	2014Q1	-2.152526676051152
2005Q2	4.137373231549354	2014Q2	-1.956853422824321
2005Q3	3.517897044556752	2014Q3	-1.610284826711669
2005Q4	2.833866195118698	2014Q4	-1.112820887713198
2006Q1	1.826647264448106	2015Q1	0.3096971782642223
2006Q2	1.116960457633985	2015Q2	0.799288289397073
2006Q3	0.4461723558892361	2015Q3	1.130111229778494
2006Q4	-0.1857170407861243	2015Q4	1.302165999408474
2007Q1	-0.8647074181606488	2016Q1	1.064708509494435
2007Q2	-1.384399530389836	2016Q2	1.019524573138576
2007Q3	-1.830793063242229	2016Q3	0.9158701015483122
2007Q4	-2.203888016717828	2016Q4	0.7537450947236339
2008Q1	-2.783816653689593	2017Q1	0.3417714821517332
2008Q2	-2.898261543262416	2017Q2	0.1392566330633886
2008Q3	-2.827354948309258	2017Q3	-0.04517752305422873
2008Q4	-2.571096868830114	2017Q4	-0.2115309862011133
2009Q1	-1.658523724298656	2018Q1	-0.2006506429926602
2009Q2	-1.219948107978085	2018Q2	-0.3945039655519328
2009Q3	-0.7844064393420616	2018Q3	-0.6339378404943188
2009Q4	-0.3518987183905966	2018Q4	-0.9189522678198182
2010Q1	0.511902148690669	2019Q1	-1.677260464711306
2010Q2	0.7646111367472976	2019Q2	-1.882350709929888
2010Q3	0.8405553395936462	2019Q3	-1.961936220658444
2010Q4	0.7397347572296995	2019Q4	-1.916016996896964
2011Q1	-0.4440350822957684	2020Q1	-1.271807238481382
2011Q2	-0.535911446299796	2020Q2	-1.16399286580545
2011Q3	-0.4420788067336105	2020Q3	-1.119788078705107
2011Q4	-0.162537163597224	2020Q4	-1.139192877180357
2012Q1	1.581532498849	2021Q1	-1.222207261231189
2012Q2	1.720964542829954	2021Q2	-1.368831230857617
2012Q3	1.534577984085264	2021Q3	-1.579064786059632

2012Q4	1.022372822614925	2021Q4	-1.85290792683723
--------	-------------------	--------	-------------------

Sumber : Data diolah dengan Eview 9

Lampiran 6 : Data pada differensial ke-2

Kuartal	BL	IP	PE	PP	TP	Y	ECT
2004Q1	40.89	70.90	5.19	2.16	6.06	19.01	6.266434229830569
2004Q2	40.89	70.90	5.19	2.16	6.06	19.01	5.969731355065229
2004Q3	40.89	70.90	5.19	2.16	6.06	19.01	5.608473817854435
2004Q4	40.89	70.90	5.19	2.16	6.06	19.01	5.18266161819819
2005Q1	75.13	71.40	5.84	1.66	6.56	18.09	4.692294756096501
2005Q2	75.13	71.40	5.84	1.66	6.56	18.09	4.137373231549354
2005Q3	75.13	71.40	5.84	1.66	6.56	18.09	3.517897044556752
2005Q4	75.13	71.40	5.84	1.66	6.56	18.09	2.833866195118698
2006Q1	74.7	71.5	5.12	1.81	8.33	17.2	1.826647264448106
2006Q2	74.7	71.5	5.12	1.81	8.33	17.2	1.116960457633985
2006Q3	74.7	71.5	5.12	1.81	8.33	17.2	0.4461723558892361
2006Q4	74.7	71.5	5.12	1.81	8.33	17.2	-0.1857170407861243
2007Q1	58.98	71.8	5.6	2.1	9.03	15.42	-0.8647074181606488
2007Q2	58.98	71.8	5.6	2.1	9.03	15.42	-1.384399530389836
2007Q3	58.98	71.8	5.6	2.1	9.03	15.42	-1.830793063242229
2007Q4	58.98	71.8	5.6	2.1	9.03	15.42	-2.203888016717828
2008Q1	51.18	72.36	6.24	1.74	5.76	10.49	-2.783816653689593
2008Q2	51.18	72.36	6.24	1.74	5.76	10.49	-2.898261543262416
2008Q3	51.18	72.36	6.24	1.74	5.76	10.49	-2.827354948309258
2008Q4	51.18	72.36	6.24	1.74	5.76	10.49	-2.571096868830114
2009Q1	32.47	72.59	7.99	1.67	4.2	10.11	-1.658523724298656
2009Q2	32.47	72.59	7.99	1.67	4.2	10.11	-1.219948107978085
2009Q3	32.47	72.59	7.99	1.67	4.2	10.11	-0.7844064393420616
2009Q4	32.47	72.59	7.99	1.67	4.2	10.11	-0.3518987183905966
2010Q1	16.9	65.67	8.09	4.85	4.55	10.19	0.511902148690669
2010Q2	16.9	65.67	8.09	4.85	4.55	10.19	0.7646111367472976
2010Q3	16.9	65.67	8.09	4.85	4.55	10.19	0.8405553395936462
2010Q4	16.9	65.67	8.09	4.85	4.55	10.19	0.7397347572296995
2011Q1	38.16	66.31	9.53	2.51	4.56	9.56	-0.4440350822957684
2011Q2	38.16	66.31	9.53	2.51	4.56	9.56	-0.535911446299796
2011Q3	38.16	66.31	9.53	2.51	4.56	9.56	-0.4420788067336105
2011Q4	38.16	66.31	9.53	2.51	4.56	9.56	-0.162537163597224
2012Q1	46.31	66.97	8.35	2.16	3.06	10.13	1.581532498849
2012Q2	46.31	66.97	8.35	2.16	3.06	10.13	1.720964542829954
2012Q3	46.31	66.97	8.35	2.16	3.06	10.13	1.534577984085264

2012Q4	46.31	66.97	8.35	2.16	3.06	10.13	1.022372822614925
2013Q1	52.1	67.23	6.48	2.09	5.94	10.42	-1.181948494980777
2013Q2	52.1	67.23	6.48	2.09	5.94	10.42	-1.799271840542513
2013Q3	52.1	67.23	6.48	2.09	5.94	10.42	-2.195894767469998
2013Q4	52.1	67.23	6.48	2.09	5.94	10.42	-2.371817275763233
2014Q1	47.58	67.68	7.56	-0.32	5.69	10.5	-2.152526676051152
Kuartal	BL	IP	PE	PP	TP	Y	ECT
2014Q2	47.58	67.68	7.56	-0.32	5.69	10.5	-1.956853422824321
2014Q3	47.58	67.68	7.56	-0.32	5.69	10.5	-1.610284826711669
2014Q4	47.58	67.68	7.56	-0.32	5.69	10.5	-1.112820887713198
2015Q1	41.65	68.05	4.27	1.33	3.38	10.69	0.3096971782642223
2015Q2	41.65	68.05	4.27	1.33	3.38	10.69	0.799288289397073
2015Q3	41.65	68.05	4.27	1.33	3.38	10.69	1.130111229778494
2015Q4	41.65	68.05	4.27	1.33	3.38	10.69	1.302165999408474
2016Q1	40.52	68.7	4.65	2.12	3.43	10.79	1.064708509494435
2016Q2	40.52	68.7	4.65	2.12	3.43	10.79	1.019524573138576
2016Q3	40.52	68.7	4.65	2.12	3.43	10.79	0.9158701015483122
2016Q4	40.52	68.7	4.65	2.12	3.43	10.79	0.7537450947236339
2017Q1	43.97	68.92	4.81	0.4	3.57	10.33	0.3417714821517332
2017Q2	43.97	68.92	4.81	0.4	3.57	10.33	0.1392566330633886
2017Q3	43.97	68.92	4.81	0.4	3.57	10.33	-0.04517752305422873
2017Q4	43.97	68.92	4.81	0.4	3.57	10.33	-0.2115309862011133
2018Q1	42.95	69.33	4.83	1.12	4.01	10.23	-0.2006506429926602
2018Q2	42.95	69.33	4.83	1.12	4.01	10.23	-0.3945039655519328
2018Q3	42.95	69.33	4.83	1.12	4.01	10.23	-0.6339378404943188
2018Q4	42.95	69.33	4.83	1.12	4.01	10.23	-0.9189522678198182
2019Q1	43.68	69.67	5.07	1.08	4.7	9.75	-1.677260464711306
2019Q2	43.68	69.67	5.07	1.08	4.7	9.75	-1.882350709929888
2019Q3	43.68	69.67	5.07	1.08	4.7	9.75	-1.961936220658444
2019Q4	43.68	69.67	5.07	1.08	4.7	9.75	-1.916016996896964
2020Q1	35.55	69.84	-0.39	10.56	4.42	9.65	-1.271807238481382
2020Q2	35.55	69.84	-0.39	10.56	4.42	9.65	-1.16399286580545
2020Q3	35.55	69.84	-0.39	10.56	4.42	9.65	-1.119788078705107
2020Q4	35.55	69.84	-0.39	10.56	4.42	9.65	-1.139192877180357
2021Q1	77.17	70.11	4.74	1.66	4.26	10.05	-1.222207261231189
2021Q2	77.17	70.11	4.74	1.66	4.26	10.05	-1.368831230857617
2021Q3	77.17	70.11	4.74	1.66	4.26	10.05	-1.579064786059632
2021Q4	77.17	70.11	4.74	1.66	4.26	10.05	-1.85290792683723

Sumber : Data diolah dengan Eview 9

Lampiran 7 : Uji Kointegrasi (Uji akar Unit ECT)

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.295082	0.0188
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ECT)

Method: Least Squares

Date: 03/31/23 Time: 01:29

Sample (adjusted): 2004Q3 2021Q4

Included observations: 70 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.085617	0.025983	-3.295082	0.0016
D(ECT(-1))	0.550467	0.092729	5.936315	0.0000
C	-0.055455	0.052619	-1.053890	0.2957
R-squared	0.429081	Mean dependent var		-0.111752
Adjusted R-squared	0.412038	S.D. dependent var		0.562196
S.E. of regression	0.431084	Akaike info criterion		1.196886
Sum squared resid	12.45087	Schwarz criterion		1.293250
Log likelihood	-38.89102	Hannan-Quinn criter.		1.235163
F-statistic	25.17731	Durbin-Watson stat		2.189863
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah dengan Eview 9

Lampiran 8 : Hasil Regresi Jangka Pendek (ECM)

Dependent Variable: D(TK,2)

Method: Least Squares

Date: 03/31/23 Time: 01:31

Sample (adjusted): 2004Q3 2021Q4

Included observations: 70 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.006619	0.028032	-0.236135	0.8141
D(PE,2)	-0.018100	0.095521	-0.189489	0.8503
D(TP,2)	0.288642	0.069096	4.177408	0.0001
D(IP,2)	0.143810	0.054294	2.648702	0.0102
D(PP,2)	-0.156221	0.075652	-2.065002	0.0430
D(BL,2)	-0.094566	0.014742	-6.414629	0.0000
ECT	-0.043111	0.015735	-2.739762	0.0080
R-squared	0.500648	Mean dependent var		0.006134
Adjusted R-squared	0.453091	S.D. dependent var		0.313920
S.E. of regression	0.232154	Akaike info criterion		0.011809
Sum squared resid	3.395419	Schwarz criterion		0.236659
Log likelihood	6.586686	Hannan-Quinn criter.		0.101122
F-statistic	10.52727	Durbin-Watson stat		2.431088
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah dengan Eview 9